

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 9 MALANG KOTA**

SKRIPSI

Oleh :
Mauliyah Izzaty
NIM 13110284



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
April, 2018**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 9 MALANG KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh :
Mauliyah Izzaty
NIM 13110284



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG**

April, 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 9 MALANG KOTA**

SKRIPSI

Oleh :

Mauliyah Izzaty

NIM. 13110284

Telah disetujui 06 Februari 2018

Dosen Pembimbing



Mujtahid, M.Ag

NIP 19750105 200501 1 003

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA
RELIGIUS DI SMA NEGERI 9 MALANG KOTA****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mauliyah Izzaty (13110284)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 Februari 2018 dan dinyatakan

LULUSSerta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Abdul Malik Karim A., M.PdI :
NIP. 19760616 200501 1 005

Sekertaris Sidang

Mujtahid, M.Ag :
NIP. 19750105 200501 1 003

Pembimbing

Mujtahid, M.Ag :
NIP. 19750105 200501 1 003

Penguji Utama

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag :
NIP. 19671220 199803 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**
NIP.19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil alamin, maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan pada ku Ya Rabb.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan kepada:

1. Keluarga Besar Bani Rifa'I, Keluarga Besar dari Samarinda dan Malang, yang selalu mendoakan dan memberi semangat untuk mengerjakan skripsi.
2. Pengajian Hasanul Wardah yang selalu bertanya “kapan lulus?” dan disertai doa-doa agar dipermudah menyelesaikan tugas akhirnya.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang selalu mengarahkan penulis dalam menyelesaikan studi.
4. Teman-teman penulis yakni Musrizal Muis S.H, Dhenik Munfarida S.Pd, M. Hasan Nurul Khanif, Rizky Fikrul Mustanir, Muhammad Hadi Awad, Shoofi Dwi Arini, Nanang Ardi Sumarlan, Nurika Dwi Oktaviani S.Pd, yang turut berperan membantu menyelesaikan skripsi ini dengan bantuan meminjamkan laptop dan mengarahkan penulisan skripsi sebagaimana semestinya.
5. Kawan-kawan HMI Komisariat Tarbiyah UIN Maliki Malang yang sering kali berhasil mengalihkan perhatian penulis mengerjakan skripsi menjadi mengerjakan urusan organisasi dan Teman-teman Ketua Umum Komisariat HMI se-Cabang Malang periode 2016-2017 yang seringkali mengingatkan, bahwasanya orgnisasi jangan sampai mengabaikan tanggung jawab tugas akhirnya.
6. Teman-teman PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Almamater PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang selalu menjaga komunikasi baik dengan penulis, dan tidak lupa memberi semangat dan arahan-arahan.

MOTTO

Allahu Ma'i, Allahu Nadhirii, Allahu Syahidii

(Allah Bersama ku, Allah Melihat ku, Allah Menyaksikan ku)



Mujtahid, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mauliyah Izzaty Malang, 06 Februari 2018
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	: Mauliyah Izzaty
NIM	: 13110284
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMA Negeri 9 Malang Kota

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Mujtahid, M.Ag
NIP 19750105 200501 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mauliyah Izzaty
NIM : 13110284
Fakultas/ Jurusan : FITK / Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,



Mauliyah Izzaty
NIM. 13110284

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga mampu untuk menjalankan tugas sebagai Khalifah di muka bumi,. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang dan menjadi suri teladan untuk kita semua, aamiin.

Sehubungan dengan telah selesainya skripsi ini, maka sudah seharusnya penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dan memberi dorongan moril dan doa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini :

1. Bapak Prof. Abd Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku dosen wali dan dosen pembimbing penulis, yang selalu mengarahkan dan memotivasi penulis untuk sering-sering melakukan konsultasi.
5. Bapak Abd Teddy beserta jajaran di SMAN 09 Malang, yang sudah membantu penulis untuk mendapatkan informasi untuk menyelesaikan tugas akhir.
6. Bapak, Ibu dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Dan seluruh pihak yang telah memberikan sumbangsih secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu semoga semua

bantuan kalian mendapatkan balasan dengan sebaik-baik balasan dari Allah SWT.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, begitu pun dalam penulisan proposal skripsi ini. Penulis menyadari akan kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam skripsi. Karenanya, demi kebaikan bersama, penulis memohon maaf dan meminta kritik dan saran guna memenuhi kualifikasi standar kepenulisan yang baik dan benar, agar dapat dipergunakan dengan sebaik mungkin.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

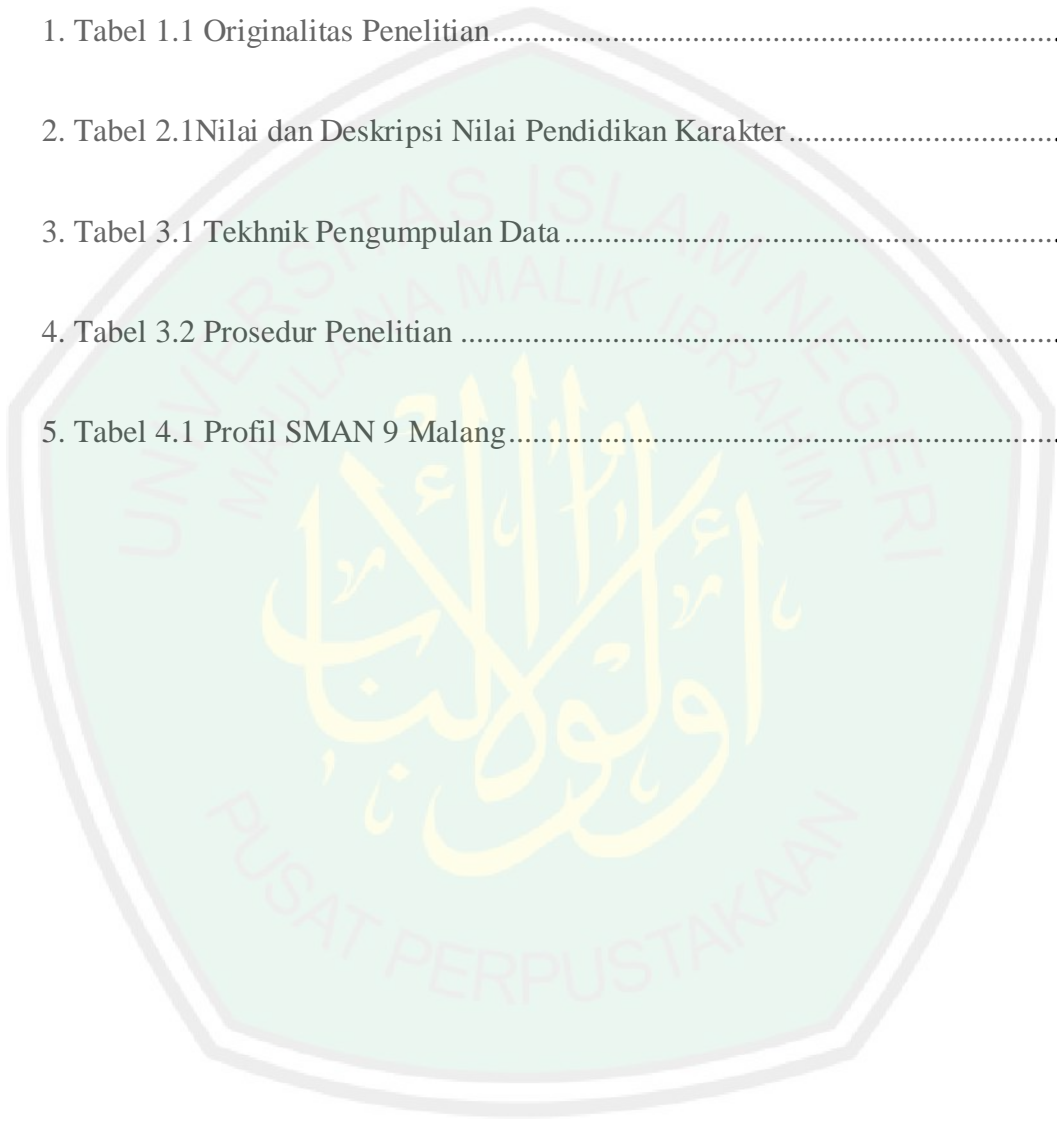
أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	17
2. Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	57
3. Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	84
4. Tabel 3.2 Prosedur Penelitian.....	90
5. Tabel 4.1 Profil SMAN 9 Malang.....	93



DAFTAR BAGAN

1. Bagan 2.1 Pola Pikir Bottom Up	45
2. Bagan 2.2 Komponen Karakter Menurut Thomas Lickona.....	60
3. Bagan 3.1 Teori Miles dan Huberman.....	31
4. Bagan 5.1 Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius	152



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1 Logo SMAN 9 Malang.....	101
2. Gambar 4.2 Struktur Organisasi.....	103
3. Gambar 4.3 Struktur OSIS	119
4. Gambar 4.4 Wawancara bersama Bapak syafilin.....	120
5. Gambar 4.5 Dokumentasi Papan 5 S	126
6. Gambar 4.6 Dokumentasi Kegiatan Literasi Agama	128
7. Gambar 4.7 Dokumentasi Shalat Dhuha	131
8. Gambar 4.8 Dokumentasi Shalat Dhuhur Berjamaah.....	132
9. Gambar 4.9 Dokumentasi Kegiatan Jum'at Bersih.....	134
10. Gambar 4.10 Dokumentasi Kegiatan Shalat Jum'at	135
11. Gambar 4.11 Dokumentasi Kegiatan Keputrian	136
12. Gambar 4.12 Dokumentasi Belajar Agama.....	138
13. Gambar 4.13 Kegiatan Halal bi Halal dan Gebyar Muharram.....	138
14. Gambar 4.14 Kegiatan Donor Darah dan Kunjungan YPAC	139

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Surat Ijin Penelitian
LAMPIRAN II	Bukti Konsultasi
LAMPIRAN III	Kurikulum SMAN 9 Malang
LAMPIRAN IV	Data Guru
LAMPIRAN V	Jumlah Koleksi Guru
LAMPIRAN VI	Jadwal Ekstrakurikuler
LAMPIRAN VII	Struktur Tatibsi
LAMPIRAN VIII	Pedoman Observasi dan Wawancara
LAMPIRAN IX	Transkrip Wawancara
LAMPIRAN X	Dokumentasi Penelitian dan Kegiatan di SMAN 9 Malang
LAMPIRAN XI	Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSTUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTARISL.....	xvi
ABSTRAK.....	xix
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11

E. Originalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	23

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. LandasanTeori	25
1. Hakikat Pendidikan Karakter	25
a. Pengertian Pendidikan Karakter	25
b. Pendekatan Pendidikan Karakter	31
c. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter	40
d. Proses Pendidikan Karakter	43
e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	50
f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	62
2. Hakikat Budaya Religius	67
a. Pengertian Budaya Religius	67
b. Proses Terbentuknya Budaya Religius	70
3. Implikasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius.....	75

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penlitian	77
B. Kehadiran Penelitian.....	79
C. Lokasi Penelitian.....	79
D. Data dan Sumber Data	80
E. Teknik Pengumpulan Data.....	81
F. Analisis Data	87
G. Prosedur Penelitian.....	90

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	93
1. Profil Sekolah.....	93
2. Sejarah Sekolah.....	94
3. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 9 Malang	99
4. Makna Lambang SMAN 9 Malang.....	101
5. Struktur Organisasi SMAN 9 Malang	102
6. Data Guru dan Karyawan	109
7. Sarana dan Prasarana	110
8. Organisasi Siswa	118
B. Hasil Penelitian.....	120
1. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 9 Malang.....	120
2. Bentuk Budaya Religius di SMAN 9 Malang.....	126
3. Dampak Terhadap Religius di SMAN 9 Malang.....	140

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis	146
1. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 9 Malang Kota	146
2. Bentuk Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 9 Malang Kota	153
3. Dampak Terhadap Religius Peserta Didik di SMAN 9 Malang Kota.....	162

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	164
B. Saran.....	166

DAFTAR PUSTAKA.....	167
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	171
----------------------	------------

ABSTRAK

Izzaty, Mauliyah. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 9 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Mujtahid. M.Ag

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter, Budaya Religius

Pendidikan adalah usaha sadar yang tersistematis untuk memahami kebermaknaan hidup manusia sebagai *Khalifah Fil Ardh*. Perkembangan sains dan teknologi yang begitu cepat menjadikan peserta didik tidak dapat memfilter informasi yang baik dan buruk. Kurangnya pengawasan serta kerjasama antara orang tua dan sekolah menjadi hambatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan karakter sebagai upaya untuk memberikan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak atas nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dalam pengimplementasian pendidikan karakter dibutuhkan berbagai strategi seperti keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, dan integrasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas oleh peneliti adalah: 1) Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota, 2) Bagaimana pelaksanaan dan bentuk budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota, 3) Bagaimana evaluasi dan dampak terhadap religius peserta didik di SMA Negeri 9 Malang Kota. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses perencanaan pendidikan karakter melalui budaya religius, menjabarkan proses pelaksanaan dan bentuk-bentuk budaya religius, dan menjelaskan proses evaluasi serta menganalisis dampak terhadap religius peserta didik di SMA Negeri 9 Malang Kota.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara intensif, terperinci, dan mendalam pada kasus yang terjadi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan karakter melalui budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota terdapat 3 tahapan yakni: perencanaan, tindakan dan evaluasi. 2) Bentuk budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota, terdiri dari 12 bentuk yaitu: 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun), literasi agama, memakai kerudung pada hari Senin dan Selasa, puasa Senin dan Kamis, shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, Jum'at bersih dan Jum'at berbagi, shalat Jum'at dan Khutbah Jum'at, keputrian, PHBA, belajar agama, dan sinau sosial 3) Dampak terhadap religius siswa di SMAN 9 Malang Kota adalah religius, integritas, gotong royong dan mandiri.

ABSTRAK

Izzaty, Mauliyah. 2018. The Implementation of Character Building through Religious Culture in SMAN 9 Malang Kota. Thesis, Islamic Education Major, Education Faculty, State Islamic University of Malang, Supervisor: Mujtahid. M.Ag

Key terms: Implementation, Character Building, Religious Culture

Education is a systematized conscious effort to figure out the meaningfulness of human life which is as *Khalifah Fil Ardh*. The fast growth of science and technology causes students not to be able to filter good and bad information. The lack of control and cooperation between parents and school become the obstacles to reach the goal of education. Character Building as an effort to give good habits so that students are able to behave and act based on values that have become their own personalities. In implementing character building is required various strategies like exemplary, habituation, disciplinary cultivation, and integration.

Based on the Background of the study above, then the problems of the study investigated by the researcher are: 1.) How is the design of character building through religious culture in SMAN 9 Malang Kota?, 2) How is the implementation and form of religious culture in SMA Negeri 9 Malang Kota?, 3) How is the evaluation and impact on the religious students in SMA Negeri 9 Malang Kota?. Whereas, the aim of this study is to find out and describe the process of character building design through religious culture, to describe the implementation process and the forms of religious culture, to explain the evaluation process and to analyse the impact on religious students in SMA Negeri 9 Malang Kota.

The approach used in this study is a qualitative approach, specifically case study research, ie researchers who go to the field to hold an intensive, detailed, and in-depth observation on cases that occur. The methods of data collection is done through observation, interview, and documentation. To analyze the data, the authors used descriptive qualitative analysis, which is describe and interpret the existing data to describe the reality in accordance with the actual phenomenon.

The results showed that: 1) Character building through religious culture in SMA Negeri 9 Malang Kota are 3 stages namely: planning, action and evaluation. 2) The form of religious culture in SMA Negeri 9 Malang Kota, consists of 12 forms: 5S (regards, smile, greeting, polite and well-mannered), religious literacy, wearing veils on Monday and Tuesday, fasting on Monday and Thursday, dhuha prayer, prayers dzuhur and ashar in congregation, Friday clean and Friday share, Friday prayers and Friday sermons, Femininity, PHBA, religious study, and social study 3) The impact on religious students in SMAN 9 Malang Kota is religious, integrity, mutual cooperation and independence.

مستخلص البحث

مولية عزتي. 2018. تطبيق التربية السلوكية بوسيلة الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية 9 بمالانج . قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : مجتهد الماجستير.

الكلمات الأساسية : تطبيق، التربية السلوكية، ثقافة دينية.

التربية هي جهد متنبّه منظم لفهم معنى حياة الإنسان كخلافة في الأرض. إنّ تطوّر العلوم والتكنولوجيا السريع يؤدي إلى أنّ التلاميذ يصعبون في تبيين أخبار صحيحة أم كاذبة. وتكون قلة مقارنة الوالدين الولد وتعاون الوالدين والمدرس مانعة لتحقيق هدف التربية. والتربية السلوكية جهد في ممارسة الأعمال الجيدة حتى يكون لتلاميذ سلوك حسن. ونحن نحتاج إلى استراتيجيات في تطبيق التربية السلوكية، مثل الأسوة والممارسة والتأديب والتكامل. وبناء على ما سبق ذكره، فهذه هي أسئلة هذا البحث (1) كيف تخطيط التربية السلوكية بوسيلة الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية 9 بمالانج (2) كيف تطبيق وشكل الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية 9 بمالانج (3) كيف تقويم وأثر ديني لدى التلاميذ في المدرسة الثانوية الحكومية 9 بمالانج.

تستخدم الباحثة المدخل الكيفي ونوعه دراسة الحالة أي جاءت الباحثة في الميدان لتقوم بمراقبة بشكل مكثف مراقبة تفصيلية عميقة . وتقوم الباحثة بجمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والوثائق. وتستخدم الباحثة في تحليل البيانات بالتحليل الكيفي الوصفي وهو وصف البيانات وترجمتها لتبيين الحقائق في الميدان. وأما النتيجة في هذا البحث فهي : (1) أنّ التربية السلوكية بوسيلة الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية 9 بمالانج تنقسم إلى ثلاث خطوات منها : التصميم والتطبيق والتقويم (2) أنّ شكل التربية السلوكية بوسيلة الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية 9 بمالانج تصمن من اثني عشر شكلا منها : السلام والتبسم والتسليم والخلق والأدب والمصادر الدينية

وارتداء الحجاب في يوم الإثنين والثلاثاء، والصوم في يوم الإثنين والخميس وصلاة الضحى وصلاة الظهر والعصر جماعة والتنظيف في يوم الجمعة والتعاون في يوم الجمعة وصلاة الجمعة وخطبة الجمعة والبرنامج الخاص للبنات وإقامة بالاحتفال الديني والدراسة الدينية والإجتماعية (3) إنّ أثر ديني لدى التلاميذ في المدرسة الثانوية الحكومية 9 بمالنج هو التدين والسلامة والتعاون والاستقلال.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Plato seorang filsuf Yunani, manfaat pendidikan adalah membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentulah berperilaku mulia. Pandangan Plato mengenai pendidikan ini selaras dengan fungsi pendidikan nasional di dalam UU Pasal 3 No 20 Tahun 2003 yang diyakini mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Mengkaji lebih dalam makna pendidikan dari pernyataan Plato dan fungsi pendidikan secara nasional, maka sudah seharusnya pendidikan mampu membantu setiap dari kita memahami kebermaknaan akan hidup yang sedang dijalani ini. Kebermaknaan akan hidup dapat dicapai ketika manusia dapat memahami hakikat hidup manusia adalah sebagai Khalifah fil Ardh yang selalu menemui ujian dan cobaan, dan untuk melewatinya diperlukan syukur serta sabar. Dalam memahami tugas nya sebagai Khalifah fil Ardh, manusia dituntut untuk memahami keterkaitan hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, manusia dengan waktu, dan manusia dengan karyanya. Sebagaimana yang tertulis dalam Surah Al-Fathir ayat 39:

¹Sistem Pendidikan Nasional, UU No 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ

كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : Allah lah yang menjadikan khalifah-khalifah di muka Bumi, barang siapa yang kafir maka akibat kekafirannya tersebut akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

Lebih lanjut, dalam Surah Al An-am ayat 165 disebutkan :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ

فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di muka bumi dan dia meninggikan sebagian yang lain beberapa derajat, untuk menguji mu tentang apa yang diberikan-Nya kepada mu. Sesungguhnya Tuhan mu amat cepat siksaannya dan sesungguhnya Dialah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Mulianya makna dan tujuan pendidikan tersebut tidak semata-merta menjadi hal yang mudah dalam proses penerapannya, baik dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan di sekolah formal, non formal, dan informal. Dalam prakteknya lembaga pendidikan formal di Indonesia masih berorientasi pada pengembangan kognitif dan mengesampingkan sisi afektif. Kekecewaan

dan kekhawatiran terhadap dunia pendidikan baik akses, proses dan hasilnya semakin bertambah setelah beredarnya informasi di media elektronik dan cetak, pada tahun 2017 ini terdapat beberapa kasus di dunia pendidikan yang membuat heboh masyarakat, seperti kasus berikut :

Depok- Muhammad Farhan, mahasiswa disabilitas Universitas Gunadarma Depok yang menjadi korban bullying oleh 13 temannya. Dalam pernyataannya kepada media *SCTV* , hal ini bukan pertama kali terjadi, dan Farhan meminta kepada pihak kampus untuk memberi kenyamanan sampai ia menyelesaikan studinya.²

Jakarta- Korban dengan inisial SW mengungkapkan kasus perundungan yang dialaminya. Berawal dari ledek-ledekan, yang kemudian mengajak duel salah satu pelaku yang tergabung dalam grup bernama BOS (Braher Of Santay). Dalam video yang beredar, perundungan itu dilakukan oleh sekelompok siswa-siswi berjumlah 9 orang yang mengenakan seragam SMP sedang mem-bully seorang siswi yang memakai seragam putih-putih. Dalam video tersebut terlihat salah satu siswa yang sedang menarik rambut SW hingga terjatuh.

Sulawesi Barat- Ferdinal, siswa kelas 3 SMPN 2 Bambalamotu yang melukai Muktar yaitu gurunya dengan kayu sepanjang 50cm. Ketika itu, Muktar (gurunya) sedang mengecek siswa-siswinya

², diunduh pada Jum'at, 27 Oktober 2017 , pukul 08.15

yang sedang melaksanakan ulangan, tiba-tiba Ferdinal mengarahkan kayu tersebut dari arah belakang. Akibat kejadian tersebut, Muktar mengalami luka lebam pada bagian kepala, tangan dan punggung.³

Beberapa kasus di atas, adalah merupakan beberapa bukti dari kemerosotan karakter. Menanggapi hal tersebut, pemerintah berkomitmen terus berupaya melakukan pembenahan seperti perubahan kurikulum, meningkatkan kualitas guru, dan menerapkan program pembangunan karakter. Upaya-upaya tersebut untuk membekali dan memantapkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan era digital yang mau tidak mau harus dihadapi.

Pendidikan karakter selalu menjadi perbincangan, bahan pemikiran dan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi berbagai krisis karakter. Hal ini pun dapat ditemukan dalam berbagai karya tulis para intelektual muslim sejak zaman klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih, Al-Ghazali sampai tokoh intelektual muslim modern seperti Muhammad Abduh, Ahmad Amin, Abbas Mahmud Al-Aqqad dan Fazlurrahman telah memberikan perhatian besar akan pentingnya pendidikan karakter.⁴ Di beberapa negara seperti Inggris pada abad 17 John Locke telah menganjurkan pendidikan sebagai pengembangan karakter. Di Amerika, John Dewey menekankan bahwa pendidikan moral sebagai pusat misi sekolah. *Founding Father* bangsa

³, diunduh pada Jum'at, 27 Oktober 2017, pukul 08.37

⁴Abbudin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Salemba Diniyah), hal. 139

Indonesia pun telah menggagas dan mengimplementasikannya, namun semua itu tereduksi dengan percepatannya sains dan teknologi.⁵

Perkembangan sains dan teknologi yang begitu cepat, menjadikan banyak dari kita salah dalam memanfaatkan dan memandang nilai fungsi teknologi. Kegunaan teknologi yang seharusnya membantu manusia untuk memudahkan urusan sehari-harinya mulai bergeser menjadi simbol-simbol kelas sosial. Pergeseran inilah yang memunculkan sifat-sifat individualis semakin jelas. Lebih dari itu, krisis karakter ini ditandai dengan meningkatnya ujaran-ujaran kebencian, rendahnya rasa hormat kepada orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab, pergaulan dan seks bebas, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan.

Permasalahan tersebut tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena jika dibiarkan tindakan-tindakan ini akan menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan yang diberikan di sekolah belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia. Karenanya diperlukan pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah secara intensif. Meskipun telah diakui oleh banyak pendidik yang mengeluh karena tidak mudah mengajarkan karakter dan berperilaku yang baik, dan adanya kesulitan membuat desain pembelajaran karakter tersebut.

Tetapi tanpa karakter seseorang dengan mudah akan melakukan sesuatu yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, perlu menanamkan dan membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal yang

⁵Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media), hal 16.

negatif. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat.⁶

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural.

Secara *filosofis*, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara *ideologis*, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara *normatif*, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa

⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 2.

henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. *Secara sosiokultural*, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.⁷

Karenanya dalam penyelenggaraan penanaman karakter haruslah menyertai semua pihak, seperti pemerintah, masyarakat, keluarga dan lembaga pendidikan. Dalam hal ini, lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan untuk menanamkan karakter pada peserta didik, agar sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk mentransfer ilmu, yang dimana semua kegiatan pembelajaran diarahkan pada pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai budaya dan pengembangan potensi setiap peserta didik agar mereka tumbuh cerdas, kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia.⁸

Karakter anak didik tentunya akan menentukan nasib bangsa dikemudian hari, karakter anak didik akan terbentuk dengan baik, jika di dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Di Negara maju seperti Amerika Serikat, pendidikan karakter sangat ditekankan bagi masyarakatnya. Tujuannya, untuk mempersiapkan warga negaranya memiliki karakter yang kuat dalam rangka mencapai tujuan hidup berbangsa dan bernegara.⁹

⁷*Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, hal.1

⁸ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal vi

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 53.

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau *loving good* (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Proses pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dalam mengajarkannya, seperti melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi kedalam mata pelajaran, maupun ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam pelajaran. Adapun strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter, dapat melalui sikap-sikap berikut :¹⁰

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Karena keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Dalam mendidik manusia pun, Allah menggunakan teladan sebagai model terbaik, agar mudah diserap dan diterapkan manusia. Dalam firman Allah SWT:

¹⁰M. Furqon Hidayatullah, *Long Cit*, hal. 39

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan kedatangan kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS.Al-Ahzab:21).*

2. Penanaman Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana semestinya.

Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan memberikan motivasi, pembiasaan, reward dan punishment

3. Pembiasaan

4. Menciptakan suasana kondusif

5. Integrasi dan internalisasi

Di SMAN 09 Malang, merupakan Sekolah Menengah Atas yang berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan pendidikan karakter melalui budaya religius. Adapun harapan dari budaya religius yang diterapkan adalah membentuk siswa-siswi berkarakter religius, disiplin, dan berbudi pekerti luhur. Adapun budaya religius yang diterapkan oleh SMAN 09 Malang, adalah sebagai berikut:

1. 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun)
2. Literasi Agama
3. Memakai kerudung pada hari Senin dan Selasa

4. Puasa Senin dan Kamis
5. Shalat Dhuha
6. Shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah. Putra berjamaah di Aula SMAN 09 Malang, Putri di Masjid Al-Bana
7. Shalat Jum'at berjamaah dan khutbah Jum'at diisi oleh murid SMAN 09 Malang secara bergantian
8. Jum'at bersih dan Jum'at berbagi
9. Keputrian
10. Peringatan Hari Besar Agama
11. Belajar Agama
12. Sinau Sosial

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan judul skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 9 MALANG KOTA”** sebagai tugas akhir kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9 Malang Kota ?
2. Bagaimana bentuk budaya religius di SMAN 9 Malang Kota?
3. Bagaimana dampak terhadap religius siswa di SMAN 9 Malang Kota?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan karakter melalui budaya religius yang digunakan oleh SMAN 9 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius di SMAN 9 Malang Kota.
3. Untuk mendeskripsikan dampak terhadap religius siswa di SMAN 9 Malang Kota.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Menjadi bahan informasi dan rujukan untuk semua pihak yang menerapkan pendidikan karakter melalui budaya religius.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian, sehingga dapat menjadi acuan latihan dalam membuat karya tulis ilmiah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius, sehingga dapat menjadi bahan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter.

b. Bagi Masyarakat Sekolah

Memberikan informasi dan pandangan bahwasanya keterlibatan masyarakat sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Pegawai, dan Siswa-Siswi) dalam memberikan contoh teladan yang baik, pembimbingan secara berkesinambungan sangat diperlukan dalam menerapkan pendidikan karakter.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pemahaman kepada siswa-ssiswi bahwasanya tujuan hidup dan aktivitas sehari-hari kita tidak terlepas dari ajaran Agama.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti dalam metode penelitian kualitatif. Dan memberikan pemahaman tersendiri kepada peneliti pentingnya menanamkan dan membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari.

E. Originalitas Penelitian

Skripsi Haris Ilhami 2014, **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 04 Pakis Malang** Jurusan Pendidikan Agama Islam.Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tujuan penelitian ini, yaitu (1) Mendeskripsikan perilaku siswa di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Malang (2) Mendeskripsikan pelaksanaan PAI di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Malang (3) Mengetahui peranan guru PAI dalam pembentukan karakter Kepribadian Siswa di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Malang.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan (1) observasi (2) metode interview (3) dokumentasi. Selanjutnya metode analisis data, dilakukan dengan (1) analisis secara induksi. Kemudian teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik (1) perpanjangan keikutsertaan (2) ketekunan pengamatan (3) triangulasi (4) pengecekan (5) kecukupan referensial (6) auditing.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan PAI dalam membentuk pribadi siswa di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Malang berjalan cukup bagus, adapun guru menggunakan metode yang mudah dipelajari peserta didik, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode pembagian tugas. (2) Peranan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa sangatlah besar, guru harus bisa mendidik siswa-siswinya dengan baik. Karena tingkah laku guru akan ditiru siswanya. Guru PAI sering memberikan nasihat jika peserta didik melakukan kesalahan.

Skripsi Yunita Krisanti 2015, **Pembentukan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui

proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang (2) Mengetahui bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di SDI Surya Buana Malang (3) Mengetahui Faktor Penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan (1) observasi (2) metode interview (3) dokumentasi. Metode analisis data melalui proses pengelompokan data ke dalam kelas-kelas tertentu, data tersebut berupa komentar peneliti, catatan lapangan, gambar, foto, dokumen laporan, dan sebagainya. Setelah data terkumpul, peneliti menguraikan pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang. Adapun metode keabsahan data yang digunakan adalah kriteria kepercayaan, kerealihan, kebergantungan, dan kepastian.

Hasil penelitian ini adalah SDI Surya Buana mengembangkan kegiatan-kegiatan yang senantiasa mengandung nilai ke-Islaman. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut meliputi wajib membaca asmaul husna, hafalan surah pendek, dan shalat dhuha. Dalam proses pelaksanaannya tidak terlepas dari manajemen dan kerjasama antara pihak sekolah.

Skripsi Siti Syarifah Hasbiyah 2016, **Penerapan Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 02 Malang**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeksripsikan konsep penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 02 Malang (2) Untuk mendeksripsikan

pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 02 Malang (3) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk karakter yang diperoleh siswa-siswi SDN Merjosari 02 Malang.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan (1) observasi (2) metode interview (3) dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan mengelompokkan data tersebut mejadi 2 kategori yaitu: data bentuk penerapan pembiasaan pendidikan karakter dan data nilai-nilai karakter yang diterapkan. Adapun metode keabsahan data yang digunakan adalah kriteria kepercayaan, kerealihan, kebergantungan, dan kepastian.

Hasil penelitian tersebut, ditemukannya tiga pembiasaan yang diterapkan disekolah yaitu (1) pembiasaan religius seperti peringatan hari raya Islam dengan memotong hewan qurban, pondok ramadhan, dan sebagainya. (2) pembiasaan disiplin seperti upacara bendera, senam SKJ, dan lain-lain (3) pembiasaan peduli lingkungan seperti piket sesuai dengan jadwalnya, membuang sampah pada tempatnya.

Disertasi Asmaun Sahlan 2009, **Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMAN 3, dan SMA Shalahuddin Malang)**. Program Studi Ilmu Ke-Islaman Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) Menghasilkan pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius, 2) Menghasilkan pemahaman alasan pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: menggunakan paradigma naturalistik atau biasa disebut juga dengan paradigma interpretif atau non positivistik. Paradigma ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Sesuai dengan fungsi ilmu pengetahuan pada umumnya, maka penggunaan paradigma naturalistic dimaksudkan agar dapat menjelaskan dan menerangkan apa sifat, karakteristik dan kaitan sebab akibat atau pengaruh mempengaruhi tentang peristiwa dan fenomena budaya organisasi pada sekolah yang diteliti. Di samping itu paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan dan pemahaman dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan kearifan lokal, kearifan tradisional, pengetahuan orang dan teori-teori dari subyek yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan sebagai berikut: 1) wujud budaya meliputi budaya senyum, salam dan menyapa; budaya saling hormat dan toleran; budaya puasa Senin dan Kamis, budaya shalat Dhuha Dzuhur Berjamaah, budaya tadarrus Al-Qur'an, budaya istighasah dan do'a bersama. 2) Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1), sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi. 3) Strategi pengembangan pembelajaran PAI dalam mewujudkan

budaya religius dilakukan melalui dua jalan, Pertama, melalui kebijakan sekolah dan kedua, melalui komitmen pimpinan dan warga sekolah. 4) Proses perwujudan budaya religius yang ditemukan di tiga lokasi penelitian, meliputi: (a) penciptaan suasana religius, (b) internalisasi nilai, yang meliputi: pemberian pemahaman dan nasehat, (c) keteladanan, (d) Pembiasaan, dan (e) pembudayaan.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Malang	1. Menjelaskan pembentukan karaktersiswa 2. Peranan guru PAI dalam membentuk karakter siswa-siswi	1. Pendidikan karakter melalui budaya religius yang diterapkan disekolah 2. Peranan seluruh masyarakat sekolah dalam menerapkan pendidikan	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui BudayaReligiuss di SMAN 09 Malang

			<p>karakter</p> <p>melalui</p> <p>budaya</p> <p>religius</p> <p>3. Berbeda</p> <p>lokasi yang diteliti, SMA N 9 Malang</p>	
2	<p>Skripsi Yunita Krisanti 2015, <i>Pembentukan Budaya Religius di SDI Surya Buana Malang</i></p>	<p>1. Menjelaskan bentuk-bentuk budaya religius yang ada di sekolah</p>	<p>1. Menjelaskan karakter yang diharapkan oleh sekolah dari penerapan budaya religius</p> <p>2. Lokasi penelitian di SMAN 09 Malang</p>	<p>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 09 Malang</p>
3	<p>Skripsi Siti Syarifah</p>	<p>1. Pembentukan karakter</p>	<p>1. Menjelaskan bentuk</p>	<p>Implementasi pendidikan</p>

	<p>Hasbiyah</p> <p>2016,</p> <p><i>Penerapan</i></p> <p><i>Pembentukan</i></p> <p><i>Karakter</i></p> <p><i>Melalui</i></p> <p><i>Pembiasaan</i></p> <p><i>Di SDN</i></p> <p><i>Merjosari 02</i></p> <p><i>Malang</i></p>	<p>melalui</p> <p>pembiasaan di</p> <p>sekolah</p> <p>2. Menjelaskan</p> <p>konsep dan</p> <p>pelaksanaan</p> <p>pendidikan</p> <p>karakter</p> <p>melalui</p> <p>pembiasaan</p> <p>3. Menjelaskan</p> <p>karakter-</p> <p>karakter yang</p> <p>diperoleh</p> <p>siswa-siswi di</p> <p>sekolah</p>	<p>budaya</p> <p>religius yang</p> <p>diterapkan</p> <p>oleh sekolah</p> <p>yang berlaku</p> <p>untuk semua</p> <p>agama</p> <p>2. Menjelaskan</p> <p>hambatan</p> <p>dan solusi</p> <p>diterapkanny</p> <p>a pendidikan</p> <p>karakter</p> <p>melalui</p> <p>budaya</p> <p>religius</p> <p>3. Menjelaskan</p> <p>implikasi</p> <p>dari</p> <p>implementas</p> <p>i pendidikan</p> <p>karakter</p> <p>melalui</p>	<p>karakter</p> <p>melalui</p> <p>budaya</p> <p>religius</p> <p>di</p> <p>SMAN</p> <p>09</p> <p>Malang</p>
--	---	--	--	--

			<p>budaya</p> <p>religius</p> <p>4. Lokasi penelitian menggunakan SMAN 09 Malang</p>	
4.	<p>Disertasi Asmaun Sahlan 2009, <i>Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMAN 3, dan SMA Shalahuddin</i></p>	<p>1. Menjelaskan pembiasaan melalui budaya religius</p> <p>2. Menjelaskan strategi dan proses mewujudkan budaya religius</p> <p>3. Dukungan warga sekolah dalam mewujudkan</p>	<p>1. Menjelaskan pendidikan karakter</p> <p>2. Menjelaskan implikasi pendidikan karakter melalui budaya religius</p> <p>3. Penelitian menggunakan lokasi SMAN 9 Malang</p>	<p>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 09 Malang</p>

	<i>Malang)</i>	budaya religius 4. Lokasi penelitian menggunakan n satuan sekolah menengah atas		
--	----------------	---	--	--

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam rangka untuk memberikan kebijakan publik sehingga kebijakan dapat membawa hasil seperti yang diharapkan. Implementasi yang dimaksud oleh peneliti adalah proses penerapan yang dimulai dari tahap perencanaan, proses pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan budaya religius yang diterapkan sekolah.

2. Pendidikan Karakter

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah

hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai proses transformasi nilai atau upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Pendidikan karakter yang dimaksud oleh penulis adalah proses implementasi pendidikan karakter melalui pembudayaan dan teladan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Adapun nilai-nilai luhur yang dimaksud adalah, religius, kejujuran, kemandirian, sopan santun, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, nasionalis, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

3. Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah pikiran, akal budi hasil dari adat istiadat yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya yang dimaksud disini adalah kegiatan-kegiatan yang telah menjadi kebijakan dan kesepakatan bersama di sekolah. Yang dimana dari kebijakan tersebut jika dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang baik untuk masyarakat sekolah.

Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jadi yang dimaksud dengan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 09 Malang dalam penelitian ini adalah proses penerapan serangkaian kebijakan sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang dilandaskan oleh nilai-nilai agama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter yang melekat kuat dalam pribadi setiap peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menjelaskan uraian pembahasan secara sistematis yang mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah dari proses awal sampai akhir penulisan yang terbagi menjadi bab per bab, dengan tujuan agar lebih mudah untuk dipahami.

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang berisi tentang deskripsi teoritis mengenai pendidikan karakter, budaya religius, dan hubungan antara pendidikan karakter dan budaya religius.

BAB III Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik

pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian, yang berisikan tentang deskripsi data penelitian.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, peneliti berusaha untuk menghubungkan kajian pustaka dan hasil dan temuan penelitian yang ada di lapangan.

BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai akumulasi dari hasil penelitian dari BAB 1-6 baik secara teoritis dan praktis. Saran-saran yang diberikan penulis sebagai sumbangan pemikiran akan proses pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan diyakini sebagai instrument yang paling penting dan strategis dalam mencapai tujuan individu dan sosial, untuk mewujudkan impiannya di masa depan seorang individu tentu membutuhkan alat bantu untuk mewujudkannya. Sampai hari ini, sekolah masih menjadi salah satu keyakinan dan alternatif bagi masyarakat untuk mewujudkan impiannya melalui jalan pendidikan. Karena, pendidikan di sekolah lebih sistematis, terpola dan memberikan peluang besar bagi tercapainya mimpi-mimpi tersebut.

Namun, melihat realitas pada hari ini sangatlah penting untuk kita tinjau kembali makna dari pendidikan tersebut. Pendidikan secara etimologis berasal dari kata “didik”. Dalam bahasa Inggris berbentuk kata kerja yakni “*to educate*” dalam arti sempit “*to teach or the help someone learn*” yang berarti mengajar atau menolong seseorang belajar. Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan berasal dari kata “*tarbiyah*” (تربية) yang berarti bertambah dan tumbuh.¹¹

Pendidikan secara terminologi memiliki banyak pengertian. Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

¹¹Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 2

pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat. Hal serupa mengenai pendidikan pun disampaikan oleh beberapa tokoh yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Dalam berbagai literature yang ditulis oleh K.H Hasyim Asy'ari, ia menyatakan pendidikan adalah upaya untuk menjadikan manusia dekat kepada Allah SWT, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹² Tidak jauh berbeda menurut tokoh pendidikan Islam asal Lombok yakni Muhammad Zainuddin Abdul Majid pendiri madrasah Nadhatul Wathan Diniyah Islamiyah menjelaskan pendidikan adalah sebagai wadah penyebaran dan pengembangan Islam, pendidikan jugalah yang mampu menghapus kebodohan dan keterbelakangan.¹³ Menambahkan dari itu dengan tegas Mansour Fakih mengatakan pendidikan haruslah menjadikan manusia berkesadaran kritis untuk menuju transformasi sosial.¹⁴

Sudardja menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan secara bermakna dalam

¹² Mukhrizal Arif, *Pendidikan Pos Modernisme, Telaah Pemikiran Tokoh Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal.161.

¹³Mukhrizal Arif, *Ibid*, hal. 216

¹⁴Mukhrizal Arif, *Ibid*, hal. 232

mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Sedangkan, Azyumardi Azra memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹⁵

Dari berbagai definisi yang disampaikan maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan adalah sebuah kegiatan dan proses mengarahkan manusia agar berdaya, berpengetahuan, cerdas, serta memiliki wawasan dan keterampilan agar siap menghadapi kehidupan dengan potensi yang dimilikinya.

Karenanya dalam memahami makna pendidikan tidak cukup hanya secara definisi namun juga diperlukan upaya-upaya berupa model, strategi pembaharuan agar pendidikan dapat berkembang sesuai dengan zamannya dan manfaatnya dapat dirasakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sering kita temui pendidikan tidak lain hanya menjadi batu loncatan untuk mencari kerja, pendidikan tidak lagi dimaknai sebagai kebutuhan setiap individu untuk menjalankan tugasnya sebagai Khalifah fil Ardh.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan. Ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, sebagai proses alamiah yang tidak disengaja, bukanlah proses yang diorganisir secara

¹⁵Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 16, Nomor 3, Mei 2010

teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang mengacu pada aturan mekanisme pemerintah. Kedua, pendidikan sebagai proses yang terjadi secara sengaja, terencana, dan didesain berdasarkan aturan yang berlaku.

Dua asumsi yang terkesan kontradiksi tersebut, tidak dapat dipungkiri kebenarannya. Pada awalnya, pendidikan memang berjalan secara alamiah, tanpa rekayasa untuk kepentingan pihak tertentu. Perubahan yang terjadi pada alam, direpson oleh manusia, mengambil kesimpulan dan mengakumulasi pengalaman-pengalaman dialektis terhadap alam sehingga menghasilkan pengetahuan yang berkembang mengikuti masyarakat tersebut.

Dari berbagai perkembangan yang dihasilkan oleh respon alamiah tersebut, manusia mulai menyadari potensi dirinya yang bisa mengarahkan alam untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengolahan sumber daya manusia (SDM) agar terciptanya kemampuan dan keterampilan untuk memanfaatkan alam.

Akan tetapi, output yang sering kita temui dari tujuan pendidikan tersebut tidaklah sesuai. Justru pendidikan menghasilkan manusia-manusia yang kehilangan potensi dirinya, manusia yang serakah, dan rusak perilakunya. Adanya ketimpangan antara gagasan dan praktik pendidikan, menjadikan pembicaraan serius, untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Pembangunan karakter dianggap sebagai salah

satu solusinya. Namun sebelum itu, perlu kita memahami terlebih dahulu apa itu karakter.

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.¹⁶ Dalam bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* yaitu mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹⁷

Secara terminologi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹⁸ Makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona:

“A reliable inner disposition to respond to situations in amorally good way.” Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”.

Dalam hal ini, Lickona berpendapat karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu merupakan manifestasi dalam tindakan nyata melalui tingkah laku

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hal.1.

¹⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta:Amzah, 2015), hal.19-21.

¹⁸Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.20-21

yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia. karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan.

Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap motivasi, perilaku dan keterampilan. Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan:¹⁹

“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society.”

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Lebih lanjut, Ratna Megawangi mengungkapkan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Fakry Gaffar, adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.²⁰

¹⁹Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, Terjemahan Juma Wadu Waungu dan Jean Antunes Rudolf Zien, Editor Uyyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal.5

²⁰Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.5.

Frye menambahkan pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki karakter mulia, seperti hormat, tanggung jawab, memiliki integritas dan disiplin. Pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjauhkan peserta didik dari perilaku tercela.²¹

Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Sabar Budi Raharjo menjelaskan pendidikan karakter harus dimulai dari memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat menyampaikan pendidikan karakter secara tepat kepada peserta didik sehingga akan dapat perubahan secara signifikan terhadap perilaku peserta didik.²² Grand desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari ajaran agama, Pancasila, sosial dan budaya.

b. Pendekatan Pendidikan Karakter

1) Keteladanan

Guna mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai

²¹Marzuki, *Long.Cit*, hal. 23.

²²Sabar Budi Raharjo, *Long. Cit*, hal. 235-236.

pendukung utama kegiatan tersebut. satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.²³ Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, satuan pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur. Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, Jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan

²³*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 14.

pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan insidental: spontan atau berkala. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terusmenerus dan konsisten setiap saat. Setelah kegiatan rutin ada juga kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Keteladanan merupakan hal utama yang dilakukan dalam pendidikan karakter. Kegiatan insidental lainnya adalah kegiatan berkala. Kegiatan berkala merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan secara berkala.

2) Pembelajaran

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan.²⁴

²⁴*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, hal. 15.

- a) Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meski pun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan pendidik. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.
- b) Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik, dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya satuan pendidikan formal dan nonformal.
- c) Di luar satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan

kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh/sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan formal dan nonformal sejak awal tahun pelajaran atau program pembelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.

3) Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.²⁵

- a) Perencanaan, pada tahap ini dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundangundangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.

²⁵*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, hal. 24.

b) Pelaksanaan, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.

Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran,

pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

- c) Evaluasi, pada tahap ini dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

4) Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Di samping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.

Berbagai penghargaan perlu diberikan kepada satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, tenaga kependidikan,

atau peserta didik untuk semakin menguatkan dorongan, ajakan, dan motivasi pengembangan karakter. Sementara itu dalam habituasi perlu diciptakan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan formal dan nonformalnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi melalui proses intervensi.

Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis. Selain dalam kegiatan kurikuler, penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter dapat juga dilakukan dalam kegiatan kokurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu materi pembelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal agar menjadi kegiatan keseharian di rumah. Dalam hal ini, pendidikan karakter mulai terlihat apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang

dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten biarpun sudah ada pemahaman, dan mendapat penguatan lingkungan terdekat.

Selanjutnya, pendidikan karakter mulai membudaya dan memberdaya apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral.²⁶

5) Penilaian

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik atau tenaga kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai , antara lain:²⁷

- a) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur.
- b) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan
- c) hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.

²⁶*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, hal.32.

²⁷*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, hal.34.

Kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari portofolio atau catatan harian. Portofolio atau catatan harian dapat disusun dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan disatuan pendidikan. Observasi dapat dilakukan oleh atasan langsung atau pengawas dengan bersumber pada nilai-nilai tersebut untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan hal itu atau tidak. Selain penilaian untuk pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter juga dapat ditujukan pada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator. Penilaian dilakukan secara terus-menerus, setiap saat pendidik berada di kelas atau di satuan pendidikan formal atau nonformal.

c. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut: ²⁸

²⁸*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal. 14

- 1) Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
- 2) Pengembangan dalam kegiatan sekolah. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan. Kegiatan Pembelajaran Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.
- 3) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar
Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:
 - a. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. Untuk PKBM

(Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menyesuaikan kegiatan rutin dari satuan pendidikan tersebut

- b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
 - c. Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.
 - d. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.
- 4) Kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan,

pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

- 5) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

d. Proses Pendidikan Karakter

Karakter tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Menurut *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter kebajikan. Confusius seorang filsuf Cina, menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia itu dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi tidak baik.²⁹ Sejak lahir sampai berusia 3-5 tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulasi yang diberikan

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup), hal. 109.

tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua, keluarga dan lingkungan. Ketika itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu.³⁰

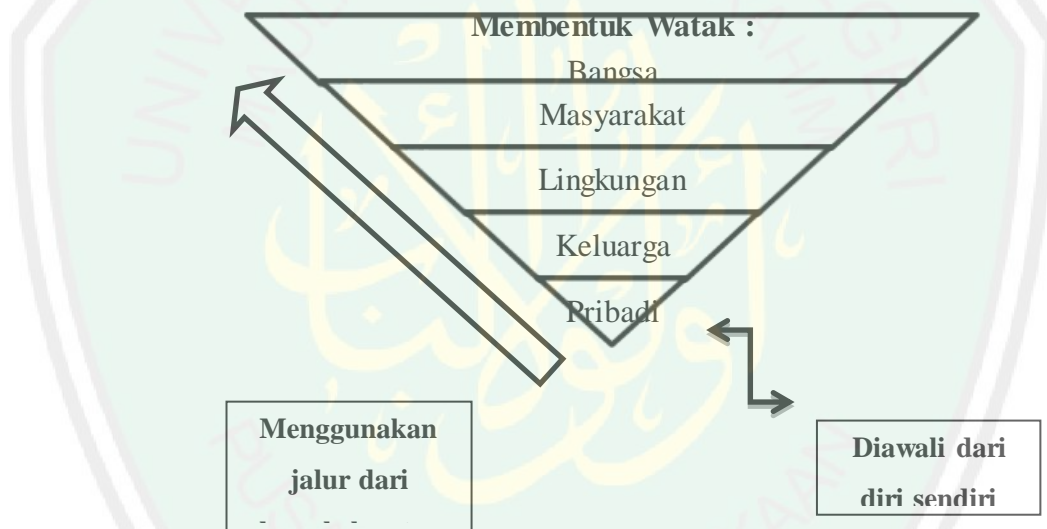
Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan salah satu unsur pendidikan yang berperan penting adalah seorang guru. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar peran guru dalam mengarahkan dan membentuk situasi belajar siswa sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut karena guru berfungsi sebagai motivator peserta didik untuk mendorong siswa agar belajar lebih rajin dan berhasil atas kesadarannya sendiri.

Proses pendidikan tersebut terjadi di lingkungan sekolah peserta didik bukan hanya berhasil dalam prestasi belajarnya namun juga harus memiliki karakter yang tangguh untuk mencapai cita cita menjadi manusia sukses yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta memiliki kesadaran menghargai orang lain. Pendidikan harus menanamkan sikap menghargai perbedaan warna kulit, suku, ras yang mana perbedaan tersebut harus diterima sebagai suatu hal yang *taken for granted*.

³⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 18-19

Hal terpenting dalam proses pembentukan karakter yang adalah bagaimana pendidikan mampu memberikan kesadaran dari setiap peserta didik akan manfaat dari memperoleh pendidikan tersebut. Dalam proses transfer kesadaran akan pentingnya pendidikan maka diperlukan membentuk pola pikir secara *bootom up*. Membentuk pola pikir secara bottom up, akan digambarkan sebagai berikut ³¹:

Bagan 2.1 Pola Pikir Bottom Up



Meminjam gagasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire tokoh pendidikan asal Brazil, dalam pendidikan humanis nya ia mengatakan tujuan dari pendidikan adalah membuka mata peserta didik guna menyadari realitas keteritinasannya sehingga dapat melakukan transformasi sosial. Kegiatan menyadarkan peserta didik ini disebut

³¹ Soemarno Soedarsono, *Membangun Karakter adalah Proses Yang Tidak Ada Hentinya: Hasrat Untuk Berubah*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2006), hal. 76.

dengan konsientasi. Dalam tahapan konsientasi, Freire mencoba membagi tipe-tipe kesadaran, menjadi ³²:

- (1) Kesadaran intransitif, seseorang hanya terikat pada kebutuhan jasmani, tidak sadar akan sejarah dan tenggelam dalam masa kini yang menindas.
- (2) Kesadaran semi intransitif atau kesadaran magis, kesadaran ini terjadi dalam masyarakat berbudaya bisu, dimana masyarakatnya tertutup. Ciri kesadaran ini adalah fatalistis. Hidup berarti hidup di bawah kekuasaan orang lain atau hidup dalam ketergantungan.
- (3) Kesadaran naif, pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih ditandai dengan sikap yang primitif dan naif, seperti: mengidentifikasi diri dengan elite, kembali ke masa lampau, mau menerima penjelasan yang sudah jadi, sikap emosi kuat, banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan dialog.
- (4) Kesadaran kritis transitif, kesadaran kritis transitif ditandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pembicaraan bersifat dialog. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat.

³² L. Subagi. *Kritik Atas: Konsientisasi dan Pendidikan. Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich; dalam Martin Sardy (ed.), Pendidikan Manusia*. (Bandung: Alumni, 1985), hal. 104-105.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan haruslah mampu menumbuhkan kesadaran kritis transitif. Memang tidak mudah menjadikan seseorang langsung mencapai tingkatan kesadaran tertinggi itu, tetapi belajar adalah proses bergerak dari kesadaran nara didik pada masa kini ke tingkatan kesadaran yang di atasnya. Jika peserta didik sudah memiliki kesadaran kritis transitif maka dengan sendirinya peserta didik akan memahami kebutuhan manusia akan memperoleh pendidikan itu sendiri. Adapun tahapan pendukung dalam pembentukan karakter dapat menggunakan beberapa cara, melalui sikap-sikap berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan guru berperan penting dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan siswanya. Karena itu penting untuk menjadi sosok guru yang bisa diteladani. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan baik. Dalam hal ini ada beberapa unsur agar seseorang dapat menjadi teladan, yakni:

- a. Kesiapan untuk dinilai dan di evaluasi
- b. Memiliki kompetensi minimal
- c. Memiliki integritas moral
- d. Tempat yang tepat untuk intropeksi
- e. Tidak pilih kasih atau diskriminatif

2) Penanaman Kedisiplinan

Amiroeddin Sjarif mengatakan disiplin adalah ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penegakan aturan, adanya *reward* dan *punishment*.

3) Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan dengan saling sapa antar warga sekolah.

4) Menciptakan Suasana Kondusif

Sekolah yang membudayakan warganya dengan pembiasaan yang dapat menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya. Untuk menciptakan suasana yang diharapkan, tentunya

mebutuhkan kerjasama dan peran langsung dari sekolah, lingkungan dan orang tua

5) Integrasi dan Internalisasi

Pembentukan karakter membutuhkan proses internalisasi. Selain dibutuhkannya pembiasaan diri, pendidikan karakter juga membutuhkan pembelajaran yang terintegrasi atau terpadu, adapun pemikiran berdasarkan beberapa asumsi seperti fenomena yang ada tidak berdiri sendiri, memandang objek sebagai keutuhan, dan tidak dikotomi.

Novika Malinda Safitri dalam Jurnal Pendidikan menjelaskan bahwasanya implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari peran semua pihak di sekolah. Seorang kepala sekolah mempunyai posisi strategis dalam menentukan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai pendidik, fungsi utamanya yaitu pelaksana kebijakan pendidikan karakter untuk diimplementasikan kepadasiswa. Karyawan juga turut mendukung terciptanya karakter sekolah yang baik. Siswa juga berperan aktif untuk mensosialisasikan serta memberikan contoh kepada siswa yang lain untuk membiasakan diri mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter terealisasi melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam kultur sekolah, yaitu melalui penyediaan fasilitas-fasilitas untuk mendukung berbagai aktivitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di

sekolah. Program-program sekolah tersebut didesain untuk membentuk karakter siswa melalui aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah yang dibentuk sedemikian rupa sehingga siswa baik secara sadar maupun tidak sadar telah membiasakan diri dengan nilai-nilai karakter yang direncanakan oleh sekolah.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan: *Pertama*, merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan. *Kedua*, menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan. *Ketiga*, membina nilai karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai falsafah hidup.³⁴

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional mulai tahun 2011 telah membuat kebijakan untuk melaksanakan pendidikan karakter pada semua satuan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia mengadopsi dari empat sumber , yakni :

³³ Novika Malinda Safitri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter. No 2. Tahun V Oktober 2015, hal. 182.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*, hal. 20

1) Agama

Indonesia sebagai Negara yang mayoritasnya masyarakatnya beragama, menjadikan agama sebagai landasan kepercayaannya dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Agama membantu manusia untuk memahami nilai-nilai dasar kehidupannya, sebagai berikut:³⁵

(a) Hakikat Hidup Manusia

Hakikat hidup manusia sesungguhnya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Bentuk dari beribadah itu dengan menjadikannya sebagai Khalifah fil Ardh. yang selalu menemui ujian dan cobaan, dan untuk melewatinya diperlukan syukur serta sabar. Dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56, disebutkan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Tidakkah Aku ciptakan manusia dan jin kecuali untuk mengabdikan/beribadah kepada ku.*

Pengangkatan manusia menjadi khalifah mengandung pengertian, bahwasanya manusia mendapat tugas khusus dari Allah SWT untuk menjadi pengganti, wakil dalam mewujudkan

³⁵ Moch Rifai, *Percikan Hidayah*, (Jakarta : Citra Harta Prima, 2007), hal 143

segala kehendak dan kekuasaannya di muka bumi. Sebagaimana dalam Surah Al- An'am ayat 165, disebutkan ³⁶:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ

بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ

لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di muka bumi dan dia meninggikan sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaannya dan sesungguhnya Dialah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Khalifah/penguasa dalam surah tersebut memiliki arti bahwasanya manusia berperan sebagai penganban/pelaksana fungsi penciptaan dan rububiyah-Nya terhadap alam semesta agar tetap berlangsung secara berkesinambungan dan tercapai tujuanpenciptaannya.

(b) Manusia sebagai Makhluk Sosial

Dalam Agama, terkhusus Islam menjelaskan bahwasanya setiap dari manusia tidak dapat hidup sendiri, karenanya akan

³⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada), hal 9.

selalu membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain untuk mewujudkan kebaikan dan ketakwaan. Sebagaimana yang tertulis dalam firman-Nya, surah Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *Tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan dan bertakwalah kamu sekalian kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.*

(c) Manusia dengan Alam

Dalam ajaran-Nya, Islam tidak hanya memperhatikan bagaimana hubungan manusia dengan manusia saja, tetapi Islam juga memperhatikan hubungan manusia dengan alam. Karena dari Alam lah sumber pertahanan hidup manusia, dan sudah menjadi suatu keharusan dari setiap individu manusia untuk menjaga alam.

(d) Manusia dengan Waktu

Dalam konsep agama, manusia memiliki waktu dan kesempatan yang diberikan oleh Allah SWT untuk mengisi hidupnya. Sebagaimana dalam hadits telah dijelaskan sebagai berikut :

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً ، واعمل لآخرتك كأنك تموت

غداً

Artinya : *Bekerjalah buat duniamu seakan - akan engkau hidup selamanya. Beramallah buat akhiratmu seakan - akan engkau hendak mati esok.*

(e) Manusia dengan Karyanya

Manusia adalah bentuk manifestasi dari Tuhan, karena manusia memiliki sifat pencipta, pemelihara, dan perusak. Kelebihan yang dimiliki manusia dalam hal mencipta haruslah dipergunakan dengan sebaik-baiknya, diperuntukan untuk kemaslahatan. Walaupun seringkali kelebihan tersebut sering disalah artikan. Kelebihan ini, menjadikan manusia lebih mengutamakan rasio/akal dalam menyikapi banyak hal sehingga melupakan siapa pencipta dari rasio/akal yang dimilikinya. Dalam hadits disebutkan :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : *Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani).*

2) Pancasila

Pancasila mengandung nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni haruslah

menjadi prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan.

Pancasila pun mengandung nilai-nilai karakter, sebagai berikut:

- (a) Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai yang terkandung dalam pasal 1 ini adalah bahwasanya setiap dari kita masyarakat Indonesia haruslah memiliki Agama dan meyakini akan adanya satu Tuhan yang Maha Esa, yakni Allah SWT.
- (b) Adil dan Beradab, dalam pasal ke-2 ini, menjelaskan bahwasanya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara haruslah adil atau tidak merugikan pihak lainnya dan memiliki adab/akhlak/moral yang baik.
- (c) Persatuan, adapun nilai yang terkandung dalam pasal ke-3 ini adalah mengedepankan persatuan, persamaan hak, dan menghargai perbedaan, menjunjung tinggi toleransi.
- (d) Musyawarah, dalam pasal ke-4 ini menjelaskan bahwasanya untuk menengahi suatu permasalahan yang menimbulkan pro dan kontra diperlukan musyawarah bersama, untuk mempertimbangkan segala kemungkinan baik dan buruknya, memperhatikan kelebihan dan kekurangannya.
- (e) Keadilan Sosial, pasal ke-5 sebagai penutup dari pancasila menjelaskan bahwasanya status manusia sebagai makhluk individu tidak terlepas dari statusnya sebagai makhluk

social. Kebebasan individu yang dimilikinya, tidak boleh mengganggu orang lain.

3) Budaya

Manusia yang hidup bermasyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini lah yang kemudian dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber tersebut, dapat diidentifikasi pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, yang dimana kesembilan karakter ini menjadi tujuan pendidikan, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Kesembilan pilar karakter tersebut, akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

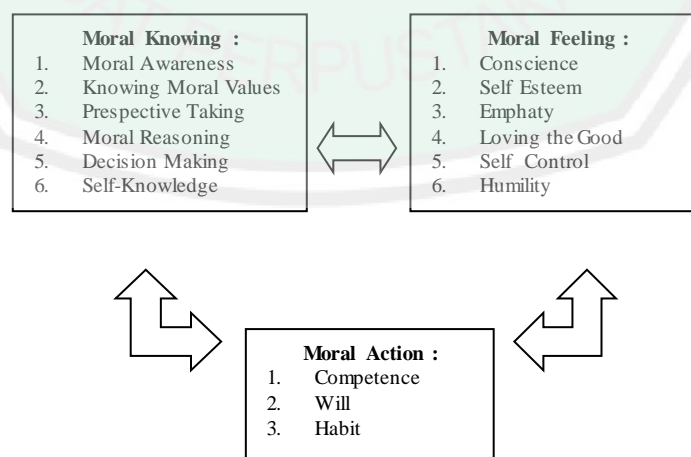
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan catra atau hasil yang baru dari sesuatu yangtelah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Ko munikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memerikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya.³⁷

Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam penelitian dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: religius, bertanggungjawab, disiplin, sopan dan santun, peduli lingkungan dan peduli sosial. Thomas Lickona, menggambarkan karakter yang baik adalah sebagai berikut:³⁸

Bagan 2.2 Komponen Karakter Menurut Thomas Lickona



³⁷Kemendikbud, Diknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, hal.7

³⁸Zubaedi, *Op Cit*, hal. 77

Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi:³⁹ *Pertama*, kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensi. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan

³⁹ Dalmeri, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter :Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character*, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1, Juni 2014

yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ketinggian mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan dan santun, peduli lingkungan dan peduli sosial, yang mana nilai-nilai pendidikan karakter tersebut menjadi pembeda SMAN 09 Malang dengan sekolah-sekolah lainnya.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Keluaran institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang pandai dan orang baik. Pendidikan tidak cukup hanya membuat orang pandai, tetapi juga harus menanamkan nilai luhur atau karakter dan penanaman nilai karakter harus dilahirkan sejak dini. Dalam proses penerapannya tentu harus memperhatikan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Para ahli mengklasifikasikan pembentukan karakter menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern.⁴⁰

⁴⁰Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 34-36.

a) *Faktor Intern*

Adapun yang mempengaruhi faktor intern adalah sebagai berikut :

1) *Insting dan Naluri*

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir merupakan suatu pembawaan yang asli.

2) *Adat atau Kebiasaan*

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Perbuatan baik yang di ulang-ulang ini dapat membantu proses pembentukan dan pembinaan karakter.

3) *Kehendak dan Kemauan*

Kemauan adalah hasrat untuk melakukan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran. Kemauan inilah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berperilaku baik.

4) *Suara Batin atau Suara Hati*

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu membrikan peringatan jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Suara batin

berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya.

5) Keturunan

Sifat yang diturunkan secara garis keturunan orang tua kepada anaknya, berupa sifat jasmaniah dan sifat ruhaniah. Sedangkan dalam Islam, sifat atau ciri-ciri bawaan keturunan tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia. Potensi tersebut baru akan aktif dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan-rangsangan dan pengaruh dari luar atau sebab faktor ekstern.⁴¹

b) Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Herbert Spencer, beliau mengatakan bahwa “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.⁴² Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

⁴¹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 27.

⁴² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 57.

Sekolah sebagai wadah peserta didik untuk mengembangkan segala minat, bakat dan potensinya tentunya mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan yang mempunyai peranan masing-masing. Dalam lingkungan sekolah yang berperan dan bertanggung jawab dalam penerapan pendidikan karakter, adalah sebagai berikut :⁴³

- (a) Kepala Sekolah, sebagai manajer, haruslah mempunyai komitmen yang kuat mengenai pendidikan karakter. Mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.
- (b) Pengawas, meskipun tidak berhubungan secara langsung dengan proses pembelajaran peserta didik, tetapi ia dapat mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang diemban.
- (c) Pendidik atau guru, dalam konteks ini guru dapat menjalankan lima peran sebagai konservator sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, innovator sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, transmit sistem-sistem nilai kepada peserta didik. *Keempat*,

⁴³ Zubaedi, Long. Cit, hal 162

transformator sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya. *Kelima*, organisator terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal dan moral.

- (d) Staf atau pegawai, dituntut berperan dalam pendidikan karakter dengan menjaga sikap, sopan santun dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan yang baik.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, hewan, keadaan tanah, udara, pergaulan manusia dengan alam sekitar. Lingkungan dibedakan menjadi dua bagian, yakni: ⁴⁴

(a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang ada disekitar manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Itu semua dapat terjadi tergantung bagaimana seseorang menyikapinya.

(b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik dapat membentuk kepribadian manusia menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika seseorang yang hidup dalam lingkungan

⁴⁴ Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 22.

yang tidak mendukung dalam proses pembentukan karakter maka orang tersebut akan terbawa atau terpengaruh oleh lingkungan tersebut.⁴⁵

2. Hakikat Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya merupakan salah satu disiplin ilmu Antropologi Sosial. Secara bahasa, budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.⁴⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan menjadi kebiasaan yang sukar untuk dirubah.⁴⁷ Maka dengan ini istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau pendudukan yang ditransmisikan bersama.⁴⁸

Beberapa pakar mencoba mendefinisikan budaya. Menurut Linton yang memberikan defenisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian budaya dalam kehidupan sehari-hari: budaya adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih

⁴⁵ Sutarjo & Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 89.

⁴⁶ Koentjadingrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 1974)

⁴⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka), hal. 149

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) hal. 70.

diinginkan. Jadi, budaya menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.⁴⁹

Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan budaya adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat mengungkapkan kebudayaan merupakan seluruh gagasan dan karya manusia yang harus dibiaskan dengan belajar beserta budi pekerti.⁵⁰

Tylor mengartikan budaya adalah suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, seni dan sebagainya.⁵¹

Dari berbagai definisi budaya diatas, maka dapat diambil kesimpulan budaya adalah suatu ide atau pikiran yang mengandung nilai, keyakinan, norma dan sikap yang telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sukar dirubah. Agar budaya dapat menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka dibutuhkan proses internalisasi budaya.

Internalisasi merupakan proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangkan nilai

⁴⁹Leonard Siregar, *Jurnal Antropologi dan Konsep Kebudayaan*, Diunduh pada Jum'at, 15 Desember 2017, pukul 5:49.

⁵⁰ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 25.

⁵¹Asmaun Sahlan, *Long.Cit*, hal.71.

dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran. Dalam pendidikan dibutuhkan pengarahan, indoktrinasi, *brain wishing* dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya meliputi kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan secara terus menerus dan berkesinambungan.⁵²

Dalam proses pembentukan karakter peserta didik, kondisi lingkungan dan budaya setempat memiliki peran besar dalam mempengaruhi pola pikir dan membentuk kepribadian setiap individu. Karenanya dalam proses implementasi pendidikan karakter dibutuhkan strategi untuk menciptakan budaya yang baik, budaya religius yang membantu mendekatkan peserta didik dengan Sang Pencipta, dengan sesama, lingkungan dan lain sebagainya. Dalam hal ini, maka menjadi penting untuk membahas apa yang dimaksud dengan religius.

Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan atau melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lainnya dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵³ Melaksanakan ajaran agama yang dimaksud disini adalah *amal ma'ruf, nahyi munkar* sebagaimana yang tertera dalam firmanNya :

⁵²Asmaun Sahlan, *Ibid*, hal. 72.

⁵³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hal.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*

Dilihat dari segi bahasa, religius berasal dari kata *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia.⁵⁴ Berdasarkan penguraian di atas, adapun yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini, budaya religius merupakan kegiatan-kegiatan berlandaskan nilai-nilai agama yang telah menjadi kebijakan dan kesepakatan bersama di sekolah. Yang dimana dari kebijakan tersebut jika dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang baik untuk masyarakat sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter yang melekat kuat dalam pribadi setiap pesera didik.

b. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Dalam buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Asmaun Sahlan menjelaskan, secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama*, pembentukan budaya religius

⁵⁴ *Ibid* hal. 11 hal. 76.

melalui *pola pelakonan* yang terdiri dari penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan skenario dari atas atau dari luar pelaku budaya bersangkutan.

Yang *kedua*, pembentukan budaya secara terprogram. Pola ini disebut *pola peragaan* yang dimana bermula dari dalam diri pelaku, yakni adanya suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut.⁵⁵

Menurut Muhaimin strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya di bangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertical (*hambl min Allah*) dan Horizontal (*Habl min An nas*), dan hubungan dengan alam sekitarnya.

Sedangkan dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dalam

⁵⁵Asmaun Sahlan, *Long. Cit*, hal. 82-83.

tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan dan lain-lain.⁵⁶

Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui : (1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui peoples power, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah, (3) *normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang

⁵⁶ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2008) hal.135-136.

halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.⁵⁷

Strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua warga sekolah, baik kepala sekolah sebagai manajer, guru, karyawan dan siswa. Sehingga lingkungan religius lebih mudah diciptakan. Nuansa religius di sekolah akan sangat sulit di ciptakan manakala kewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai agama hanya diwajibkan pada semua siswa. Hal ini akan berdampak pada pembiasaan siswa dimana dalam menjalankan nilai-nilai religius di sekolah hanya pada tataran menunaikan kewajiban saja bukan pada proses kesadaran. Akibatnya nilai-nilai agama yang menjadi sebuah pembiasaan di sekolah tidak mampu membentuk karakter siswa di luar sekolah.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan budaya religius di sekolah harus memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional. Sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya religius di komunitasnya. Karena itu diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya religius dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan semua aspek.

⁵⁷ Muhaimin, *Ibid*, hal. 136

Suasana keagamaan di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada siswa. Proses penanaman nilai agama islam pada siswa disekolah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun prilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman.

Budaya sekolah merupakan seluruh pengamalan psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personel sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan kantin sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semua itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan pemerintah, masyarakat sekolah, keluarga dan lingkungan. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat aktif dalam pelaksanaan pengamalan budaya religius di sekolah maka sangat memungkinkan hal ini akan terwujud dan sukses. Sebagai upaya sistematis

menjalankan pengamalan budaya religius di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya religius di sekolah, di antaranya: sarana pendukung ibadah seperti: masjid/mushola, tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dsb.), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, dan lain sebagainya.

3. Implikasi Pendidikan Karakter dan Budaya Religius

Manusia adalah makhluk Tuhan yang bisa di didik, karenanya manusia harus mengikuti proses pendidikan selama hidupnya yang kemudian dikenal dengan istilah *life long education*. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan dirinya dari kebutuhan akan interaksi dengan lingkungannya, baik keluarga maupun masyarakat, manusia juga sebagai aktor utama dalam menjaga keseimbangan alam. Posisi seperti inilah yang menjadikan setiap dari individu manusia dituntut untuk mengembangkan sikap dan perilakunya ke arah yang lebih agar dapat menjadikannya sebagai manusia yang berkarakter mulia.

Dalam Al-qur'an telah diterangkan bahwasanya Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling potensial karena dilengkapi dengan berbagai indera penglihatan, pendengaran, peraba dan perasa, dan kecenderungan terhadap kebaikan. Namun disamping itu tidak dapat dipungkiri setiap dari manusia memiliki hawa nafsu yang dapat

membawanya terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah SWT.

Berbagai potensi dan kelebihan yang dimiliki manusia haruslah memberikan manfaat baik untuk diri sendiri dan orang lain. Karenanya menjadi penting bagaimana cara manusia memanfaatkan potensi dan kelebihan tersebut sehingga dapat berpikir cerdas, bersikap bijaksana dan berperilaku mulia dalam berinteraksi terhadap sesama dan Tuhannya. Sikap dan perilaku inilah yang menjadikan manusia berkarakter.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, peneliti mencoba untuk mencari tau dan memahami objek penelitian sesuai dengan kondisi alami yang ada di lapangan, tanpa adanya rekayasa dan perubahan dari peneliti. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terwandahkan dalam tulisan naratif. Artinya data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian untuk selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.⁵⁸ Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 09 Malang, adapun datanya bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumentasi. Penelitian kualitatif ini mempunyai dua tujuan yakni pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan

⁵⁸M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012). Hal. 44-45

menjelaskan (*to describe and explain*).⁵⁹ Menurut Bogdan dan Biklen karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut : (1) Pendidikan dalam kondisi alamiah (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif (3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk (4) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif (5) penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁶⁰ Studi yang digunakan disini adalah berfokus kepada upaya atau usaha yang dilakukan subjek penelitian (SMAN 9 Malang Kota) dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kesatuan sistem yang ada di sekolah. Studi kasus ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penerapan dan proses pembentukan karakter, kemudian dapat menganalisis dan mengambil kesimpulan yang tepat sehingga mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan pembentukan karakter di sekolah.

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdaya Karya, 2007), hal. 60.

⁶⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 66.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu berbagai pihak di sekolah dalam mengumpulkan data. Hal itu dilakukan karena, karena sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan dengan sendirinya. Dalam proses mengumpulkan data di lapangan peneliti mengobservasi secara langsung dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, kelas, dsb. Tidak lupa untuk mendokumentasi dan mewawancarai.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai intrumen penelitian juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian selama tiga bulan, yakni Agustus-Oktober . Selama proses penelitian berlangsung, peneliti tidak hanya melakukan observasi dan dokumentasi, tetapi juga peneliti melakukan wawancara dengan Humas, dan Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa-siswi SMAN 9 Malang serta pengamatan langsung dilapangan.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang akan dijadikan peneliti sebagai objek penelitian dan mencari data yang sesuai dengan judul. Penelitian ini bertempat SMAN 09 Malang yang berada di Perumahan Griyashanta, Jl. Puncak Borobudur No.1 Malang 65142. Penetapan SMAN 09 Malang sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan SMAN 09 Malang merupakan sekolah favorit yang konsisten menerapkan pendidikan karakter melalui budaya religius.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofand dan Loflan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.⁶¹

1. *Kata-kata dan Tindakan* orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, perekam, atau pengambilan foto. Kepala Sekolah merupakan informan utama atau sumber data utama untuk menjelaskan adanya perkembangan dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan di SMAN 9 Malang.
2. *Sumber Tertulis*, dapat dibagi atas sumber buku, dokumen pribadi, dokumen resmi, arsip, ataupun majalah ilmiah. Waka Kurikulum dan Guru PAI merupakan responden dalam penelitian ini untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9
3. *Foto*, sebagai data hasil deskriptif dari berbagai kegiatan penerapan pendidikan karakter.
4. *Data Statistik*, statistik dapat memberikan keberhasilan atas penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius. Waka Kesiswaan merupakan responden untuk menjelaskan perkembangan ataupun dampak diterapkannya pendidikan karakter di SMAN 9 Malang.

⁶¹Lexy J. Moleong, M.A *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) , hal. 157-162.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan (library research) maupun data yang dihasilkan dari lapangan (field research). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan. Observasi ini dilakukan dengan meminta izin terlebih dulu kepada pihak-pihak yang terkait untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung, mengamati dengan seksama ketika sedang berlangsungnya kegiatan keagamaan. Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai orang dalam responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian.⁶² Adapun tujuan peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi siswa dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Observasi ini peneliti lakukan pada Senin, 14 Agustus 2017 pukul 07.00-10.00. Kala itu peneliti menemui Bapak Iskandar selaku guru Agama Islam, peneliti meminta izin kepada beliau untuk mengamati keadaan yang sedang berlangsung di sekolah. Adapun situasi pendidikan

⁶² Hamidi, *Metode penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2004), hal. 72.

melalui budaya religius yang berhasil peneliti temui adalah 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) yang dilakukan antara siswa-siswi kepada guru, guru kepada peserta didik, dan masyarakat sekolah yang turut menyapa peneliti dengan menanyakan apa kebutuhan peneliti di sekolah dan bantuan apa yang bisa diberikan.

Observasi kedua, peneliti laksanakan pada 18 Agustus 2017 pukul 07.00-09.00. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengikuti mata pelajaran Agama yang diberikan Bapak Hamim untuk kelas 10. Observasi untuk kedua ini, peneliti menemukan hal yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Peneliti mengamati satu persatu peserta didik membuka buku, kemudian membaca surah-surah pendek, lalu dilanjutkan dengan menyanyikan asmaul husna, shalawat, dan doa sebelum memulai pelajaran.

Observasi ketiga, peneliti lakukan pada tanggal 28 Agustus 2017 pukul 09.00-11.00. Pada kesempatan ini, peneliti diberikan ijin oleh Bapak Sumikan yakni guru Agama untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas 11. Peneliti mengamati adanya interaksi aktif yang dilakukan peserta didik dan Bapak Sumikan. Pada proses pembelajaran pun peserta didik terlihat rapih dalam menutup aurat, adapun hal menarik yang berhasil peneliti dapatkan adalah ketika Bapak Sumikan mencoba mengetes peserta didik dengan potongan-potongan ayat yang kemudian para murid saling berebut untuk menjawab lanjutan ayat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi ini menjadikan peneliti terus menggali informasi melalui tehnik wawancara.

Observasi keempat, peneliti lakukan pada Jum'at, 13 Oktober 2017 pada pukul 07.00-13.00. pada kesempatan ini menemui adanya kegiatan Jum'at bersih yang dilaksanakan secara gotong royong oleh seluruh masyarakat sekolah, Jum'at berbagi yaitu shadaqah yang dipandu oleh wali kelas, keputrian yang dilakukan ketika siswa sedang melaksanakan shalat Jum'at, shalat Jum'at dan khutbah Jum'at yang dilakukan oleh siswa SMAN 9 Malang Kota.

Adapun berbagai observasi yang berhasil peneliti temukan di lokasi, peneliti juga menemukan banyak dari peserta didik melaksanakan shalat dhuha dan berbondong-bondong melaksanakan shalat dzuhur dan ashar berjamaah.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru PAI dan siswa-siswi SMAN 09 Malang. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a) *Wawancara Informal* : pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan bersifat spontan, sesuai dengan kondisi yang

sedang berlangsung. Wawancara informal ini, terkadang membuat informan tidak menyadari bahwasanya sedang diwawancarai.

- b) *Pedoman wawancara*: mempersiapkan daftar-daftar pertanyaan yang telah disesuaikan dengan rumusan-rumusan masalah.

Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Tehnik Pengumpulan Data

No	Rumusan Masalah	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9 Malang Kota?	Untuk menjawab rumusan masalah ini peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai pendidikan karakter yang dikembangkan SMAN 9 Malang. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara
2,	Bagaimana pelaksanaan dan bentuk budaya religius di SMAN 9 Malang Kota?	Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan ketika kegiatan tengah dilakukan .Dalam

		<p>observasi peneliti akan mengamati serta mencatat hal-hal yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan ini kemudian dianalisis dalam proses selanjutnya. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi berupa catatan lapangan.</p> <p>Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa pihak, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru dan kepala sekolah, wawancara kepada guru dan kepala sekolah dilakukan untuk mengetahui secara pasti bagaimana proses pendidikan karakter di SMAN 9 Malang . b. Murid, wawancara kepada murid dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan murid terhadap proses yang dilakukan di sekolah. <p>Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara.</p>
--	--	---

3.	Bagaimana dampak terhadap religius siswa di SMAN 9 Malang Kota?	Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti menggunakan dua teknik yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada humas dan guru untuk mengetahui bagaimana implikasi yang dirasakan dalam menerapkan pendidikan karakter.
----	---	--

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti “barang-barang tertulis”.⁶³ Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁴ Metode ini, peneliti gunakan untuk mencari data mengenai sejarah sekolah, penerapan kurikulum, penerapan karakter, gambar-gambar ketika kegiatan sedang berlangsung. Dokumentasi gambar diambil ketika berlangsungnya kegiatan keagamaan seperti literasi agama, shalat berjamaah, shalat dhuha, peringatan hari besar nasional dan hari besar agama.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

⁶⁴*ibid*, Hal. 206.

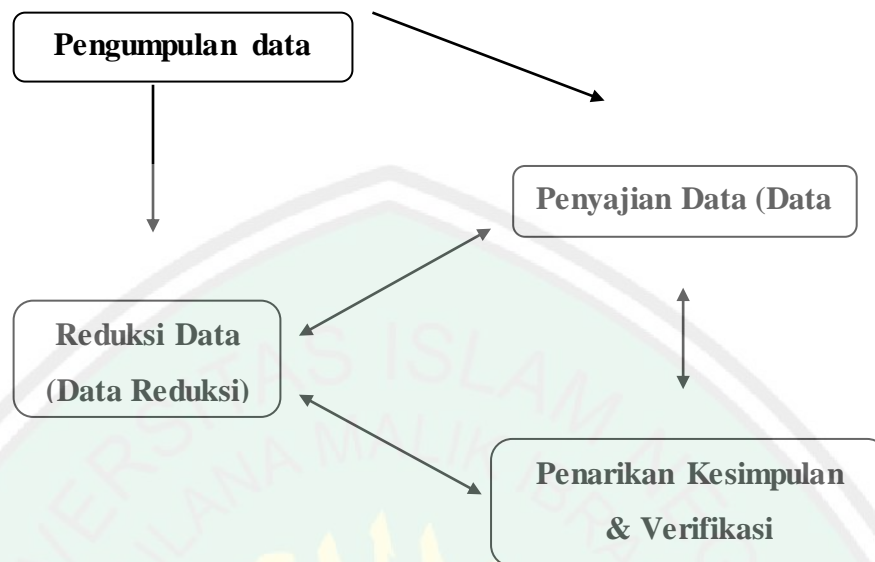
deskriptif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu di analisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi yang tinggi sekali. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan dengan hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Peneliti mencoba menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk pengumpulan analisis data Model Miles dan Huberman, yaitu:⁶⁵

⁶⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfa Beta, 2008), hal. 247.



Bagan 3.1 Teori Miles dan Huberman

1) Reduksi Data

Dalam penelitian lapangan data yang diperoleh jumlahnya akan sangat banyak. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Peneliti harus mencatat semua data hasil penelitian di lapangan secara rinci dan teliti.

Data-data tersebut tidak semuanya diperlukan dalam penelitian. Karena jumlahnya yang banyak, maka kemungkinan data akan melebar dari fokus permasalahan yang ingin diteliti. Pada tahap reduksi inilah peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian menemukan polanya. Reduksi data ini juga dilakukan untuk menghapus data-data yang tidak sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti.

2) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, pada tahap selanjutnya peneliti akan melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan berdasar pada fokus permasalahan yang diangkat. Data akan disajikan dalam bentuk *flow chart* yang disertai dengan uraian singkat. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahap yang terakhir dalam proses analisis data ini adalah penarikan kesimpulan. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan dengan data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan yang ditarik dapat merupakan jawaban dari fokus permasalahan yang telah ditentukan.

G. Prosedur Penelitian

1) Tahap Pra Penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1.	03 Agustus 2017	Membuat Surat Ijin Observasi ke pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2.	10 Agustus 2017	a. Mengantar surat dan meminta surat pengantar Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur kepada pihak SMAN 09 Malang b. Mengantar surat ijin observasi untuk meminta ijin kepada pihak SMAN 09 Malang untuk melakukan penelitian

		skripsi
3.	14 Agustus 2017	Melakukan observasi dan wawancara informal kepada pihak sekolah.
3.	22 Agustus 2017	Mengajukan proposal penelitian kepada dosen wali. Proposal penelitian ini untuk meminta pertimbangan kepada dosen wali terkait judul yang akan diajukan sebagai tugas akhir kuliah.

Tabel 3.2 Tahap Pra Penelitian

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Wawancara dengan Humas
- b. Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Kesiswaan
- c. Wawancara dengan guru PAI
- d. Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan

3) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar mempermudah peneliti yang menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4) Tahap akhir penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

SMA Negeri 9 Malang adalah salah satu sekolah negeri yang dimiliki oleh Kota Malang. Ciri khas kota Malang sebagai kota pendidikan berusaha diperkuat dengan keberadaan Smanawa. Dengan bermoto *smita acitya nalar wagadi*, SMAN 9 Malang selalu berusaha menjadi sekolah terdepan dalam mewujudkan kota Malang sebagai kota pendidikan.

Tabel 4.1 Profil SMAN 9 Malang

Nama Sekolah	SMA Negeri 9 Malang
Tanggal Berdiri	14 Agustus 1993
Alamat	Jl. Puncak Borobudur 1 Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kotamadya Malang
NPSN	20533641
NSS	301056104075
Telp/Fax	(0341)471855
Alamat URL	www.sman9-mlg.sch.id
Akreditasi	A (Nilai Akreditasi 93 ditetapkan tanggal 30 oktober 2010)

Letak Geografis	
Lintang Bujur	7,936 LS 112,625 BT
Kode Pos	65142
Motto	Smanawa (Smita Acitya Nalar Wagadi)

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 09 Malang

Puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Illahi Rabbi atas rahmat dan karunia-Nya, atas nikmat dan limpahan ilmu yang diberikan kepada kita. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada manusia suci pembimbing ummat ke jalan kebenaran yaitu Nabi dan Rasul-Nya.

Menguak seluk beluk sejarah singkat berdirinya SMAN 9 Malang agak sedikit sulit, karena segala peristiwanya sudah terjadi lebih dari 20 tahun yang lalu. Namun karenanya didorong oleh semangat untuk memiliki dokumen esensial tentang pendirian SMAN 9 Malang, maka para pelaku sejarahnya mengenang dan membuka kembali memori ingatan dan kenangan para beliau guru menelusuri dan menapak tilasi peristiwa – peristiwa yang terjadi di seputar bulan bulan April, Mei, Juni, Juli dan Agustus tahun 1993 silam. Ada keinginan penting dibalik semua itu yaitu agar semuan warga besar sekolah sekarang maupun masa datang bisa mengenal sekolah lebih dekat lagi sehingga dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki SENSE of BELONGING, juga dimaksud untuk membangun komitmen meningkatkan mutu atau bahkan meningkatkan

kinerja sekolah dalam segala aspeknya dengan demikian akan tumbuh rasa bangga terhadap sekolahnya.

Diawali bulan Agustus dan September 1992, Bapak M Kamilun Muhtadin yang ketika itu menjabat kepala SMAN 7 Malang harus bolak balik, mondar mandir ke Surabaya (ke Kanwil Depdikbud Prop Jawa Timur) guna kepentingan pendirian SMA Baru yakni SMAN 9 di Kota Malang. Lokasi sekolah tersebut direncanakan berada di jalan Soekarno Hatta bagian paling ujung utara yang akan dan sedang dirancang adanya hunian baru yang pada waktu itu akan dimulai untuk membangun unit unit perumahannya, jadi sarana jalan belum diaspal sehingga bila hujan sangat “becek” dan “jeblok” sedangkan waktu panas debunya berterbangan kemana mana. Ditambah lagi pada waktu itu belum ada angkutan kota yang merambah sampai daerah akan dibangunnya SMAN 9 tersebut.

Akhirnya pada bulan Desember 1992 mulai diadakan perencanaan pembangunan sekolah dengan lebih matang lagi oleh Tim Kanwil dan pemborong yang sudah disetujui, dan ada pula wakil dari Kandep Dikbud Kota Malang 9 (sekarang Dinas Pendidikan) yang disaksikan oleh Kepala SMAN 7 Malang, Alhamdulillah pada bulan Januari 1993 pembangunannya dimulai di atas sebidang tanah yang luasnya 8.880 m². Bersyukur kehadiran Tuhan awal bulan Mei 1993 bangunan sekolah yang terdiri dari 6 ruang kelas, 2 ruang kamar kecil untuk siswa dan 1 ruang kamar kecil untuk guru ditambah 1 ruang kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang BK dan 1 Ruang UKS selesai dikerjakan walaupun

belum sempurna sama sekali, misalnya jendela kelasnya belum diberi kaca, belum ada pagar pengaman, dan lain-lainnya.

Seiring dengan kesiapan fisik sekolah walau sarana prasarana dan fasilitas yang ada masih terbatas, PLT Kepala Sekolah mengadakan rekrutmen penerimaan guru yang siap mengabdikan dirinya di sekolah baru tersebut. Bersyukur dan bersyukur, kendati proses rekrutmennya berjalan singkat namun terbukti Ibu/Bpk Guru betul betul dedikatif, semangat, memiliki, kerelaan berkorban serta etos kerja yang baik. Pada saat itu para beliau masih sangat muda dan hal tersebut sangat sesuai dengan kondisi suatu sekolah baru yang masih minim segala-galanya.

Selanjutnya ditetapkanlah 12 orang Guru diluar PLT Kepala Sekolah yang mulai tahun ajaran 1993-1994 mengemban tugas mulia sebagai para pendidik “perintis” di SMAN 9 Malang. Adapun nama nama beliau adalah sbb : *Dra Darwiyanti, Dra Qomariah, Eny Suhartini , Drs Buadi, Dra SH Retno, Drs Bambang Sudrajat, Drs M Ischaq, Drs Imam Asengat, Dra Heri Sujatmi, Drs Kusuma Hadi, Diah Kismonowati.*

Tidak lama kemudian dalam perjalanan para beliau mengabdikan; ada seorang guru yang berpulang ke rahmatullah lebih dahulu sakit yaitu alm Bpk Drs Bambang Sudrajat dan seorang guru lagi yang harus alih tugas karena diangkat sebagai guru negeri di SMPN 2 Dampit, beliau adalah Ibu Sinta S.Pd. Pada kurun waktu tersebut belum ada bantuan sama sekali dari Depdikbud Prop Jatim maupun Kandedikbud Kota Malang, tetapi berdasar persetujuan Kanwil sekolah dapat meminjam dana SPP anak anak

yang ketika itu berkisar antara Rp 1.500 s.d 2.000 per anak lebih dahulu untuk digunakan pengadaan ATK, bantuan pelaksanaan PBM termasuk membantu buku pegangan guru dan pengadaan bahan ajar yang tidak jarang juga disuport oleh SMAN 7 Malang. Dana SPP tersebut sebagian kecil juga digunakan untuk membantu transportasi guru , HR PTT walau secara minim.

Ketika awal tahun pelajaran Baru 1993-1994 dimulai SMAN 9 Malang menerima 6 rombongan belajar sebanyak 252 siswa, dan oleh karena belum ada kakak seniornya maka MOS SMAN 9 Malang dilaksanakan di SMAN 7 Malang. Adapun jumlah pegawai, ketika itu yang PNS baru 2 orang . Seorang yaitu Bpk Yasin karena pengalamannya yang lama di SMAN 8 Malang yang dulunya bernama PPSP, akhirnya ditetapkan sebagai KTU dan Bpk Azis pada waktu itu sebagai staf, adapun PTT sejak awal setia mengapdi di SMA 9 Malang sampai sekarang adalah Ibu Utami Sunarsih.

Di awal tahun operasionalnya SMAN 9 Malang ketika itu belum ada pagar, PLT Kasek menanam pohon beringin di bagian depan sekolah tetapi dalam perjalanan selanjutnya tanaman tersebut dipindahkan ke bagian taman di tengah tengah bangunan induknya seperti bisa kita lihat sekarang ini. Dalam pada itu dinding dinding sekolah dan sarananya selalu diusahakan kebersihannya, sampai akhirnya awal agustus 1993 mengajukan permohonan ke Bpk Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, Bpk Prof Dr Arifin Ahmady yang mantan Rektor UB tersebut untuk berkenan secara resmi mendeklarasikan SMAN 9 Malang. Akhirnya disepakatilah tanggal baik

yaitu 14 Agustus bertepatan dengan hari jadi Pramuka sebagai hari peresmian secara formal SMAN 9 Malang.

Namun karena Bpk Dirjen harus mendampingi Bpk Menteri dan Bpk presiden pada HUT Pramuka di Istora Senayan maka beliau tak dapat menghadirinya. PLT kasek masih terus memohon tetap tanggal 14 Agustus sebagai hari bersejarah nasional itu dapat pula menjadi hari ulang tahun sekolah. Akhirnya karena desakan sekolah, Ibu Arifin Ahmady yang bisa hadir. Nah jadilah tanggal tersebut menjadi titik awal operasional SMAN 9 Malang secara resmi. Adapun mitra sekolah yakni pengurus BP3 perintis adalah Bpk Qhozi.SH dosen senior di UB. PLT Kasek Bpk Kamilun Muhtadin mengemban tugas di SMAN 9 Malang tidak lebih dari 1 tahun dan digantikan oleh Bapak Drs. H. S Subianto sebagai Kepala Sekolah yang baru yang hanya menjabat juga tidak lebih dari 1 tahun yang akhirnya digantikan oleh Bpk Drs Soeprijant, dibawah pimpinan Bapak Bpk Drs Soeprijanto yang begitu gigih SMAN 9 Malang dari tahun ke tahun semakin berkembang. Tiga tahun kemudian SMAN 9 Malang dapat meluluskan siswa yang pertama kali yaitu lulus 100% dengan 2 jurusan yaitu IPA dan IPS.

Pada saat dipimpin oleh Bpk Drs H Soeprijanto SMAN 9 Malang membuka jurusan Program Bahasa dengan bahasa asing bahasa Jepang dan membangun AULA yang menjadi kebanggan SMAN 9 Malang. Setelah memimpin SMAN 9 Malang selama 6 tahun (1995 - 2001) karena Bpk H Soeprijanto mutasi ke SMAN 5 Malang dan digantikan oleh Bpk H Suryani

Ali Pandi , dibawah pimpinan beliu SMAN 9 Malang makin berkembang pesat baik dari segi jumlah murid yang hampir mencapai 700 siswa ,jumlah guru yang hampir mencapai 50 guru dengan dibangunnya Perpustakaanpada ,lahan parkir yang reprenestatif dan SMAN 9 Malang telah terakreditasi dengan Type A.

Setelah memimpin SMAN 9 malang hampir 6 tahun (2001 - 2007) Bpk Drs H Suryani Ali Pandi mutasi ke SMAN 4 Malang dan digantikan oleh Ibu Ninik Kristiani SPd yang menjabat selama 1 tahun yang selanjutnya diganti oleh Bpk Drs Budi Prasetyo Utomo selama 9 bulan yang kemudian SMAN 9 Malang pada tahun 2009 dipimpin oleh Drs Setyo Rahardjo hingga tahun 2013. Sedangkan pada bulan Juli 2013 SMA Negeri 9 Malang sampai Desember 2015 dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak Drs. Hadi Hariyanto,M.Pd. Dan pada 6 Januari 2016 Bapak H. Abdul Teddy,M.Pd memimpin SMA Negeri 9 Malang. Akhirul kalam, penyusun mohon maaf dan berharap semoga tulisan pendek sejarah berdirinya SMAN 9 Malang ini bermanfaat dan memberi motivasi bagi kita semua.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 09 Malang

a. Visi

Terwujudnya insan yang religius, berbudi pekerti, berkompeten, dan berbudaya lingkungan.

b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan melalui pendidikan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari

- 2) Menumbuhkan lingkungan belajar yang penuh toleransi keberagaman
 - 3) Menciptakan suasana KBM yang kondusif dan edukatif berdasarkan IMTAQ dan IPTEK
 - 4) Menggali dan mengembangkan segenap potensi diri baik emosional, sosial, dan berperilaku mulia
 - 5) Menciptakan suasana pergaulan yang saling menghormati antar warga sekolah
 - 6) Menumbuhkan daya nalar dan kreativitas positif di bidang sains, teknologi, serta karsa dan karya
 - 7) Menanamkan dasar-dasar intelektualitas berbasis ke-Indonesian
 - 8) Mengembangkan minat, bakat, dan potensi diri melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
 - 9) Mengembangkan prestasi akademik dan non akademik di segala bidang melalui lomba-lomba dan kompetisi
 - 10) Menanamkan nilai-nilai luhur bangsa dan berfalsafah kejujuran, kesantunan, kedermawaan dan gotong royong
 - 11) Menumbuhkan lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman
 - 12) Menumbuhkan budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun
- c. Tujuan
- 1) Membina berkembangnya akhlak siswa
 - 2) Mengembangkan kreativitas siswa

- 3) Meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Menyiapkan siswa untuk dapat masuk PT yang diinginkan, baik di dalam maupun di luar negeri
- 5) Menyiapkan sarana belajar yang berbasis IT

d. Motto

- 1) Disiplin tanpa diawasi, bekerja/belajar tanpa disuruh
- 2) Ayo kerjo sing kepenak, ananging ojo sak kepenake dhewe.

4. Makna Lambang SMAN 09 Malang



Gambar 4.1 Lambang SMAN 9 Malang

Logo SMANAWA tersusun dari lambang-lambang yang menjadi satu kesatuan yaitu sebagai berikut : melati, helai daun bunga melati, tunas yang tumbuh diatas buku, buku, mata pena, bola dunia, tulisan SMA Negeri 9 Malang. Motto kata SMANAWA berwarna merah berarti :

- SM : SMita berarti lambang
- A : Acitya berarti ilmu pengetahuan
- NA : NAlar berarti pikiran baik
- WA : WAgadi berarti perbuatan baik

Adapun makna warna pada logo adalah sebagai berikut:

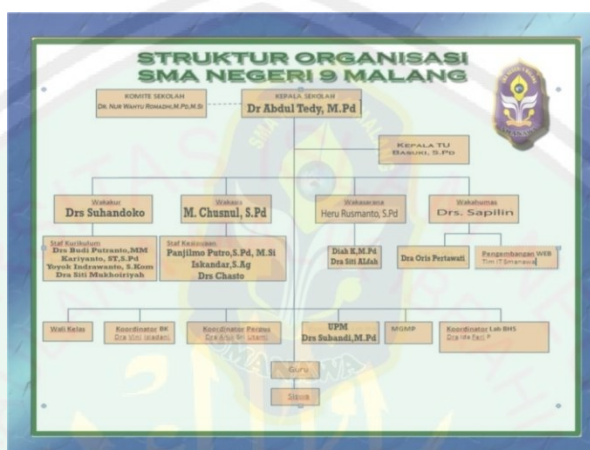
- Merah : Kekuatan, energi, kehangatan, cinta, nafsu.
- Biru :Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, keteraturan.
- Hijau : Alami, Sehat, Keberuntungan, Pembaharuan.
- Kuning : Optimis, Harapan, Filosofi,
- Ungu : Transformasi Ilmu
- Hitam : Keanggunan (Elegance), Kemakmuran (Wealth) dan Kecanggihan (Sophisticated).

Perisai bersegi 9 tertutup memiliki arti harfiah membentengi (tertutupnya) diri dari sembilan lubang yang akan dimasuki nafsu lauwamah, amarah, dan supiyah. Makna logo smanawa secara keseluruhan. Smanawa "berarti lambang pikiran, perbuatan dan ilmu pengetahuan yang baik berdasar dari pengekangan diri terhadap kebatilan untuk menjadikan yang terbaik di bumi ini, dilandasi dengan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa."

5. Struktur Organisasi SMAN 09 Malang

Struktur organisasi sekolah yang dikembangkan di SMAN 9 Malang adalah sebuah struktur yang pelaksanaannya yang tercermin dalam kecepatan, kefleksibelan, keefisienan dalam pengelolaan, dan kejelasan akuntabilitas. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehari-hari Bapak Dr Abdul Tedy, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 9 Malang dibantu oleh empat orang wakil kepala sekolah yang menangani bidang

Kurikulum (Bpk. Drs Suhandoko), bidang Sarana Prasarana (Drs. Heru Rusmanto), bidang Kesiswaan (M. Chsunul Irfandi,M.Pd) serta bidang Humas (Drs Syafilin).



Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMAN 9 Malang

SMA Negeri 9 Malang menjalankan manajemen sekolah berdasarkan Tupoksi yang telah di amanahkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Sehingga terjadi sinergi yang selaras dengan program pemerintah pusat.

1) Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berfungsi sebagai Edukator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator dan Motivator (EMASLIM). Kepala Sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses pengajaran secara efektif dan efisien. Kepala Sekolah selaku manajer mempunyai tugas: menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan / mengendalikan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat mengambil

keputusan, mengatur proses belajar mengajar, mengatur administrasi ketatausahaan, kesiswaan, ketenagaan, sarana prasarana, keuangan.

Kepala Sekolah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, pengkoordinasian, pengawasan, evaluasi kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan, kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan (kesenian), bimbingan konseling, UKS, OSIS, serbaguna, media pembelajaran, gudang, 7K, sarana / prasarana dan perlengkapan lainnya.

Kepala Sekolah selaku Supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenal: proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kerja sama dengan masyarakat / instansi lain, kegiatan ketatausahaan, sarana dan prasarana, kegiatan OSIS, kegiatan 7K, perpustakaan, laboratorium, kantin / warung sekolah, koperasi sekolah, kehadiran guru, pegawai, dan siswa.

2) Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sbb: penyusunan rencana, pembuatan program kegiatan dan program pelaksanaan, pengorganisasian, pengarahan, ketenagakerjaan, pengkoordinasian, pengawasan, penilaian, identifikasi dan pengumpulan data, pengembangan keunggulan, penyusunan laporan.

3) Waka Kurikulum

Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan, menyusun, pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran, mengatur penyusunan program pengajaran (program semester, program satuan pelajaran, dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum), mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian raport dan sttb, mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran, mengatur mutasi siswa, melaksanakan supervisi administrasi dan akademis, menyusun laporan.

4) Waka Kesiswaan

Mengatur pelaksanaan Bimbingan Konseling, Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kesehatan dan Kerindangan), Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi: Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Patroli Keamanan Sekolah (PKS) Paskibra, Mengatur pelaksanaan Kurikuler dan Ekstrakurikuler, Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah, Menyelenggarakan Cerdas Cermat, Olah Raga Prestasi, Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa

5) Sarana dan Prasarana

Merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar, merencanakan program pengadaannya, mengatur pemanfaatan sarana prasarana, mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian, mengatur pembakuannya, menyusun laporan.

6) Hubungan Masyarakat

Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite dan peran komite, menyelenggarakan bakti sosial, karyawisata, menyelenggarakan pameran hasil pendidikan di sekolah (gebyar seni), menyusun laporan

7) Guru Mata Pelajaran

Membuat perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir, melaksanakan analisis hasil ulangan harian, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, mengisi daftar nilai siswa, melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar, membuat alat pelajaran / alat peraga, menumbuhkan kembangkan sikap menghargai karya seni, mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum, melaksanakan tugas tertentu di sekolah, mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar, mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran, mengatur keberhasilan ruang kelas dan pratikum,

mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan perangkatnya

8) Wali Kelas

Pengelolaan kelas, penyelenggaraan administrasi kelas meliputi: Denah tempat duduk siswa, Papan absensi siswa, Daftar pelajaran kelas, Daftar piket kelas, Buku absensi siswa, Buku kegiatan pembelajaran/buku kelas, Tata tertib siswa, pembuatan statistik bulanan siswa, Pengisian daftar kumpulan nilai (legger), Pembuatan catatan khusus tentang siswa, Pencatatan mutasi siswa, Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar, Pembagian buku laporan hasil belajar.

9) Guru Bimbingan dan Konseling

Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling, Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar, Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam Kegiatan belajar, Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai, mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, menyusun statistik hasil penilaian B.K, melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar, menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan konseling, menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

10) Pustakawan Sekolah

Perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka/media elektronik, pengurusan pelayanan perpustakaan, perencanaan pengembangan perpustakaan, pemeliharaan dan perbaikan buku-buku / bahan pustaka / media elektronik, Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku / bahan pustaka / media elektronik, melakukan layanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta masyarakat, penyimpanan buku perpustakaan / media elektronik, menyusun tata tertib perpustakaan, menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

11) Pengelola Laboratorium

Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium, menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium, mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium, memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium, inventarisasi dan pengadministrasian peminjam alat-alat laboratorium, menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium

12) Kepala Tata Usaha

Penyusunan program kerja tata usaha sekolah, pengelolaan keuangan sekolah, pengurus administrasi ketenagaan dan siswa, Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah, penyusunan administrasi perlengkapan, penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K, penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketata usahaan secara berkala.

Diharapkan dari struktur organisasi yang mengacu pada tugas pokok dan fungsi pengelola sekolah ini akan dapat dikonversi menjadi kinerja tinggi yang berbuah kemajuan dan kesuksesan bagi SMA Negeri 9 Malang, Aamiin.

6. Data Guru dan Karyawan SMAN 09 Malang

1) Data Guru

a. Jumlah Guru

Meminjam pernyataan Abdullah Nashih 'Ulwan dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, pendidik adalah orang yang melaksanakan pendidikan ilmiah. Karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Pendidik sebagai pemegang amanat orang tua dan pelaksana dari pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik untuk mempertahankan sifat kemanusiaannya dan memelihara fitrahnya yang telah diberikan Allah SWT.⁶⁶

Besarnya peran dan tanggung jawab yang dimiliki seorang pendidik inilah yang menjadikan SMAN 9 Malang merekrut berbagai guru yang sesuai dan cakap dalam bidangnya masing-masing. Perhatian akan kualitas guru ini dapat dilihat dari jumlah guru yang dimilikinya yakni 59 guru dengan fokus berbagai mata

⁶⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal.163-164

pelajaran. Terdiri dari 23 guru laki-laki, 18 diantaranya sudah menjadi PNS dan 5 Non-PNS. Sedangkan guru perempuan berjumlah 36,31 sudah menjadi PNS dan 5 orang Non-PNS.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki guru SMAN 9 Malang pun cukup beragam. Guru PNS yang memiliki latar belakang gelar S1 berjumlah 43 orang dan guru yang berlatar belakang gelar S2 berjumlah 6 orang. Sedangkan untuk guru yang Non-PNS, 1 orang dengan gelar D-III dan 9 orang dengan gelar S1 nya.

b. Jumlah Tenaga Administratif

Guna memudahkan sistem administrasi yang dimiliki sekolah demi menunjang kualitas yang baik. SMAN 9 Malang memiliki beberapa pegawai yang kompeten dalam hal tersebut, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pegawai administratif yang berjumlah 16 orang. 1 orang yang sudah menjadi pegawai tetap, dan 15 orang adalah pegawai tidak tetap.

7. Sarana dan Prasarana SMAN 09 Malang

Dalam proses kegiatan belajar mengajar SMA Negeri 9 Malang memperoleh dukungan fisik berupa sarana dan prasarana gedung-gedung yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Pembangunan gedung-gedung penunjang terus dilakukan secara berkesinambungan untuk semakin meningkatkan kualitas SMA Negeri 9 Malang secara global dan juga meningkatkan daya saing SMAN 9 Malang.

- 1) Gapura Depan (Pintu Gerbang), Pintu gerbang SMANAWA tampak kokoh dan elegan menambah semangat belajar siswa di dalam menimba ilmu di sekolah.
- 2) Ruang Kerja Kepala Sekolah, Ruang Kepala Sekolah SMANAWA didesain bernuansa modern minimalis menggambarkan semangat untuk terus memacu prestasi para siswa.
- 3) Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang Waka SMANAWA untuk membantu Kepala Sekolah guna menunjang program-program sekolah
- 4) Ruang Guru, Ruang Guru sebagai tempat koordinasi guru-guru SMANAWA dalam rangka membimbing dan memajukan prestasi siswa.
- 5) Outdoor Class Smanawa, Fasilitas outdoor class terletak di depan ruang guru. Fasilitas ini adalah untuk melaksanakan outdoor education. Tujuannya adalah siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar, mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar. Di samping itu para siswa diharapkan untuk memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar. Proses belajar pada kegiatan luar kelas pada dasarnya adalah dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pengalaman langsung dalam rangka penguasaan terhadap:
 - (1) pengetahuan yang berkaitan dengan manusia dan sumber-sumber alam

- (2) kecakapan hidup yang menghasilkan kesehatan, sejahtera, kreatif.
- (3) Sikap positif yang merefleksikan harmoni manusia dan alam sekitar
- 6) Mushola Al Banna, berfungsi untuk tempat melaksanakan ibadah bagi warga SMAN 9 Malang yang beragama Islam. Nuansa religius akan terjaga dengan keberadaan Mushola Al Banna ini, juga berfungsi untuk mengaplikasikan karakter religi pada pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 9 Malang.
- 7) Ruang BK, sebagai tempat siswa untuk melakukan Bimbingan Konseling segala permasalahan yang dihadapi, untuk mendukung masa depannya.
- 8) Mobil SMAN 9 Malang, untuk membantu operasional terutama yang berkaitan dengan bidang transportasi, SMAN 9 Malang dilengkapi dengan saran mobil. Dengan keberadaan mobil ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah seluruh warga SMAN 9 Malang dalam kegiatan sehari-hari, seperti: transportasi siswa sebagai duta olimpiade maupun kegiatan-kegiatan yang membutuhkan alat transportasi. Sehingga SMAN 9 Malang dapat lebih mandiri dan cepat dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.
- 9) Ruang Tata Usaha, yang bertugas mengurus segala yang berhubungan dengan administrasi sekolah.

- 10) Aula, Aula SMA Negeri 9 Malang berlokasi di bagian timur dari wilayah SMAN 9 Malang. Selain bisa digunakan untuk fasilitas olahraga, aula ini juga dipergunakan untuk kegiatan lain seperti ekstra kurikuler cheer leader, shuffle, hps-mading, serta kegiatan akademik lain seperti LDKS OSIS, Pramuka, dan lain sebagainya. Aula dilengkapi dengan 2 line lapangan Bulutangkis, 4 kamar mandi, serta area yang bisa difungsikan sebagai panggung. Sehingga bisa dikatakan bahwa aula SMA Negeri 9 Malang sangat representatif dari segi kualitas, dan besar sekali manfaatnya bagi aktifitas SMA Negeri 9 Malang.
- 11) Lapangan Smanawa, Tak kalah pentingnya juga, lapangan SMAN 9 Malang juga merupakan tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan masal seperti Upacara Bendera, pelajaran Penjasorkes, serta kegiatan ekstra kurikuler seperti futsal, basket, bola voli, paskibra, dan lain sebagainya. Lapangan ini dilengkapi dengan 2 line lapangan basket, sehingga semua warga Smanawa bisa menggunakan fasilitas ini untuk aktivitas dan kegiatan yang ada kaitannya dengan Lapangan Smanawa.
- 12) Ruang Tatib, Ruangan ini berfungsi untuk mengakomodasi segala bentuk aktivitas SMAN 9 Malang yang berkaitan dengan keperluan administrasi Tata tertib dan kedisiplinan siswa. Bertempat di belakang pintu gerbang SMAN 9 Malang, ruangan ini lebih efektif digunakan para bapak/ibu guru dan karyawan yang menjadi petugas tata tertib siswa. Diharapkan keberadaan ruangan ini dapat meningkatkan

kedisiplinan dan ketertiban siswa sebagai salah satu upaya SMAN 9 Malang dalam menyukseskan pendidikan karakter nasional. Pada bulan Mei 2014 ruang tatib dipindah demi strategisnya letak serta keindahan sekolah. Ruang tatib yang baru ini diharapkan untuk lebih memaksimalkan pengawasan dan pelayanan terhadap siswa.

- 13) Kamar Mandi Siswa, kamar mandi siswa ditempatkan di area belakang SMAN 9 Malang. Kamar mandi merupakan fasilitas siswa untuk ganti baju pada saat pelajaran olahraga serta keperluan MCK. Mengingat pentingnya sarana ini, maka kebersihannya sangat dijaga dan dibersihkan secara rutin.
- 14) Area Parkir, Area parkir SMAN 9 Malang bertempat di bagian utara dari SMAN 9 Malang. Area parkir ini untuk memberikan fasilitas parkir aman bagi siswa-siswi SMAN 9 Malang yang telah memiliki SIM C sehingga diharapkan dapat memudahkan siswa dari segi transportasi ke sekolah.
- 15) Laboratorium, dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, SMA Negeri 9 Malang dilengkapi dengan laboratorium-laboratorium yang berkualitas dan representatif yang digunakan untuk tempat riset ilmiah, penelitian, eksperimen, pengukuran serta karya ilmiah. Maka dari itu SMA Negeri 9 Malang memandang penting keberadaan laboratorium dalam menunjang proses belajar mengajar sehari-hari antara guru dan siswa. Laboratorium yang ada dilengkapi dengan alat peraga untuk praktikum, SMA Negeri 9 Malang juga melaksanakan kegiatan sehari-

hari dengan basis pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Hostpot (Wi-Fi) yang bisa dijangkau seluruh Lab yang ada di sekolah serta peralatan Audio Visual Multimedia. Adapun laboratorim yang tersedia adalah sebagai berikut:

- (2) Laboratorium Fisika, dipergunakan untuk keperluan kegiatan praktikum, serta kegiatan yang berkaitan dengan pelajaran pada mata pelajaran Fisika. Terdiri dari ruang lab dan 1 ruang penyimpanan peralatan dan dibantu tenaga seorang tenaga laboran.
- (3) Laboratorium Biologi, dipergunakan untuk keperluan kegiatan praktikum, kegiatan klub biologi dan pelajaran pada matapelajaran biologi. Terdiri dari ruang lab dan 1 ruang penyimpanan peralatan dan laboran.
- (4) Laboratorium Bahasa, dipergunakan untuk keperluan pengajaran khususnya mata pelajaran bahasa inggris.
- (5) Laboratorium Multimedia, selain adanya laboratorium komputer SMA Negeri 9 Malang juga ditunjang oleh laboratorium multimedia dalam kegiatan operasional dan kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Laboratorium ini juga berfungsi sebagai elemen penting bagi SMA Negeri 9 Malang terutama di bidang IT karena begitu vitalnya dalam membantu kegiatan belajar SMA Negeri 9 Malang terutama pelajaran TIK dan Prakarya Rekayasa yang merupakan salah satu pelajaran wajib dalam implementasi Kurikulum 2013.

- (6) Laboratorium Komputer, dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar bidang IT dan rekayasa, selain itu laboratorium komputer juga berfungsi sebagai penunjang kebutuhan IT SMA Negeri 9 Malang.
- (7) Ruang Kesenian, ruang ini untuk mengasah bakat siswa-siswi dalam bidang kesenian, meliputi: seni ari, seni lukis, seni teater, seni rupa dll.
- (8) Studio Musik, Dipergunakan untuk keperluan ekstrakurikuler musik, dan disini terdapat seperangkat alat musik band.
- 16) Perpustakaan, yang bertujuan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 9 Malang. Begitu pentingnya peran Perpustakaan di SMA Negeri 9 Malang, maka maju dan tidaknya sekolah ini juga ditentukan dari kualitas perpustakaan SMAN 9 Malang. Hal ini SMAN 9 Malang memiliki pandangan bahwa kecerdasan dan ketrampilan serta kreatifitas siswa bisa dikembangkan dan di topang melalui fasilitas perpustakaan tentunya selain peran guru didalamnya.

Untuk menuju perpustakaan modern perpustakaan SMAN 9 Malang terus memperbaiki fasilitas untuk mengakses informasi dalam format apapun. Apakah informasi itu tersimpan dalam gedung perpustakaan maupun yang tidak berada dalam gedung perpustakaan. Sehingga baik informasi yang tersimpan dalam bentuk buku cetak maupun digital dapat diakses dengan baik.

Saat ini perpustakaan SMAN 9 Malang telah di up grade dengan adanya digital perpustakaan yang bisa diakses secara online. Semua aktifitas dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah tidak bisa terlepas dari prinsip aktivitas perpustakaan yaitu Membaca, Menulis, diskusi, dan praktik.

Proses update buku sebagai sumber ilmu dengan dilengkapi dengan fasilitas komputer yang terhubung dengan internet, perpustakaan SMAN 9 Malang selalu berusaha memberikan pelayanan dan kenyamanan pada setiap pengguna perpustakaan baik dari pihak guru, karyawan, serta siswa-siswi SMA Negeri 9 Malang.

Untuk bisa memaksimalkan aktifitas Membaca, Menulis, Diskusi, dan Praktik, tentunya perpustakaan SMAN 9 Malang memegang peran penting karena aktifitas kesehariannya mencakup semua hal tersebut. Hal tersebut dikarenakan tidak mungkin seorang siswa bisa memiliki kecerdasan dan kreatifitas jika hanya mengandalkan ilmu dari gurunya saja. Selain mendapatkan ilmu dari para Guru, Siswa harus rajin membaca buku berdiskusi, dan praktik yang semuanya akan lebih maksimal jika di sekolah memiliki perpustakaan.

Berdasarkan jumlah rekapitulasi koleksi buku SMAN 9 Malang memiliki berbagai macam koleksi buku umum sebanyak 853 buku, seperti karya umum dengan 73 judul, filsafat dan psikologi 14 judul, agama dengan 69 judul, ilmu sosial sebanyak 101 judul, bahasa dengan 48 judul, ilmu murni 141 judul, ilmu terapan 115 judul, seni dan

olahraga 52 judul, kesastraan 52 judul, sejarah/geografi 62 judul dan fiksi sebanyak 126 judul. Adapun koleksi buku mata pelajaran dalam berbagai bidang berjumlah secara keseluruhan yakni 2553 buku paket, yang terbagi menjadi 3 angkatan, yaitu kelas 10 memiliki 853 buku paket, 496 buku paket untuk kelas 11, dan untuk kelas 12 berjumlah 1204 buku paket.⁶⁷

8. Organisasi Siswa SMAN 09 Malang

1) OSIS

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) SMA Negeri 9 Malang sebagai satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan SMA Negeri 9 Malang. Tujuan didirikannya OSIS smanawa adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dan menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan siswa. Sebagai satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang selaras dengan visi misi sekolah maka OSIS SMAN 9 Malang bersifat intra sekolah, artinya tidak ada hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain, dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Oleh karena itu setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan itu secara otomatis berakhir dengan keluarnya siswa dari

⁶⁷ Hasil Dokumentasi Tertulis, Diunduh di www.sman9malang.sch.id, Pada Sabtu, 9 Desember 2017, Pukul 19.05

sekolah yang bersangkutan. Adapun struktur osis dapat dilihat sebagai berikut: ⁶⁸



Gambar 4.3 Struktur OSIS

2) Ekstrakurikuler

Untuk memberikan wadah bagi para siswa/siswi di SMA Negeri 9 Malang untuk menyalurkan bakat dan potensinya, SMA Negeri 9 Malang menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan secara edukatif dan terpadu. SMAN 9 Malang memiliki 22 ekstrakurikuler dengan berbagai macam keahlian dalam berbagai bidang seperti olahraga, kesenian, keagamaan, bela diri dan lain-lain. Adapun ekstrakurikuler yang dimiliki oleh SMAN 9 adalah bulu tangkis, pencak silat, paskibra, paduan suara, futsal, nasyid, samroh, PMR, mading, pecinta alam, teknologi, WEDC, GES, broadcasting, music, dan tari yang diadakan setiap hari Jum'at siang. Adapun

⁶⁸Hasil Dokumentasi Tertulis, Diunduh di www.sman9malang.sch.id , Pada Sabtu, 9 Desember 2017, Pukul 19.10

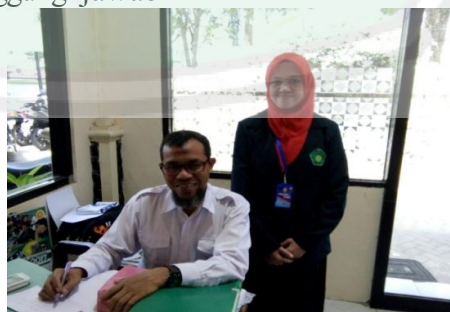
ekstrakurikuler lainnya yang diadakan pada hari Sabtu adalah karate, cheerleaders, shuffle, bola voli, basket dan KIR. Kegiatan Ekstra kurikuler ini dilatih dan dibina oleh pihak civitas akademika SMA Negeri 9 Malang dengan dibantu oleh beberapa pelatih profesional dari luar. Telah banyak ukiran prestasi dari kegiatan ini, baik prestasi di tingkat kota, provinsi, nasional, bahkan di tingkat Asia.⁶⁹

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 9 Malang Kota

SMAN 9 Malang merupakan sekolah menengah atas yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan berbagai model pendidikan karakter. Bapak Syafilin selaku humas mengatakan:

“Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran peserta didik sehari-hari. Dengan adanya berbagai model pendidikan karakter yang terintegrasi diharapkan siswa-siswi tidak hanya baik secara nilai dan pintar kognitif saja. Tetapi siswa-siswi juga harus mampu mengendalikan emosi, memiliki rasa syukur, peduli, sopan, santun, dan tanggung jawab”⁷⁰



Gambar 4.4 Wawancara bersama Bapak Syafilin

⁶⁹Hasil Dokumentasi Tertulis, Buku Pedoman Pendidikan Tahun Pelajaran 2015-2016 SMAN 9 Malang.

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Syafilin, Guru Matematika dan Humas SMAN 9 Malang, Hari Rabu, 13 September 2017, Pukul 09.00, di Kantor Humas.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius ini diharapkan agar peserta didik dapat menginternalisasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Bapak Syafilin menyampaikan:

Dalam proses pengembangan pendidikan karakter di SMAN 9 Malang ini merupakan turunan dari visi “ *Terbentuknya insan yang religius, berbudi pekerti, berkompeten, dan berbudaya lingkungan.*” Yang kemudian diturunkan kepada beberapa misi seperti Menanamkan nilai keimanan melalui pendidikan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari, Menumbuhkan lingkungan belajar yang penuh toleransi agama, Menciptakan suasana KBM yang kondusif dan edukatif berdasarkan IMTAQ dan IPTEK, Menanamkan nilai-nilai luhur bangsa dan berfalsafah kejujuran, kesantunan, kedermawanan dan gotong royong, Mengembangkan minat, bakat, dan potensi diri melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, Mengembangkan prestasi akademik dan non akademik melalui lomba dan kompetisi, Menumbuhkan budaya salam, senyum, sapa, sopan dan santun.⁷¹

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada rumusan masalah pertama, sudah dipaparkan berbagai macam kebijakan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya religius baik yang dilakukan secara harian, mingguan, dan tahunan. Dalam proses pelaksanaan budaya religius di SMAN 9 Malang, tentunya telah melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Tahap ini pun dibenarkan langsung oleh Bapak Suhandoko selaku Waka Kurikulum, sebagai berikut:⁷²

“Dalam setiap kebijakan yang diterapkan tentunya melalui beberapa tahapan, tahapan yang paling awal adalah perencanaan. Perencanaan ini berkaca pada kegiatan-kegiatan sebelumnya yang kemudian lebih lanjut dibahas dalam rapat guru. Pada tahap perencanaan ini membahas baik secara konsep, teknis, dan tingkat keberhasilan”

⁷¹ *Ibid*

⁷² Hasil Wawancara dengan Bapak Suhandoko, Guru Fisika dan Waka Kurikulum SMAN 9 Malang, Hari Rabu, 04 Oktober 2017, Pukul 12.00, di Kantor Waka Kurikulum.

Dari pernyataan Bapak Suhandoko, peneliti mencoba menyimpulkan bahwasanya pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh SMAN 9 Malang berdasarkan hasil evaluasi yang disampaikan dalam Rapat Manjadda. Setelah dilakukannya rapat, hasilnya akan di sosialisasikan kepada wali murid dan peserta didik. Karena untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimiliki sekolah tentunya harus melibatkan semua pihak yaitu peserta didik, wali murid dan warga sekolah. Bapak Suhandoko pun menjelaskan:⁷³

“Membutuhkan banyak pihak untuk mendukung kegiatan-kegiatan, maka dari itu pada tahap ini dibuatkan forum khusus dengan wali murid dan guru-guru”.

Guna mendukung segala bentuk kegiatan yang ditetapkan di sekolah, perlulah melibatkan semua pihak. Dan mengutip pernyataan Bapak Syafilin sebagai berikut:⁷⁴

“Bekerja sama dengan Pembina Akademik, Guru Wali Kelas, Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling untuk mengumpulkan para ketua kelas dari kelas 10-12 untuk mensosialisasikan dan memberikan arahan pembiasaan berbudaya religius yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik, guru, dan pegawai di SMAN 9 Malang.”

Sosialisasi kepada wali murid dengan mengadakan pertemuan wali baik ketika awal pertama penerimaan siswa baru, pertemuan rutin, dan grup sosial media khusus untuk wali murid. Sedangkan sosialisasi program terhadap peserta didik biasanya melalui sosial media, memanggil

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Syafilin, Guru Matematika dan Humas SMAN 9 Malang, Hari Rabu, 13 September 2017, Pukul 09.00, di Kantor Humas.

ketua kelas dan ketua kelas lah yang menyampaikan pada anggota kelasnya.

Dalam tahap *pertama*, perencanaan ini juga berusaha membangun komitmen antara pimpinan sekolah dengan warga sekolah dan wali murid. Adapun strategi yang digunakan sekolah adalah dengan memakai pendekatan struktural yang bersifat “*top down*” yakni kegiatan yang di intruksi dari pimpinan sekolah, sehingga menjadi suatu keharusan untuk dilakukan dan dipatuhi secara bersama-sama.⁷⁵ Berdasarkan urutan komitmen yang ditemukan peneliti baik berdasarkan hasil observasi dan wawancara adalah: (a) komitmen kepala sekolah, (b) komitmen humas, kesiswaan dan kurikulum, (c) komitmen wali kelas, (d) komitmen guru BK, (e) komitmen guru agama, (f) komitmen siswa, dan (g) komitmen orang tua.

Adapun pihak-pihak yang berkomitmen untuk mengawal dan menjalankan segala bentuk kegiatan tersebut, memiliki fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Kepala sekolah memiliki tugas sebagai pemimpin untuk menyusun perencanaan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, dan memberikan evaluasi dari setiap kegiatan. Waka kurikulum memiliki peranan untuk mengarahkan mata pelajaran agar terintegrasi dengan budaya religious yang telah di tetapkan,

⁷⁵ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar-Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 305.

menetapkan standar keberhasilan dari budaya religius baik yang melalui pembiasaan sehari-hari dan dari mata pelajaran yang terintegrasi.

Waka kesiswaan memiliki tanggung jawab untuk mengatur pelaksanaan bimbingan konseling (BK), bertanggung jawab dalam pelaksanaan 5S dan 7K. Wali kelas memiliki tugas untuk mengelola kelas, melaporkan semua hasil penilaian belajar siswa dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik, dan memberikan arahan dan nasihat kepada anggota kelasnya, dan membuka komunikasi yang baik dengan wali murid. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk menyusun program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling berdasarkan hasil koordinasi atau laporan dari wali kelas untuk menghadapi masalah-masalah siswa yang mengalami kesulitan belajar dan tidak mau mengikuti peraturan sekolah.

Guru agama berperan sebagai pemberi nasihat dan contoh teladan yang baik untuk murid. Peran guru agama pun di sampaikan oleh Bapak Sumikan selaku guru PAI sebagai berikut :⁷⁶

“Peran guru PAI di SMAN 09 Malang adalah untuk merumuskan kebijakan budaya religius apa saja yang akan diterapkan. Contohnya, dalam bentuk pembuatan buku literasi yang dimana pembuatan buku literasi ini diputuskan bersama oleh MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) baik dari perencanaan, penerapan dan evaluasinya. Dan guru PAI diberi beban lebih untuk membuat isi dari buku literasi, yang dimana isi dari buku literasi adalah, surat-surat pendek juz 30, asmaul husna, istighosah, almatsurat. Guru PAI pun memiliki tanggung jawab lebih untuk selalu mengarahkan, menghayati dan memberi motivasi menjalankan ajaran agama sebagaimana semestinya”

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumikan, Guru PAI SMAN 9 Malang, Hari 28 Agustus 2017, Pukul 12.00, di Lobi Tengah SMAN 9 Malang.

Siswa memiliki tanggung jawab sebagai pelaksana dari seluruh aturan sekolah dan berbagai kegiatan sekolah. Wali murid memiliki tanggung jawab untuk menjaga anaknya ketika berada di rumah, memberikan nasihat, dan bekerjasama dengan sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah. Tahap *kedua*, yakni tahap tindakan, yang dimana terdiri dari beberapa tahap yakni, keteladanan, pembiasaan dan penanaman kedisiplinan.

Keteladanan, ini adalah bagian dari sosialisasi secara tidak langsung. guru tidak hanya memberikan perintah tetapi juga turut serta melakukan apa-apa yang menjadi kebijakan dan kegiatan di sekolah. Dalam tahap pembiasaan ini dilakukan dengan pendekatan persuasif kepada warga sekolah. Sedangkan pada tahap penanaman kedisiplinan adalah bentuk memberikan reward dan punishment ini sebagai motivasi eksternal peserta didik agar lebih bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Tahap *ketiga*, adalah tahap terakhir yakni evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan pada hari Jum'at dalam rapat *manjada*. Pada rapat ini lah di bahas berbagai macam kegiatan beserta keberhasilan dan kendala yang di hadapi. Adapun untuk meningkatkan kualitas guru, sering dilakukan pelatihan-pelatihan untuk mengingatkan kembali peran, tugas, tanggung jawab guru dalam mendidik siswa-siswi di SMAN 9 Malang.

2. Bentuk Budaya Religius di SMAN 9 Malang

Bentuk-bentuk budaya religius yang peneliti temukan selama menjalankan proses pengumpulan data di lapangan adalah sebagai berikut:

1) 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun)

Budaya salam, senyum, sapa, sopan dan santun merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik. Gerakan ini disepakati bersama oleh pihak sekolah, mengingat akan pentingnya memiliki sikap ramah, sopan dan santun baik terhadap yang lebih tua, teman sebaya dan yang lebih muda, untuk selalu mengingatkan peserta didik membudayakan 5S, pihak sekolah membuat papan berisikan sikap-sikap yang harus dilakukan setiap peserta didik.



Gambar 4.5 Papan 5S

Budaya 5S ini pun disepakati oleh Bapak Syafilin, hal ini beliau sampaikan dengan tegas bahwasanya:

“Ya percuma toh mba, kalau muridnya pintar tapi tidak mempunyai akhlak, tidak bisa menjaga sopan dan santunnya”.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti secara langsung baik ketika peserta didik sampai di sekolah, sedang berlangsungnya pelajaran, waktu istirahat, dan akan pulang, guru dan peserta didik terbiasa melakukan 5S. Ketika berpapasan dengan murid yang tidak menyapa, maka guru memanggil anak tersebut untuk menanyakan apa yang dirasakan peserta didik, dan kemudian guru memberikan nasihat tentang penting dan manfaat dari membiasakan salam, senyum, sapa, sopan dan santun.

2) Literasi Agama

Sesuai dengan peraturan K13, yang mewajibkan setiap peserta didik di 15 menit awal sebelum memulai pembelajaran untuk membaca buku, agar memudahkan proses pembelajaran. Berangkat dari kebijakan pendidikan tersebut Bapak Abdul Teddy selaku kepala sekolah SMAN 9 Malang berinisiatif membuat literasi agama. Hal ini dikarenakan peserta didik ketika waktunya membaca banyak yang membaca komik dan novel.

Untuk menyasati hal tersebut, Bapak Teddy mencoba mengumpulkan guru-guru untuk membicarakan hal tersebut, karena melihat dari bacaan komik dan novel yang dibawa siswa-siswi cenderung berisi hal-hal negatif seperti pacaran, dan lain sebagainya. Guru-guru SMAN 9 Malang yang khawatir akan perkembangan peserta didiknya pun merasa diperlukannya pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Kegiatan-kegiatan

tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri peserta didik kepada Sang Pencipta. Niat yang baik berangkat dari rumah ke sekolah untuk mencari ilmu haruslah diseimbangi dengan lingkungan yang baik dan proses yang baik.



Gambar 4.6 Kegiatan Literasi Agama

Literasi agama ini dibagi menjadi beberapa agama yakni, Islam, Kristen Katolik dan Protestan, Hindu dan Budha. Literasi Agama Islam berupa buku hasil buatan MGMP yang berisikan Alqur'an juz 28, 29, 30, asmaul husna, doa, yasin dan tahlil, dan sholawat. Sedangkan Literasi Agama Katolik, Protestan, Hindu dan Budha berisikan pujian, renungan dan doa-doa.

Literasi agama bagi peserta didik yang beragama Islam, ditempatkan di dalam ruang kelas, di bimbing oleh guru pelajaran jam pertama. Adapun yang memimpin literasi agama Islam adalah peserta didik itu sendiri, dengan cara bergilir sesuai nomor absen. Literasi agama Islam dimulai dengan guru mengucapkan salam,

membaca surah-surah pendek, membaca asmaul husna, shalawat nabi, hadits nabi, dan ditutup dengan doa.

Adapun literasi agama Protestan dan Katolik dilakukan di aula SMAN 9 Malang. Sedangkan literasi agama Hindu dan Budha dilaksanakan di perpustakaan SMAN 9 Malang. Berbeda dengan literasi agama Islam yang dibimbing oleh guru mata pelajaran jam pertama, untuk literasi agama Protestan dan Katolik ini dibimbing oleh guru yang beragama sama. Literasi ini dipimpin oleh peserta didik sendiri, dengan membaca pujian, renungan dan ditutup dengan doa-doa.

3) Puasa Senin dan Kamis

Bapak Abdul Teddy memberikan contoh dan mencoba menerapkan kepada guru, pegawai, dan peserta didik SMAN 9 Malang untuk senantiasa belajar mengendalikan diri, menahan hawa nafsu, dan meningkatkan ibadah dengan puasa sunnah pada setiap hari senin dan kamis.

4) Memakai Kerudung Pada hari Senin dan Selasa

SMAN 9 Malang sebagai sekolah umum tentunya peserta didiknya akan lebih bebas dalam cara berpakaian, ada yang memilih menutup auratnya dengan pakaian sopan dan memakai kerudung, ada juga yang memilih tidak memakai kerudung. Namun, peraturan yang berbeda dari SMAN 9 Malang, yang mencoba membiasakan

peserta didik untuk memakai pakaian yang semestinya yakni sopan dan tidak mengundang syahwat.

Sadar akan peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga, mendidik dan memberikan contoh yang baik pada peserta didik. SMAN 9 Malang membuat peraturan yang berbeda dari sekolah lainnya, sekolah mencoba membiasakan peserta didik untuk memakai pakaian yang semestinya yakni sopan dan tidak mengundang syahwat. Untuk membantu pembiasaan tersebut, sekolah membuat kebijakan untuk siswi muslim memakai seragam panjang dan kerudung pada hari Senin dan Selasa, sedangkan untuk siswi non Islam memakai seragam lengan panjang dan rok panjang. Selain itu seperti yang disampaikan oleh Pak Hamim Thohari selaku guru Agama Islam pun membuat kebijakan untuk kelas yang diajarnya, ia menyampaikan:

Hehe iya mbak, kalau dikelas saya, saya wajibkan memakai kerudung semua. Kan lagi belajar agama. Dalam agama kan harus menutup aurat mbak. Saya mau mengajarkan kepada murid untuk terbiasa menjaga diri dengan memperhatikan hal kecil yang bisa berakibat besar.⁷⁷

5) Shalat Dhuha

Shalat dhuha bukanlah kegiatan yang diwajibkan oleh pihak sekolah. Namun adanya kesadaran dari guru-guru yang memberikan contoh kepada peserta didik untuk membiasakan diri shalat dhuha. Contoh teladan ini diiringi dengan memberikan nasihat, motivasi dan

⁷⁷ Hasil Observasi dan Wawancara Informal dengan Bapak Hamim Thohari, Guru PAI, Pukul 07.00 dan 09.00, di Kelas Agama dan Masjid.

juga manfaat dari shalat dhuha. Pembiasaan yang diberikan guru-guru SMAN 9 Malang menjadikan siswa-siswi sedikit demi sedikit mulai terbiasa menjalankan shalat dhuha. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hamim Thohari selaku guru PAI:

“Untuk membiasakan peserta didik melakukan shalat dhuha itu tentunya tidak mudah mbak, peserta didik sekarang tidak mempan hanya sekedar diberi nasihat, tetapi juga harus diberi contoh dan teladan langsung dari guru-gurunya. Dan Alhamdulillah mbak, dalam pelajaran saya dan beberapa guru yang saya tau, mengajarkan shalat dhuha itu dengan diajak berjamaah. Ya walaupun memang afdhal nya shalat dhuha itukan sendiri ya mbak. Tapi untuk pembiasaan di sekolah umum seperti ini sudah baik mbak.”⁷⁸



Gambar 4.7 Kegiatan Shalat Dhuha

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan shalat dhuha pun berbeda-beda, dari pukul 07.30-10.00. Perbedaan waktu ini disesuaikan dengan jadwal guru atau peserta didik itu sendiri. Dalam beberapa hari pengamatan peneliti, sering peneliti temui banyaknya peserta didik yang ijin keluar dari jam pelajaran karena melaksanakan shalat dhuha, begitupun dengan guru-guru tetap ataupun guru PKL di

⁷⁸ Hasil Observasi dan Wawancara Tidak Langsung dengan Bapak Hamim Thohari, Guru PAI, Hari Jumat, 18 Agustus 2017, Pukul 06.30, di Kelas Agama

SMAN 9 Malang sering peneliti temui berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha.

6) Shalat Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah ini selain membiasakan peserta didik yang beragama Islam untuk menjalankan kewajibannya, juga diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk shalat diawal waktu dan berjamaah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW, pahala orang yang berjamaah adalah 27 kali lipat. Dalam proses penerapan shalat dzuhur dan ashar berjamaah, yang dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah mengumpulkan guru-guru SMAN 9 Malang untuk meminta pendapat dan saran, adapun usulan ini karena melihat peserta didik ketika datang waktu shalat tidak terarahkan. Dengan berbagai pertimbangan guru-guru pun menyetujui dengan adanya shalat berjamaah. Kebijakan tersebut di sosialisasikan melalui ketua-ketua kelas, yang kemudian ketua kelas memberi tahukan kepada anggota kelasnya.



Gambar 4.8 Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah

Guna mengingatkan memasuki waktu shalat, guru Agama mengumumkan melalui pengeras suara dan mengumandangkan adzan. Sedangkan dalam upaya menertibkan perarturan shalat berjamaah, melatih disiplin dan kejujuran, peserta didik diberikan absen shalat. Absen shalat ini diisi langsung oleh peserta didik. Dalam proses penerapan kebijakan ini tentulah menuai pro dan kontra terkhusus dari guru dan peserta didik yang Bergama non-Islam, bagi sebagian dari mereka suara kumandang adzan mengganggu proses pembelajaran dikelas.

7) Jum'at Berbagi dan Jum'at Bersih

Setiap 2 minggu sekali pada setiap Jum'at pagi dilakukan rutinitas yakni Jumat berbagi, yang dimana kegiatan ini adalah menyisihkan sebagian dari uang sakunya yang dikoordinir langsung oleh ketua kelas dan kemudian uang itu dipegang oleh wali kelas. adapun dua rutinitas lainnya yang berbeda, yakni Pentas Seni dan Jumat Bersih yang dilakukan pada pukul 06.30-09.00.

Pentas seni adalah merupakan salah satu kegiatan yang dimana para siswa-siswi dapat menampilkan keahliannya dan kesukaannya terhadap sesuatu, seperti menyanyi, drama, musikalisasi puisi, dan sebagainya. Tujuan dari kegiatan pentas seni ini adalah untuk melatih percaya diri setiap peserta didik dan sebagai moment pendekatan emosioanal antara masyarakat sekolah.

Jumat bersih merupakan kegiatan yang dilakukan di minggu ke dua setelah pentas seni. Jumat bersih ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah secara kolektif membersihkan lingkungan sekolah. Guru-guru membimbing murid untuk merawat tanaman dengan menyiram, mencabut rumput liar, memberikan pupuk pada tanaman, dan sebagainya. Guru bersama peserta didik juga, menyapu, mengepel ruangan kelas, aula, masjid, membersihkan kamar mandi. Dengan adanya Jumat bersih, diharapkan peserta didik dapat menjaga kebersihan, mencintai dan merawat lingkungan baik sosial dan alamnya.



Gambar 4.9 Kegiatan Jum'at Bersih

8) Shalat Jum'at Berjamaah dan Khutbah Jum'at

Shalat jum'at berjamaah merupakan kegiatan wajib untuk siswa di SMAN 9 Malang. Sedangkan kutbah Jum'at adalah untuk siswa-siswa pilihan yang mengikuti organisasi BDI (Badan Dakwah Islam). Dibawah naungan Badan Dakwah Islam (BDI) yang dibina oleh Bapak Sumikan, BDI mempersiapkan siswa-siswa yang berpotensi untuk membawakan khutbah Jum'at dengan cara diseleksi, diberi

pelatihan, dan diberi penguatan berupa motivasi agar lebih percaya diri. Pak Sumikan menyampaikan :

Bahwasanya tidak hanya siswa yang memiliki notabene sekolah Islam saja yang bisa membawakan ceramah, mengaji dan berdakwah. Lulusan sekolah umum pun harus bisa berbicara dan berdakwah didepan banyak orang.⁷⁹



Gambar 4.10 Kegiatan Shalat Jum'at

Setelah dilakukannya seleksi, siswa diberikan jadwal khutbah agar mengetahui kapan mereka harus mempersiapkan diri dan berlatih. Siswa dilatih oleh guru Agama selama seminggu menggunakan jam-jam kosong mata pelajaran. Adapun yang membuat isi dari khutbah Jumat adalah siswa dan guru secara bersama-sama

9) Keputrian

Keputrian adalah merupakan pembekalan untuk siswi-siswi di SMAN 9 Malang, kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at ketika

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumikan, Guru PAI, Hari Kamis, 28 Agustus 2017, Pukul 11.00 , di Lobby Tengah

siswa sedang melaksanakan shalat jum'at. Dilaksanakannya kegiatan ini karena melihat ketika sedang berlangsungnya shalat jum'at, siswi melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat seperti menggosip, bermain handphone, bermain kartu, dan membaca komik/novel.

Keputrian sebagai kegiatan yang wajib diikuti oleh siswi-siswi SMAN 9 Malang. Kegiatan keputrian merupakan kebijakan baru yang dibuat oleh pihak sekolah. Bu Mufidah selaku guru Keputrian menyampaikan:

Keputrian ini diadakan pada waktu shalat Jum'at, karena ketika dilaksanakannya shalat Jum'at siswi-siswi seringkali tidak terkondisikan. Untuk memanfaatkan waktu luang, guru-guru mengusulkan untuk membuat kegiatan keputrian.⁸⁰



Gambar 4.11 Kegiatan Keputrian

Kegiatan keputrian ini dibagi menjadi 3 angkatan, yakni kelas 10, 11, dan 12. Ruangan yang digunakan pun berbeda-beda. Khusus untuk kelas 10 hanya dijadikan satu kelas dan menggunakan masjid,

⁸⁰ Hasil Wawancara Tidak Langsung dengan Bu Mufidah, Guru Keputrian, Hari Jumat, 29 Agustus 2017, Pukul 11.00, di Ruang Guru

yang membawakan materi dikelas adalah Bu Mufidah sendiri. Untuk kelas 11 dibagi menjadi 3 kelas, adapun yang membawakan materi adalah Bu Qomariah selaku guru PAI, dan guru PKN. Sedangkan keputrian untuk kelas 12 dibagi menjadi 3 kelas dan dilakukan dikelas-kelas kosong yang dipandu oleh guru-guru PKL di SMAN 9 Malang. Materi-materi yang disampaikan pada kegiatan keputrian disesuaikan dengan apa-apa yang menjadi kebutuhan siswi-siswi dan kondisi *ter-update* pada jaman sekarang.

10) Belajar Agama

Belajar agama adalah kegiatan yang diberikan oleh siswa-siswi yang beragama non-Islam. Meskipun peserta didik di SMAN 9 Malang mayoritas beragama Islam, namun sudah menjadi kewajiban pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragama lainnya. Kegiatan belajar agama ini dilaksanakan pada hari Jum'at dikelas-kelas kosong. Adapun yang memberikan pelajaran agama tersebut adalah guru-guru agama lulusan sarjana agama Katolik, Protestan, dan mahasiswa-mahasiswa dari organisasi PMK (Persatuan Mahasiswa Kristen). Sedangkan untuk agama Hindu dan Budha belajar agama dititipkan di tempat Ibadah masing-masing, hal ini dikarenakan waktu yang padat yang dimiliki oleh pendeta, dan jumlah peserta didik yang sedikit, sehingga untuk menghemat waktu pihak sekolah menitipkan kepadatempat peribadatan.



Gambar 4.12 Kegiatan Belajar Agama Kristen Katolik

11) Peringatan Hari Besar Agama

Setiap agama memiliki kepercayaan-kepercayaan yang akan dilakukan pada hari peringatan. SMAN 9 Malang mencoba mendekatkan peserta didik dengan agama kepercayaannya. Serupa dengan itu, Bapak Hamim Thohari pun menambahkan :

“Tujuannya ya untuk mendidik peserta didik agar dekat dengan agama kepercayaannya, dan adanya kebersamaan antara peserta didik dan guru-gur di SMAN 9 Malang”⁸¹



Gambar 4.13 Kegiatan Halal bi Halal dan Gebyar Muharram

Peringatan hari besar ini melibatkan guru-guru dan karyawan sebagai koordinator dan pengawas acara. Sedangkan peserta didik sebagai pelaksana dari kegiatan peringatan hari besar agama ini dilaksanakan pada peringatan-peringatan tertentu, seperti Idul Fitri,

⁸¹ Wawancara Hamim Thohari, *Longcit*.

Idul Adha, Muharram, Maulid Nabi, dan Natal. Peringatan hari besar ini melibatkan guru-guru dan karyawan sebagai koordinator dan pengawas acara. Sedangkan peserta didik sebagai pelaksana dari kegiatan.

12) Sinau Sosial



Gambar 4.14 Kegiatan Donor Darah dan Kunjungan ke YPAC

Sinau sosial merupakan kegiatan sosial yang terbagi menjadi dua, yaitu Bakti Desa dan Bakti Sosial. Bakti desa adalah kegiatan untuk peserta didik yang dilakukan selama 3 hari di desa-desa terpencil yang ada di Malang. Sedangkan bakti sosial yang kegiatan sosial seperti donor darah, mengunjungi yayasan sosial (disabilitas dan panti asuhan). Tujuan dari kegiatan sinau social ini, dijelaskan Bapak Hamim Thohari, adalah untuk:

“...manusia harus berbuat baik, memberikan motivasi, juga manfaat nya seperti apa. Kalau secara praktik, melalui kegiatan bersama sekolah seperti bakti sosial, dsb”⁸²

Kegiatan mengunjungi yayasan sosial ini dilakukan dengan memberikan makanan-makanan yang telah dibawa oleh peserta

⁸² *Ibid*

didik. Mengunjungi yayasan sosial ini pun dilakukan menurut agama masing-masing.

3. Dampak Terhadap Religius Siswa di SMAN 9 Malang Kota

Berdasarkan fakta dan pendapat masyarakat tentang, maraknya tindak kejahatan dan hilangnya etika dalam pergaulan sehari-hari disebabkan karena adanya penurunan kualitas sikap dan moral yang dimiliki anak-anak. Yang kemudian menjadikan pendidikan dituntut untuk terus membenahi sistem, pergantian kurikulum pun menjadi sesuatu yang tidak bisa di hindarkan guna memperbaiki kualitas pendidikan. Kemudian hadirnya Kurikulum 2013 sebagai jawaban dari pemerintah sebagai bentuk membenahi pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini berusaha untuk menjawab keresahan bersama yakni pendidikan haruslah mampu membentuk karakter siswa melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kurikulum 2013 mulai diterapkan di berbagai sekolah dalam satuan tingkatan pendidikan tidak terkecuali di SMAN 9 Malang.

Dalam penerapan Kurikulum 2013, pihak sekolah mengembangkan pendidikan yang berlandaskan pada agama. Segala bentuk aktivitas peserta didik di sekolah selalu dikaitkan dengan ajaran agama. Karena dengan keyakinan agama yang mendalamlah dapat menjadikan peserta didikselau merasa diawasi, dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Proses penerapan pendidikan berbasis agama yang

dilakukan secara terus menerus inilah yang kemudian dapat disebut sebagai budaya religius.

Budaya religius yang ada di sekolah merupakan semangat, sikap dan pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan warga sekolah secara konsisten. Pengembangan pendidikan agama adalah bentuk upaya agar ajaran agama tidak hanya mengetahui tentang ajaran dan nilai agama ataupun bisa mempraktekan apa yang diketahui setelah diajarkan oleh sekolah, tetapi tujuan utama dari pengembangan pendidikan agama melalui budaya religius ini adalah menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama.

Karenanya, pendidikan agama harus mengutamakan pada pembentukan karakter, agar peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi sampai pada kemauan dan menjadi kebiasaan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius yang diterapkan oleh sekolah ada berbagai bentuk. Ada yang diterapkan dalam keseharian peserta didik, mingguan, dan tahunan. Bentuk-bentuk pendidikan karakter melalui budaya religius yang diterapkan di SMAN 9 Malang, dijelaskan oleh Bapak Syafilin, sebagai berikut:

Diterapkannya pendidikan karakter di SMAN 09 Malang sudah berlangsung sejak lama, adanya peraturan pemerintah mengenai “Pemantapan Pendidikan Karakter” menjadi alasan penguat untuk memasifkan pendidikan karakter di SMAN 09 Malang. Pendidikan ini diharapkan tidak hanya memperhatikan sisi kognitif peserta didik saja, tetapi juga

harus memperhatikan sisi kecerdasan spiritual, emosional dan skill peserta didik.⁸³

Meskipun penerapan sudah berlangsung lama, namun bukan lah hal yang mudah dalam membentuk karakter kepada ratusan peserta didik yang dimiliki oleh SMAN 9 Malang. Perlunya kerja sama serta komitmen yang tinggi baik dalam perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan tahap evaluasi yang melibatkan semua pihak, guna mencapai tujuan pendidikan nasional dan merealisasikan visi, misi, dan tujuan SMAN 9 Malang itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan berbagai informan, implikasi yang dirasakan setelah diterapkannya budaya religius ini adalah banyak terjadi perubahan dari peserta didik dan respon positif dari wali murid. Disampaikan oleh Pak Suhandoko selaku Waka Kurikulum sebagai berikut :

Perubahan yang paling terasa pada peserta didik adalah peduli akan kebersihan lingkungan. Coba saja Ibu perhatikan, apakah ada sampah berserakan di sekolah? Kesadaran lainnya peserta didik lebih rapih dalam menyusun sepatunya.⁸⁴

Perubahan peserta didik itupun disampaikan langsung oleh beberapa wali murid kepada guru wali kelas, seperti yang disampaikan oleh Pak Hamim guru PAI.

Bukan maksud melebih-lebihkan ya Bu. Jadi untuk menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid, setiap wali kelas punya grup whasapp dengan wali murid. Dan sering dari wali murid, menyampaikan terimakasih dan bersyukur karena

⁸³ Hasil Wawancara dengan Bapak Syafilin, Guru Matematika dan Humas, Hari Rabu, 13 September 2017, Pukul 09.00 , di Kantor Humas

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Suhandoko, Guru Fisika dan Waka Kurikulum, Hari Rabu, 04 Oktober 2017, Pukul 12.00 , di Ruang Waka Kurikulum

anaknyanya masuk SMAN 9 Malang. Salah satu perubahannya anaknyanya jadi rajin shalat dan tepat waktu. Bisa diliat juga dari wali murid juga banyak yang semakin royal dalam memberikan sumbangan untuk kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan SMAN 9 Malang.⁸⁵

Sesuai dengan pernyataan dari beberapa informan, dalam membentuk karakter peserta didik yang berjumlah ratusan bukanlah sesuatu yang mudah yang bisa dilakukan dalam sekejap mata. Hal inipun penulis amati secara langsung, adanya perbedaan sikap antara kelas 7 dan kelas 8. Kelas 7 yang merupakan masa peralihan dari SMP menuju SMA tentunya lebih mudah untuk diberi arahan dan diperingati dalam bertindak, kelas 7 memiliki karakter yang lebih sopan dan santun dalam bertegur sapa dengan orang yang baru ditemuinya. Penulis mengobservasi perilaku peserta didik dalam beberapa kegiatan yang sedang berlangsung seperti proses pembelajaran ketika di kelas, bertegur sapa di kamar mandi, bertemu di kantin, dan pada kegiatan keputrian.

Berbeda dengan kelas 7, kelas 8 merasa lebih senior karena sudah mengetahui seluk beluk dan budaya sekolah menjadikan beberapa dari mereka bersikap acuh. Hal ini peneliti temukan ketika sedang mengobservasi kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan keputrian di kelas 8. Peneliti menemukan adanya ketidaksinkronan antara tujuan diterapkannya kegiatan keputrian dengan perilaku siswi-siswi ketika dimulainya jam keputrian. Pada tanggal 29 Agustus 2017, peneliti diberi

⁸⁵Hasil Observasi dan Wawancara Informal dengan Bapak Hamim Thohari, Guru PAI, Hari Jumat, 18 Agustus 2017, Pukul 06.30, di Kelas Agama

kesempatan untuk menyampaikan materi “ tata cara shalat yang baik dan benar” pada kelas keputrian. Kelas keputrian ini berisikan sekitar 20-25 siswi. Ketika peneliti mencoba untuk membuka materi, banyak peserta didik yang tidak mau melepaskan kesibukannya masing-masing seperti bermain handphone, menonton drama korea, bermain kartu uno, mendengarkan lagu, tidur-tiduran, dan mengobrol dengan temannya.

Maka, berdasarkan hasil penelitian baik berupa observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menemukan adanya implikasi keberhasilan SMAN 9 Malang dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya religius, adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik sering tersenyum dan menyapa siapaun yang ditemuinya. Ketika peserta didik berpapasan dengan yang lebih tua, secara tidak langsung mengucapkan “maaf permisi” dan menundukan kepala.
- b. Menjadikan peserta didik terbiasa untuk membaca Alqur’an, yang secara tidak langsung kebiasaan ini dapat memperbaiki cara membaca Alqur’an dan dari kebiasaan ini juga banyak dari peserta didik yang sudah lancar dan belum lancar dalam membaca Alqur’an menjadi hafal akan surat-surat yang ada di buku Literasi.
- c. Peserta didik hafal asmaul husna dan begitu semangat dalam menyebutkan asmaul husna. Peserta didik juga hafal akan shalawat dan doa-doa pendek yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum memulai pelajaran.

- d. Sebagian peserta didik mulai terbiasa melakukan shalat dhuha, dan sebagian lagi masih melalui ajakan dari guru-guru mata pelajaran.
- e. Pakaian yang dikenakan oleh peserta didik dapat dikatakan cukup baik, karena tidak memakai pakaian ketat dan tidak dandan terlalu berlebihan.
- f. Peserta didik memiliki empati dan simpati yang lebih tinggi, dan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengadakan suatu kegiatan sekolah. Seperti dalam kegiatan sains sosial berupa donor darah, kegiatan konser amal mengundang band-band papan atas, pentas seni, dan bakti sosial ke yayasan-yayasan dan ke desa dari proses perencanaan, kegiatan, mencari dana, dan evaluasi dilakukan secara mandiri oleh peserta didik.
- g. Peserta didik memahami toleransi dalam beragama, tidak membedakan agama lain.
- h. Peserta didik memiliki kejujuran yang baik, hal ini peneliti temukan ketika peneliti tidak sengaja meninggalkan barang di lobby tengah selama berjam-jam, namun ketika peneliti mengambil barang yang ditinggalkan masih ada dalam posisi yang sama.
- i. Peserta didik menjaga kerapihan dan kebersihan di lingkungan sekolah. Terbiasa merapihkan sandal sebelum memasuki masjid atau aula. Sedikit sekali peneliti temui sampah berserakan di lingkungan sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di SMAN 9 Malang?

Proses implementasi pendidikan karakter di SMAN 9 Malang dilaksanakan dalam berbagai cara. Setiap aktivitas peserta didik selalu terkandung nilai-nilai pendidikan karakter, baik aktivitas yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Meskipun dalam berbagai pelaksanaannya seringkali ditemui berbagai kesulitan yang dirasakan sekolah seperti pembiasaan shalat berjama'ah. Ada beberapa murid yang malas melaksanakan shalat karena ukuran sarana untuk melakukan ibadah tidak dapat menampung jumlah peserta didik secara keseluruhan. Tidak ada tempat untuk menata sepatu, sehingga sering kali berantakan. Solusi yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan mengadakan shalat berjamaah menjadi beberapa kloter dan mengabsen siswa-siswi untuk shalat berjama'ah dengan harapan adanya kesadaran dalam menjalankan keyakinannya dalam beragama dan tidak lupa selalu mengingatkan kepada murid-murid untuk selalu menjaga kerapihan dan kebersihan diamanapun berada.

Namun penghambat tersebut tidak menjadikan pihak sekolah berhenti melakukan proses pendidikan karakter, karena ada begitu banyak faktor pendukung dalam pembentukan karakter. Dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, pihak sekolah menggunakan

beberapa tahap yakni perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Pada tahap *pertama* yaitu perencanaan yang dilakukan sekolah adalah melalui hasil evaluasi pada tahun sebelumnya, yang kemudian mencoba merumuskan solusi yang tepat dari ketidaksesuaian program-program yang telah berlangsung. Dari sosialisasi tersebut lahir beberapa masukan berupa kritik dan saran yang kemudian diturunkan menjadi beberapa kegiatan yang menjadi rutinitas setiap hari.

Tahap *kedua* yakni tindakan. Tindakan disini adalah upaya yang dilakukan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya religius yang telah disepakati. Dalam menerapkan pendidikan karakter, sekolah menggunakan pendekatan berupa keteladanan, pembiasaan, dan penanaman kedisiplinan, menciptakan suasana kondusif, dan integrasi. Adapun tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

6) Keteladanan

Keteladanan seorang pendidik atau guru merupakan hal yang penting dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan siswanya. Keteladanan merupakan bagian dari sosialisasi secara tidak langsung. Guru tidak hanya memberikan perintah tetapi juga turut serta melakukan apa-apa yang menjadi kebijakan dan kegiatan di sekolah. Menurut M. Zainuddin Abdul Majid seorang guru haruslah memiliki sifat ikhlas, amanah, kasih sayang, dan menguasai ilmu yang akan disampaikannya.⁸⁶

⁸⁶Mukhrizal Arif, *Pendidikan Pos Modernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 221-222.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika berada di lapangan, guru-guru SMAN 9 Malang memiliki kedekatan emosional yang baik dengan pesertadidik, terlihat dari bagaimana cara peserta didik menyapa gurugurunya, peserta didik dan guru duduk bersama di kelas terbuka/lobby tengah sambil bermain musik atau bercanda bersama. Ketika memasuki jam pelaksanaan ibadah guru melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan di aula yang sudah disediakan.

Pada kegiatan rutin pada setiap hari Jum'at pun peneliti temukan bagaimana guru SMAN 9 Malang berbaur dan sangat mengayomi peserta didiknya, dengan tidak malu memegang sapu, mengelap kaca, membersihkan laingit, mengganti pupuk tanaman dan sebagainya. Kedekatan emosional antara guru dan peserta didik inilah yang menjadikan siswa-siswi SMAN 9 Malang menuruti apa yang dikatakan oleh guru, dan bahkan mengikuti kebiasaan guru seperti menyempatkan waktu untuk melaksanakan shalat dhuha, merawat dan menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, dan menjaga fasilitas sekolah.

7) Pembiasaan

Dalam tahap pembiasaan ini dilakukan dengan pendekatan persuasif kepada warga sekolah. Adapun cara-cara yang digunakan dalam pendekatan ini adalah dengan memberikan nasihat di sela-sela pelajaran, di waktu senggang ketika sedang bercengkrama dengan peserta didik, dengan memberi peringatan kegiatan akan berlangsung melalui mikrofon sekolah.

8) Penanaman Kedisiplinan

Dalam menerapkan suatu kebijakan atau peraturan, tentulah tidak semua pihak bertanggung jawab atas apa yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa sungguh-sungguh dan kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Untuk melatih rasa tanggung jawab setiap peserta didik maka dibutuhkan upaya berupa pemberian *reward* dan *punishment*.

Reward yang diberikan kepada murid *reward* berupa sikap, nilai dan pujian. Hal ini dikarenakan untuk melatih tanggung jawab murid dalam mengamalkan keyakinan beragamanya. Adapun *reward* yang berupa materi seperti beasiswa diperuntukan untuk peserta didik yang memiliki prestasi seperti tahfidz Al-quran. *Reward* ini adalah sebagai motivasi peserta didik untuk terus bertanggung jawab atas apa-apa yang harus dikerjakannya.

Sedangkan *punishment* yang diberikan disini lebih bersifat mendidik misal murid yang tidak shalat diberikan tugas mendengarkan ceramah di tv, masjid, atau mushola. Kemudian ceramah itu dituliskan dan besok harinya diberikan kepada guru. *Punishment* ini menurut peneliti adalah baik karena peserta didik yang diberikan hukuman pun mendapatkan ilmu atau wawasan baru yang tidak didapatkannya dari pembelajaran di sekolah.

9) Menciptakan Suasana Kondusif

Sekolah yang membudayakan warganya dengan pembiasaan yang dapat menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya. Untuk menciptakan suasana yang diharapkan, tentunya membutuhkan kerjasama dan peran langsung dari sekolah, lingkungan dan orang tua. Pengkondisian yang dilakukan SMAN 9 Malang sangat baik, karena adanya keterbukaan informasi antara pihak sekolah dengan orang tua murid. Bentuk keterbukaan sekolah terhadap orang tua murid dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang melibatkan wali murid secara langsung seperti sosialisasi pada awal ajaran baru, *share and care* pada hari Senin, dan adanya grup *WhatsApp* antara orang tua dan guru wali kelas.

Keterbukaan informasi antara pihak sekolah dan wali murid menjadikan terciptanya kedekatan emosional. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana royal nya wali murid memberikan lapran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada anaknya selama bersekolah dan memberikan bantuan dalam setiap agenda sekolah sinau sosial, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.

10) Integrasi

Pembentukan karakter membutuhkan proses internalisasi. Selain dibutuhkannya pembiasaan diri, pendidikan karakter juga membutuhkan pembelajaran yang terintegrasi atau terpadu, adapun pemikiran berdasarkan beberapa asumsi seperti fenomena yang ada tidak berdiri sendiri, memandang objek sebagai keutuhan, dan tidak dikotomi. Agus Zaenul Fitri

menjelaskan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi salah, satunya adalah integrasi.⁸⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendidikan karakter di SMAN 9 Malang dilakukan melalui integrasi mata pelajaran.

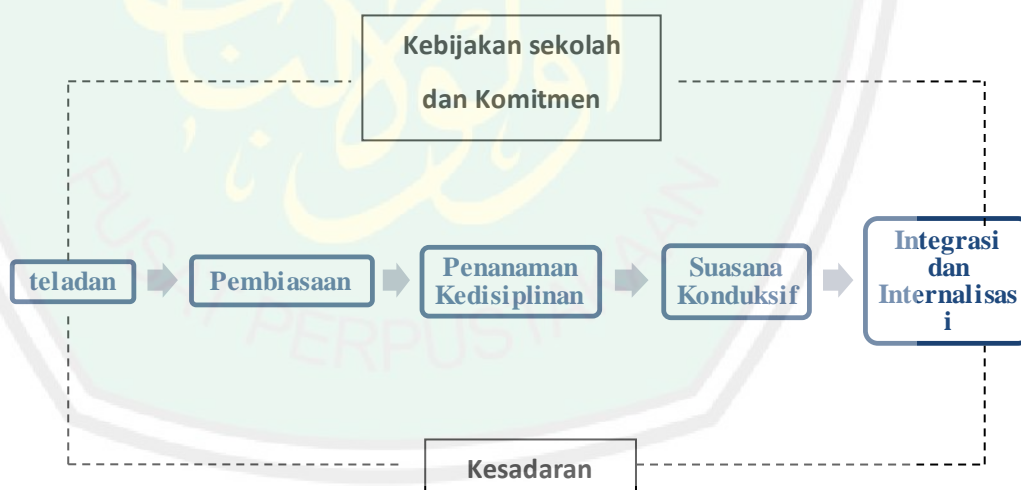
Integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.⁸⁸ Berdasarkan hasil temuan data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran di SMAN 9 Malang diaplikasikan dalam semua mata pelajaran. Pendidikan karakter di SMAN 9 Malang mengacu pada dua hal yaitu pola pikir dan pola sikap.

Pendidikan karakter yang diaplikasikan integrasi yang pertama ini adalah pendidikan karakter dalam rangka membentuk pola pikir *bottom up* dengan menanamkan kesadaran. Adapun kesadaran yang diberikan kepada peserta didik adalah sadar akan hakikat hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Bentuk dari beribadah itu dengan menjadikannya sebagai pemimpin di muka bumi ini. yang selalu menemui ujian dan cobaan, dan untuk melewatinya diperlukan syukur serta sabar. Untuk menjadi pemimpin tentulah harus dimulai dengan memperbaiki diri sendiri dengan terus meningkatkan kualitas diri.

⁸⁷Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 47

⁸⁸Ibid, hal. 47

Sebelum memulai mata pelajaran guru berbagi cerita dan menghubungkan mata pelajaran yang akan dikaji dengan kondisi sosial hari ini. Hal ini dilakukan tidak lain untuk memberi stimulus agar peserta didik antusias dalam mengikuti pelajaran. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung pun guru tidak lupa menyelipkan nasihat dan motivasi dalam menjalani hidup, dengan harapan setiap dari peserta didiknya dapat menjadi orang yang memanfaatkan waktu dengan sebaiknya untuk kegiatan yang bermanfaat, peduli akan kehidupan orang lain, menjaga dan merawat lingkungan, berkahlak mulia dan mengerjakan ajaran agama dengan sepenuh hati. Berdasarkan paparan tersebut, maka implementasi pendidikan karakter dapat disimpulkan menjadi bagan sebagai berikut:



Bagan 5.1 Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius

Tahap *ketiga*, adalah tahap terakhir yakni evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan pada hari Jum'at dalam rapat *manjada*. Pada rapat ini lah di bahas berbagai macam kegiatan beserta keberhasilan dan kendala yang di

hadapi. Adapun untuk meningkatkan kualitas guru, sering dilakukan pelatihan-pelatihan untuk mengingatkan kembali peran, tugas, tanggung jawab guru dalam mendidik siswa-siswi di SMAN 9 Malang.

2. Bentuk Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di SMAN 9 Malang Kota

SMAN 9 Malang yang bertempat di Jl. Puncak Borobudur 1, Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kotamadya Malang adalah salah satu sekolah yang konsisten mendukung kebijakan pemerintah dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter. Dapat dilihat dari visi yang dimiliki oleh SMAN 9 Malang yakni “Terwujudnya insan yang religius, berbudi pekerti, berkompeten dan berbudaya lingkungan”, ini memiliki kesesuaian dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Pasal 3 No 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸⁹

Kesesuaian visi yang dimiliki oleh SMAN 9 Malang dengan apa yang menjadi kebijakan pemerintah, dapat dilihat dari misi yang dibuat oleh sekolah. Dari berbagai misi yang disepakati tersebut melahirkan berbagai bentuk pendidikan karakter yang diharapkan mampu membina akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan, SMAN 9 Malang memiliki berbagai bentuk budaya religius yang diterapkan di

⁸⁹Sistem Pendidikan Nasional, UU No 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3

sekolah. Budaya religius merupakan kumpulan-kumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, peserta didik dan masyarakat sekolah. Budaya tidak hanya berbentuk simbolik, tetapi harus penuh dengan nilai-nilai. Budaya pun membutuhkan proses pembudayaan, sebagaimana yang disampaikan oleh Koentjoningrat proses pembudayaan dilalukan melalui 3 tataran, yaitu:⁹⁰ tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertikal (*hambl min Allah*) dan horizontal (*Habl min An nas*), dan hubungan dengan alam sekitarnya.

Sedangkan dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan dan lain-lain.

⁹⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Press, 2010), hal.116-117.

13) 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun)

Budaya salam, senyum, sapa, sopan dan santun merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik. Gerakan ini disepakati bersama oleh pihak sekolah, mengingat akan pentingnya memiliki sikap ramah, sopan dan santun baik terhadap yang lebih tua, teman sebaya dan yang lebih muda. Salam merupakan doa untuk orang lain, mendekatkan emosi dan merekatkan tali persaudaraan sesama manusia. Sedangkan senyum dan sapa gerakan spontan yang diberikan penyapa kepada yang disapa, memberikan senyuman adalah merupakan shadaqah sebagaimana yang tertuang dalam hadits :

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

Artinya : *Senyum manis mu dihadapan saudara adalah shodaqoh* (HR. Tirmidzi).

Senyum memiliki pengaruh yang begitu signifikan. Disadari atau tidak, ketika bertemu dengan orang yang kita kenal tetapi dalam keadaan tidak menyenangkan tentunya secara tidak langsung akan membuat kita menjadi tidak senang juga. Meskipun salam, senyum, sapa sudah dilakukan namun akan menjadi kurang baik jika tidak dilengkapi dengan rasa sopan dan santun.

Degradasi moral yang terus mengikis kepribadian anak melalui tayangan televisi, contoh lingkungan dan teman-teman sepergaulan pun membuat khawatir pihak SMAN 9 Malang. Karenanya pihak sekolah

membuat kebijakan, salam, senyum, sapa saja menjadi tidak cukup dalam pembentukan karakter. Dibutuhkan sopan dan santun sebagai bentuk menghormati yang lebih tua, menghargai lawan bicara, dan menghargai perbedaan yang ada didepannya.

Sehingga pada budaya salam, senyum, sapa, sopan dan santun ini pendidikan karakter yang sedang diterapkan adalah karakter bersahabat/komunikatif dan cinta damai yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan berkerja sama dengan orang lain yang menjadikan orang lain merasa senang dan nyaman akan kehadiran dirinya.

14) Literasi Agama

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri peserta didik kepada Sang Pencipta. Niat yang baik berangkat dari rumah ke sekolah untuk mencari ilmu haruslah diseimbangi dengan lingkungan yang baik dan proses yang baik. Kegiatan literasi ini yang berisikan surah-surah pendek dan terjemahannya, asmaul husna, hadits, doa-doa adalah bagian dari upaya meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Alqur'an. Begitupun dengan literasi yang dimiliki oleh agama non-Islam tidak lain adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Literai ini sebagai bentuk syukur atas kehidupan yang sedang dijalannya yang tidak terlepas dari izin dari Nya. Dari kegiatan literasi ini maka pendidikan karakter yang dapat diambil adalah karakter religius, yaitu suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, dan toleran

terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

15) Puasa Senin dan Kamis

Puasa merupakan salah satu ibadah yang memiliki nilai keutamaan yang tinggi. Bukan hanya sebagai ajaran dari Rasulullah SAW, sebagaimana dalam hadits dijelaskan “sesungguhnya di surga ada satu pintu yang namanya *Ar-Rayan* yang akan dimasuki oleh orang yang sering berpuasa” (HR. Bukhori dan Muslim), senin dan kamis merupakan hari dimana amalan kita dihadapkan pada Allah SWT, terbukanya pintu surga, mampu mengendalikan syahwat, dan keutamaan yang lainnya.

Begitu banyaknya manfaat dan keutamaan dari puasa Senin dan Kamis, inilah yang menjadikan sekolah membuat kebijakan tersebut. Ditambah melihat pergaulan anak-anak SMA adalah waktu dimana mencari jati diri dan enggan mendengarkan orang lain, karena merasa sudah dewasa dan dapat menentukan pilihannya sendiri. Puasa juga sebagai bentuk membentengi peserta didik dari hantaman budaya negatif dan arus perubahan zaman yang tidak dapat dibendung lagi.

16) Memakai Kerudung Pada hari Senin dan Selasa

Peraturan memakai kerudung untuk siswi beragama Islam dan memakai pakaian panjang untuk siswi non-Islam adalah sebagai bentuk peduli dan tanggung jawab sekolah dalam menjaga peserta didiknya. Hal ini juga sebagai bentuk pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan menjaga atas apa yang dimilikinya.

17) Shalat Dhuha

Kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik ataupun guru-guru SMAN 9 Malang, yang peneliti temui di lokasi penelitian selalu menyempatkan sedikit waktunya untuk melaksanakan shalat dhuha. Alasan yang peneliti temui di lapangan adalah, setelah melaksanakan shalat dhuha lebih berkonsentrasi dan mendapatkan ketenangan untuk mengikuti pelajaran dan mengajar di kelas, peserta didik pun merasa lebih mudah menyerap apa yang disampaikan guru. Adapun pendidikan karakter yang dirasakan dari pembiasaan ini adalah karakter religius dan tanggung jawab.

18) Shalat Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah ini selain membiasakan peserta didik yang beragama Islam untuk menjalankan kewajibannya, juga diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk shalat di awal waktu dan berjamaah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW, pahala orang yang berjamaah adalah 27 kali lipat. Adapun pendidikan karakter yang dirasakan dari pembiasaan ini adalah karakter religius patuh akan ajaran agamanya, tanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya, dan disiplin dalam melaksanakan shalat di awal waktu.

19) Jum'at Bersih

Lingkungan yang bersih merupakan awal hidup sehat. Walaupun demikian kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan pada masyarakat kita sangat kurang. Kebiasaan-kebiasaan serba asal masih

terlalu melekat dalam kehidupan. Selain untuk mendapatkan derajat kesehatan yang lebih baik, lingkungan sehat dapat melahirkan kreatifitas lebih, ide-ide cemerlang pun bermunculan. Konsentrasi tetap terjaga, tidak terganggu oleh aroma bau, pemandangan pun indah sedap untuk dipandang, tidak penuh sampah yang berserakan perasaan pun menjadi lebih nyaman. Sebagaimana dalam hadits nabi telah disebutkan sebagai berikut:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: *Kebersihan adalah sebagian dari iman*

Adapun pendidikan karakter yang dapat diambil dalam kegiatan ini adalah mengajarkan dan menerapkan peserta didik untuk mempunyai karakter peduli akan lingkungan dan tanggung jawab.

20) Shalat Jum'at Berjamaah dan Khutbah Jum'at

Sholat Jumat adalah sholat 2 rokaat yang dilakukan di hari Jumat secara berjamaah setelah khutbah Jumat setelah masuk waktu Dhuhur. Adapun hukum melaksanakan sholat jumat bagi laki-laki adalah wajib. Shalat juma'at ini dilakukan di masjid Al-Banna yang ada di sekolah. Pelaksanaan shalat Jumat secara berjamaah memang dikarenakan hukum yang ditetapkan dalam Islam, sedangkan khutbah Jumat ini dilakukan oleh siswa sendiri yang dilakukan secara bergantian, hal ini dilakukan guna menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan dirinya, rasa semangat

dan juga bekerja keras yakni bersungguh-sungguh dengan sepenuh hati mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

21) Keputrian

Perempuan merupakan sosok yang erat kaitannya dengan makhluk yang sabar dan lemah lembut, tetapi juga mahir dalam melakukan kegiatan apapun. Keberadaan generasi penerus bangsa ini tidak lepas dari perempuan, karena mereka dilahirkan dari rahim seorang perempuan. Menjadi seorang perempuan yang tangguh bukan hal yang mudah karena membutuhkan tekad dan rasa berani untuk mencoba. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara mendalam harus ditanamkan sejak dini pada kaum perempuan.

Keputrian ini adalah salah satu bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 9 Malang, dengan harapan dapat mengisi waktu luang siswi ketika dilaksanakannya shalat Jum'at dan menambah wawasan keagamaan dan hubungannya dengan isu terkini dan juga menambah keterampilan para siswi. Adapun pendidikan karakter yang ditanamkan adalah menghargai waktu kosong, dan menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga berupaya lebih mencari tau dan mempelajari lebih dalam dari apa-apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.

22) Belajar Agama

Meskipun peserta didik di SMAN 9 Malang, mayoritas beragama Islam. Namun, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab sekolah untuk

menyediakan pembelajaran agama sesuai dengan agama yang diyakini peserta didik yang beragama non-Islam. Belajar agama ini adalah sebagai bentuk toleransi akan adanya perbedaan agama, dan juga bentuk menanamkan sifat religiusitas kepada peserta didiknya.

23) Peringatan Hari Besar Agama

Peringatan hari besar agama di SMAN 9 Malang, adalah sebagai bentuk perekatan emosi, yang dimana setiap perayaan selalu mengikutsertakan guru, peserta didik, pegawai, dan wali murid. Perayaan hari besar yang melibatkan semua bagian, menjadikan baik secara konsep dan pelaksanaan menjadi tanggung jawab bersama-sama. Dari setiap kegiatan yang menumbuhkan karakter religius yaitu patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya dan juga, karakter kreatif yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru.

24) Sinau Sosial

Sinau sosial merupakan kegiatan sosial yang terbagi menjadi dua, yaitu Bakti Desa dan Bakti Sosial. Bakti desa adalah kegiatan untuk peserta didik yang dilakukan selama 3 hari di desa-desa terpencil yang ada di Malang. Sedangkan bakti sosial yang kegiatan sosial seperti donor darah, mengunjungi yayasan sosial (disabilitas dan panti asuhan). Kegiatan yang diadakan oleh sekolah ini mengajarkan bahwasanya sebagian dari apa yang kita miliki di dunia ini adalah titipan Allah untuk orang-orang yang membutuhkan. Dalam kegiatan sinau sosial pendidikan karakter yang

diajarkan adalah peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan

3. Dampak Terhadap Religius Siswa di SMAN 9 Malang Kota

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius memiliki dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Memang tidak mudah menjadikan seseorang langsung memiliki karakter yang baik, tetapi diperlukan proses berupa keteladanan, pendisiplinan, pengkondisian, integrasi dalam mata pelajaran dan integrasi melalui pembiasaan adalah proses berkesinambungan dalam memberikan stimulus kesadaran nara didik pada masa kini ketinggian kesadaran yang di atasnya. Jika peserta didik memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya maka dengan sendirinya karakter yang baik akan terbentuk dalam diri setiap peserta didik.

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya, serta perilaku pro-sosial anak, sehingga dapat membuat suasana sekolah dapat begitu menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif. Anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat mengelola stressnya dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya.

Dalam proses pengembangan pendidikan agama menjadi budaya religius yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik memiliki kesesuaian dengan apa-apa yang menjadi kebutuhan peserta didik untuk membentengi

diri dari pergaulan bebas dan menangkal diri dari informasi-informasi negatif. Budaya yang dikembangkan di SMAN 9 Malang sebagai proses melatih dan membina peserta didik untuk disiplin dalam menggunakan waktu dengan cara shalat tepat waktu dan berjamaah, melaksanakan shalat dhuha disela-sela sedang berlangsungnya kegiatan. Meningkatkan religiusitas peserta didik dengan membiasakan membaca Alquran, asmaul husna, doa-doa dan shalawat nabi untuk yang beragama Islam. Sedangkan non Islam dengan membaca renungan, pujian, dan doa sesuai dengan kepercayaan ajaran agama masing-masing. Menjadikan peserta didik lebih menghargai orang lain dan peduli akan kondisi sosial dan lingkungan sekitarnya.

Maka dapat diambil analisis berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan dalam bab IV, Implikasi keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius ini hanya didapat dari beberapa bentuk pendidikan karakter budaya religius saja yakni literasi agama, memakai kerudung senin dan selasa, shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, peringatan hari besar agama, belajar agama,, dan sinau sosial. Sedangkan implikasi dari bentuk kegiatan seperti puasa senin dan kamis, keputrian, khutbah jum'at belum terlalu memiliki pengaruh dalam peserta didik. Karenanya masih dibutuhkan evaluasi dan pembaharuan agar dapat lebih menarik minat peserta didik.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini, peneliti akan mencoba memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Kesimpulan dan saran ini adalah sebagai bentuk penilaian peneliti terhadap kebijakan sekolah dan sekiranya mungkin dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah dalam mengambil kebijakan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 9 Malang Kota

Dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, pihak sekolah menggunakan beberapa tahap yaitu perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Tahap perencanaan yang dilakukan sekolah adalah melalui hasil evaluasi pada tahun sebelumnya yang kemudian di sosialisasikan kepada pihak-pihak terkait mencoba merumuskan solusi yang tepat dari ketidaksesuaian program-program yang telah berlangsung. Dari sosialisasi tersebut lahir beberapa masukan berupa kritik dan saran yang kemudian diturunkan menjadi beberapa kegiatan yang menjadi rutinitas setiap hari.

Setelah dilakukannya tahap perencanaan, kemudian yang dilakukan adalah tahap tindakan yang dimana pada tahap ini untuk memaksimalkan pembagian tugas, peran, dan tanggung jawab. Ketika dua tahap ini dirasa cukup, maka kemudian dilakukan tahap komitmen bersama dalam bentuk memberi kesadaran, keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan berupa reward dan punishment, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dan integrasi pada mata pelajaran. Tahap terakhir melalui evaluasi yang diadakan pada rapat Manjadda pada setiap Jumat untuk membahas berbagai keberhasilan, kendala dan solusi dalam setiap kegiatan yang diterapkan.

2. Bentuk-bentuk budaya religius di SMAN 09 Malang

SMAN 9 Malang memiliki 12 bentuk pendidikan karakter yang dilakukan dalam bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah. Budaya religius merupakan kumpulan-kumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, peserta didik dan masyarakat sekolah.

Adapun 12 pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9 Malang, adalah sebagai berikut: 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), Literasi Agama, Puasa Senin dan Kamis, Memakai Kerudung Pada hari Senin dan Selasa, Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur dan Ashar Berjamaah, Jum'at Berbagi dan Jum'at Bersih, Shalat

Jum'at Berjamaah dan Khutbah Jum'at, Keputrian, Belajar Agama, Peringatan Hari Besar Agama, dan Sinau Sosial.

3. Dampak Terhadap Religius Siswa di SMAN 9 Malang Kota

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, bentuk pendidikan karakter dan proses implementasi pendidikan karakter di SMAN 9 Malang mempunyai implikasi yang cukup positif. Walaupun implikasi belum dapat dirasakan dan dicapai secara menyeluruh, namun konsisten dan komitmen bersama pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dapat dirasakan dari berbagai kegiatan seperti sinau sosial, 5S, literasi agama, dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter yang terdiri dari 12 bentuk budaya religius ini adalah sangat baik untuk terus diselenggarakan. Namun dalam penerapan setiap guru yang terlibat didalamnya harus mampu untuk lebih memberi pemahaman bahwasanya pembiasaan hari ini dilakukan dengan sadar dan sepenuh hati, bukan sekedar untuk memenuhi nilai yang baik untuk mengisi rapor.
2. Pihak sekolah lebih terbuka dan memberikan fasilitas dan perlakuan yang sama terhadap semua pemeluk agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Sistem Pendidikan Nasional, UU No 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3
- Nugrahadi, Adi, www.m.liputan6.com, diunduh pada Jum'at, 27 Oktober 2017, pukul 08.15
- www.daerah.sindonews.com, diunduh pada Jum'at, 27 Oktober 2017, pukul 08.37
- Nata, Abuddin, *Inovasi Pendidikan Islam*, 2016, Jakarta, Salemba Diniyah
- Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 2010, Surakarta, Yuma Pustaka
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*
- Mustari, Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta, PT Raja GrafindoPersada
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 2012, Yogyakarta, PustakaBelajar
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 2014, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Arif, Mukhrizal, *Pendidikan Pos Modernisme, Telaah Pemikiran Tokoh Pendidikan*, 2014, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Budi Raharjo, Sabar, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 16. No 3. Mei 2010 Universitas Garut
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 2012 Bandung, Penerbit Alfabeta
- Zaenul Fitri, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, 2012, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Thomas Lickona, *Character Matters :Persoalan Karakter*, 2015, Terjemahan Juma Wadu Waungu dan Jean Antunes Rudolf Zien, Editor Uyyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta, Bumi Aksara

- Kesuma Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 2011, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010, Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 2011, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 2011, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Soemarno Soedarsono, *Membangun Karakter adalah Proses Yang Tidak Ada Hentinya: Hasrat Untuk Berubah*, 2006 Jakarta, PT Elex Media Komputindo
- L. Subagi. *Kritik Atas: Konsientisasi dan Pendidikan. Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich; dalam Martin Sardy (ed.), Pendidikan Manusia*. 1985, Bandung, Alumni
- Malinda Safitri, Novika, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter. No 2. Tahun V Oktober 2015
- Moch Rifai, *Percikan Hidayah*, 2007, Jakarta, Citra Harta Prima
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Kemendikbud, Diknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011
- Dalmeri, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter : Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character*, Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1, Juni 2014
- Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*, 2014, Bogor, Ghalia Indonesia
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, 1994, Surabaya, Karya Abditama, 1994

- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. 2013, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sutarjo & Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai-Karakter*. 2012, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Koentjadingrat, *Pengantar Antropologi*, 1974, Jakarta, Aksara Baru
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Balai Pustaka
- Salan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 2012, Malang, UIN Maliki Press
- Siregar, Leonard, *Jurnal Antropologi dan Konsep Kebudayaan*, Diunduh pada Jum'at, 15 Desember 2017, pukul 5:49.
- Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, 2011, Jakarta, Bumi Aksara
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, 2012, Jakarta Rajawali Press
- Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 2008, Jakarta, Rajawali Pers
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2004, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya
- Ghony, M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2012, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 2007, Bandung, Rosdaya Karya
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, 1998, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Hamidi, *Metode penelitian Kualitatif* 2004, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang Pers
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2006, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2008, Bandung, Alfa Beta

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, 2011, Jakarta, Kalam Mulia

Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar-Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, 1996, Surabaya, Citra Media





LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id . email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 352/Un.03.1/TL.00.1/8/2017	03 Agustus 2017
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Kepada Yth. Kepala SMA Negeri 09 Malang di Malang</p>		
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
<p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Mauliyah Izzaty	
NIM	: 13110284	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2017/2018	
Judul Skripsi	: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 9 Malang	
Lama Penelitian	: Agustus 2017 sampai dengan Oktober 2017 (3 bulan)	
<p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p>		
<p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.</p>		
<p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
<p>Dekan</p> 		
<p>Dr. H. Agus Maimun, M.Pd NIP. 19650817 199803 1 003</p>		
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yth. Ketua Jurusan PAI 2. Arsip 		

Lampiran 2. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id Email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mauliyah Izzaty
 NIM : 13110284
 Jurusan / Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag
 Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMAN 9 Malang

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	22 Agustus 2017	Fokus penelitian, originalitas penelitian dan metode penelitian dirancang secara detail.	
2	04 September 2017	Kesalahan penulisan, dan Bab II ditambah hasil riset dari jurnal.	
3	20 September 2017	Tekhnik pengumpulan data, dan dokumentasi.	
4	02 November 2017	Footnote, dan rujukan bacaan.	
5	08 November 2017	ACC Proposal.	
6	19 Desember 2017	Daftar isi, dan penyajian sumber data.	
7	03 Januari 2018	Menyederhanakan kesimpulan, Bagan hasil temuan, dan sumber data.	
8	15 Januari 2018	Bab III, Bab IV, dan Bab VI.	
9	29 Januari 2018	Kesalahan penulisan, rujukan dan sumber bacaan harus jelas.	
10	06 Februari 2018	Penulisan tabel, dan ACC.	

Malang, 06 Februari 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 3. Kurikulum

STRUKTUR KURIKULUM SMA NEGERI 9 MALANG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

NO	MATA PELAJARAN	SKS Smt 1/2				SKS SMT 3/4					SKS SMT 5/6					
		IBB	MIPA	IPS	KKM	IBB	MIPA	MIPA 5.3	MIPA 5.4	IPS	KKM	IBB	MIPA	MIPA 5.5	IPS	KKM
1	Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti	3	3	3	80	3	3	4	4	3	82	3	3	4	3	85
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	80	2	2	2	2	2	82	2	2	2	2	85
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	80	4	4	5	5	4	82	4	4	5	4	85
4	Matematika	4	4	4	80	4	4	5	5	4	82	4	4	5	4	85
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	80	2	2	2	2	2	82	2	2	2	2	85
6	Bahasa Inggris	2	2	2	80	2	2	2	2	2	82	2	2	2	2	85
7	Seni Budaya	2	2	2	80	2	2	3	3	2	82	2	2	2	2	85
8	Pendidikan Jasmani, Olah Raga Dan Kesehatan	3	3	3	80	3	3	4	3	3	82	3	3	3	3	85
30	PKWU (Budi Daya)	2	2		80	2	2	3	3		82	2	2	2		85
9	Bhs Jawa	2	2	2	80	2	2	3	3	2	82	2	2	2	2	85
9	Matematika Peminatan		3		80		4	4	5		82		4	5		85
10	Biologi		3		80		4	4	5		82		4	5		85
11	Fisika		3		80		4	4	5		82		4	5		85
12	Kimia		3		80		4	4	5		82		4	5		85
13	Geografi			3	80					4	82				4	85
14	Sejarah Peminatan			3	80					4	82				4	85
15	Sosiologi			3	80					4	82				4	85
16	Ekonomi			3	80					4	82				4	85
17	Bahasa dan Sastra Indonesia	3			80	4					82	4				85
18	Bahasa dan Sastra Inggris	3			80	4					82	4				85
19	Bahasa Jepang	3			80	4					82	4				85
20	Antropologi	3			80	4					82	4				85
21	MP Lintas 1	3	3	3	80	4	4	4	5	4	82	4	4	5	4	85
22	MP Lintas 2	3	3	3	80											
32	PKWU (Kerajinan)			2	80					2	82				2	85
		44	44	44		46	46	53	57	48		46	46	54	48	

Lampiran 4. Data Guru

No	Nama	NIP	Mata Pelajaran
1	Abdul Tedy.M.Pd	19650203 198811 1003	Biologi
2	Dra. Darwiyanti	19581101 198403 2004	Sejarah Wajib
3	Tri Mulatsih, S.Pd	19590914 198601 2003	Bhs Inggris
4	Dra. Lilik Fitriana	19621110 198403 2018	Bimbingan Koseling
5	Drs. Subandi, M.Pd	19631209 198803 1006	Sosiologi
6	Dra. Siti Alfah	19610212 198911 2003	Pkn
7	Dra. Vini Isladani	19650424 199203 2013	Bimbingan Koseling
8	Dra. Dwie Rahmatu Selfiati	19601023 198503 2010	Biologi
9	Drs. Suhandoko	19630110 199003 1009	Fisika
10	Drs. Shokheh	19640312 199103 1005	Bhs Inggris
11	Drs. Sukriyono	19600902 198603 1015	Biologi
12	Dra. Lestari Indiasuti	19610217 198703 2004	Matematika Wajib
13	Dra. Purwanti, M.Pd	19600429 198803 2002	Geografi
14	Diah Kismonowati, M.Pd	19650630 198901 2001	Matematika Wajib
15	Drs.Kasto	19620201 198903 1018	Bhs Indonesia
16	Dra. Sri Handayani Retnowati	19600119 198003 2002	Bhs Indonesia
17	Dra. Rukmijati	19591230 198803 2005	Fisika
18	Dra. Oris Pertawati	19630326 198903 2005	Bhs Jepang
19	Endang Sriwati, S.Pd	19670711 199201 2001	Fisika
20	Drs. Heru Sutrisno, M.Si	19580629 198603 1010	Seni Budaya
21	Dra. Sri Asminati	19600819 198603 2009	Biologi
22	Dra. Anik Sri Utami	19620819 198603 2009	Bhs Indonesia
23	Dra. Pratiwi Nki	19570906 198603 2003	Ekonomi
24	Dra. Wahyu Purwaningtyastuti	19600729 198703 2002	Matematika Peminatan
25	Dra. Siti Mukhoiriyah	19590517 198710 2003	Bimbingan Koseling

		001	
26	Dra. Nuri Alfiah	19610626 198603 2 013	Biologi
27	Dra. Dewi Ambarwati	19640414 198903 2 014	Kimia
28	Drs. Sapilin	19630807 199003 1 010	Matematika Peminatan
29	Sri Haryani, M.Pd	19621105 198703 2 006	Pkwu/ Kerajinan
30	Drs. Salamet, M.Pd	19650403 198803 1 022	Pend Jasmani
31	Sugiarti, S.Pd	19600808 198603 2 016	Ekonomi
32	Rusna Laksmisari, S.Pd	19690109 199412 2 001	Fisika
33	Dra. Intyas Yanuartanti	19660131 198703 2 008	Bhs Inggris
34	Dra. Ida Feri Prihatin	19641022 199601 2 001	Bhs Inggris
35	Eny Suhartini, S.Pd	19640422 198903 2 007	Kimia
36	Dra. Nailah	19610125 199703 2 001	Bimbingan Koseling
37	Elya Ruslina, M.Pd	19691110 199201 2 002	Pkwu/ Budi Daya
38	Drs. Budi Putrsnto, Mm	19640610 199303 1 008	Seni Budaya
39	Heru Rusmanto, S.Pd	19720225 199802 1 001	Bhs Jerman
40	Panjilmo Putro, S.Pd, M.Si	19750317 200112 1 002	Sosiologi
41	M. Chusnul Irfandi, S.Pd	19690608 200501 1 007	Pkn
42	Wiwin Setyorini, M.Pd	19720924 200604 2 019	Geografi
43	Iskandar, S.Ag	19740210 200604 2 019	Pend Agama Islam
44	Drs. Buadi	19621020 200801 1 003	Pend Jasmani
45	M. Sinwan, S.Pd	19661127 200501 1 003	Bhs Indonesia
46	Yoyok Indrawanto, S.Kom	19800327 201001 1 014	Bkti
47	R. Koernia Soebiantoro, S.Pd	19781025201407 1 002	Pend Jasmani
48	Agnes Andri Wibowo, St, S.Pd		Matematika Peminatan
49	Kariyanto, St, S.Pd		Matematika Wajib
50	Luh Putu Aries Widiastuti, S.Pd		Bhs Indonesia
51	Sumikan, S.Pdi, M.Pd		Pend Agama Islam
52	Sugeng Santoso, S.Pd		Pkn
53	Cipto Hadisiswanto, S.Pd		Sejarah Wajib
54	Candra Ayu Arianti,		Bkti

	A.Md		
55	Septiyan, S.Pd		Sejarah Wajib
56	Yaroidah Maharani, S.Pd		Matematika Peminatan
57	Ruri Indarwati, S.Pd		Sejarah Peminatan
58	Nia Puspita Sari, S.Pd		Bahasa Jawa
59	Hamin Tohari, M.Pd		Pend Agama Islam
60	Dra. Qomariyah		Pend Agama Islam
61	Mega,S.Pd		Bahasa Jawa
62	Yusak Edi Hendarto, M.Pd		Agama Kristen
63	Adi Trisula		Agama Katholik
64	Tri Wahyudi		Agama Hindu



Lampiran 5. Jumlah Koleksi Buku

No.	Jenis Buku	Kode	Judul	Eksemplar
1.	Karya Umum	000-099	73	127
2.	Filsafat dan Psikologi	100-199	14	14
3.	Agama	200-299	69	362
4.	Ilmu Sosial	300-399	101	282
5.	Bahasa	400-499	48	417
6.	Ilmu Murni	500-599	141	1378
7.	Ilmu Terapan	600-699	115	361
8.	Seni dan Olah Raga	700-799	52	123
9.	Kesusastraan	800-899	52	276
10.	Sejarah / Geografi	900-999	62	799
11.	Fiksi	-	126	508

No	Mata Pelajaran	Kelas			Jumlah
		I	II	III	
1.	Pendidikan Agama	95	80	260	435
2.	PPKn	86	15	120	221
3.	Sejarah	34	75	0	109
4.	Bahasa Indonesia	50	20	70	140
5.	Bahasa Inggris	10	56	280	346
6.	Geografi	100	26	0	126
7.	Pendidikan Jasmani	0	0	0	0
8.	Matematika	66	66	0	132
9.	Fisika	54	46	140	240
10.	Biologi	10	0	140	150

11.	Kimia	280	40	140	460
12.	Ekonomi	62	30	0	82
13.	Akuntansi	16	22	0	38
14.	Sosiologi	0	20	32	52
15.	Tata Negara	20	20	22	62
16.	Antropologi	30	30	20	80
17.	Pendidikan Seni	0	0	0	0
18.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	20	20	0	0
	JUMLAH	853	496	1204	2553

Lampiran 6. Jadwal Ekstrakurikuler

No	Hari	Waktu	Nama Kegiatan	Tempat	Ket
1	Sabtu	07.00-09.00	Pramuka	Lapangan dan Kelas	Wajib Kelas X
2	Jum'at	14.00-16.00	Bulutangkis	Aula	
		15.00-17.00	Pencak Silat	Aula	
		13.00-15.00	Paskibra	Lapangan	
		13.00-15.00	Padsu	Kelas	
		15.00-17.00	Futsal	Lapangan	
		13.00-15.00	Nasyid	Masjid	
		15.00-17.00	Samroh	Masjid	
		13.00-15.00	PMR	Kelas	
		13.00-15.00	HPS (Mading)	Kelas	
		13.00-15.00	Pecinta Alam	Kelas	
		13.00-15.00	Techno	Kelas	
		13.00-15.00	WEDC	Kelas	
		13.00-15.00	GES	Kelas	
		13.00-15.00	Broadcasting	Kelas	
		15.00-17.00	Musik	Studio	
		13.00-15.00	Tari	Kelas	
3	Sabtu	07.00-09.00	Karate	Aula	
		09.00-11.00	Futsal	Aula	
		11.00-13.00	Cheerleaders (CL)	Aula	
		15.00-17.00	Shuffle	Aula	
		07.00-09.00	Bola Voli	Lapangan	
		15.00-17.00	Basket	Lapangan	
		08.00-09.30	KIR	Kelas	

Lampiran 7. Struktur Tatibsi



Lampiran 8. Pedoman Observasi dan Wawancara

No	Rumusan Masalah	Bentuk Wawancara	Sumber Data	Informan
1	Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9 Malang Kota ?	1. Bagaimana latar belakang berdirinya SMAN 9 Malang?	Dokumentasi dan Wawancara	Humas
		2. Kurikulum apa yang digunakan di SMAN 9 Malang?	Dokumentasi dan Wawancara	Humas dan Waka Kurikulum
		3. Bagaimana proses perencanaan pendidikan karakter di SMAN 9 Malang Kota?	Wawancara	Humas
		4. Apa saja tindakan yang dilakukan sekolah untuk menerapkan budaya religius di SMAN 9 Malang Kota?	Wawancara	Humas, Waka Kurikulum, Guru PAI
		5. Bagaimana proses evaluasi pendidikan karakter?	Wawancara	Humas, Waka Kurikulum

2	Bagaimana pelaksanaan dan bentuk budaya religius di SMAN 9 Malang Kota ?	1. Kapan proses pendidikan karakter di SMAN 9 Malang dilaksanakan?	Wawancara	Humas
		2. Bentuk-bentuk budaya religius apa yang diterapkan di SMAN 9 Malang?	Wawancara	Humas, Waka Kurikulum
		3. Bagaimana peran masyarakat sekolah dalam rangka pendidikan karakter di SMAN 9 Malang?	Wawancara	Humas, Kurikulum, Guru PAI
		4. Bagaimana peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 9 Malang?	Wawancara	Humas, Kurikulum, Guru PAI

		5. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dari implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9 Malang?	Wawancara	Humas, Kurikulum, Guru PAI
3	Bagaimana dampak terhadap religius siswa di SMAN 9 Malang Kota ?	1. Apakah siswa antusias mengikuti setiap kegiatan yang mengandung pendidikan karakter di SMAN 9 Malang?	Wawancara dan Observasi	Guru PAI
		2. Bagaimana hasil dari pendidikan karakter yang telah dilaksanakan?	Wawancara dan Observasi	Humas, Waka Kurikulum, Guru PAI

Lampiran 9. Transkrip Wawancara

Fokus Wawancara : Deskripsi Sekolah
Informan : Drs. Syafilin M.Ag
NIP : 196308071990031010
Jabatan : Guru Matematika
Penanggung Jawab : Humas
Hari/Tanggal : Rabu, 13 September 2017
Waktu : 09.00
Tempat : Kantor Humas SMAN 09 Malang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang berdirinya SMAN 9 Malang?	Sejarah SMAN 9 Malang itu panjang banget mbak. Mbak nya bisa lihat di website SMAN 9 Malang saja ya, Insya Allah disana lengkap.
2.	Apakah yang menjadi latar belakang diterapkannya pendidikan karakter di SMAN 9 Malang ?	Diterapkannya pendidikan karakter di SMAN 09 Malang sudah berlangsung sejak lama, adanya peraturan pemerintah mengenai “Pemantapan Pendidikan Karakter” menjadi alasan penguat untuk memasifkan pendidikan karakter di SMAN 09 Malang. Pendidikan ini diharapkan tidak hanya memperhatikan sisi kognitif peserta didik saja, tetapi juga harus memperhatikan sisi kecerdasan emosional dan skill peserta didik. dan tetap mengutamakan sopan dan santun peserta didik, sehingga dapat membentuk karakter yang baik dengan membiasakan akhlak karimahnya. Karena ya percuma toh mba, kalau muridnya pintar tapi tidak mempunyai akhlak, tidak bisa menjaga sopan dan santun nya.
3.	Bagaimana proses pengembangan pendidikan karakter melalui budaya	Adapun proses pengembangan pendidikan karakter di SMAN 09 Malang adalah melalui visi “ <i>Terbentuknya insan yang religius,</i>

	religius di SMAN 9 Malang?	<p><i>berbudi pekerti, berkompeten, dan berbudaya lingkungan.</i>” Yang kemudian diturunkan kepada beberapa misi yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menanamkan nilai keimanan melalui pendidikan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari. 2) Menumbuhkan lingkungan belajar yang penuh toleransi agama. 3) Menciptakan suasana KBM yang kondusif dan edukatif berdasarkan IMTAQ dan IPTEK. 4) Menanamkan nilai-nilai luhur bangsa dan berfalsafah kejujuran, kesantunan, kedermawanan dan gotong royong. 5) Mengembangkan minat, bakat, dan potensi diri melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler 6) Mengembangkan prestasi akademik dan non akademik melalui lomba dan kompetisi 7) Menumbuhkan budaya salam, senyum, sapa, sopan dan santun.
4.	Bagaimana proses menerapkan budaya religius di SMAN 9 Malang ?	Bekerja sama dengan Pembina Akademik, Guru Wali Kelas , Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling untuk mengumpulkan para ketua klas dari klas 10-12 untuk mensosialisasikan dan memberikan arahan pembiasaan berbudaya religius yang harus di lakukan oleh setiap peserta didik, guru, dan pegawai di SMAN 9 Malang.
5.	Apa sajakah bentuk-bentuk pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 09 Malang ?	Ada banyak bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 09 Malang, dan tentunya pendidikan karakter ini mengacu pada beberapa visi dan misi SMAN 09 Malang. Adapun bentuk-bentuk kegiatan pendidikan karakter tersebut, seperti :

		<ol style="list-style-type: none"> 1) Literasi Agama , untuk siswa-siswi beragama Islam disediakan waktu pukul 06.30-06.45 untuk membaca Alqur'an, membaca asmaul husna, dan do'a sebelum memulai pelajaran, yang dipandu oleh guru mata plajaran jam pertama. Literasi Agama Islam dilakukan di dalam kelas. Sedangkan untuk siswa-siswi non Islam (Katolik, Protestan, Hindu dan Budha) membaca pujian-pujian, renungan yang dipandu oleh guru yang sesuai dengan agamanya masing-masing, dan literasi ini dilakukan diluar kelas seperti aula SMAN 09 Malang. 2) Shalat Dhuha Berjamaah 3) Shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah yang dipandu oleh guru agama. 4) Shalat Jum'at berjama'ah 5) Khutbah yang di isi oleh siswa-siswa yang mengikuti BDI 6) Ekstrakurikuler Tahfidz Alqur'an, Nasyid, dsb 7) Bakti sosial di panti asuhan menjelang PAS (Penilaian Akhir Semester) , siswa dan siswi mencari panti asuhan secara mandiri, bentuk bantuan sosial pun dilakukan secara mandiri dan sukarleawan. 8) Sinau Sosial, pada kegiatan ini siswa-siswi SMAN 09 Malang tinggal di desa selama 3 hari, mereka dituntut untuk berbaur dengan masyarakat, seperti mengajar, bersih-bersih desa, dsb.
6.	<p>Karakter apa yang diharapkan oleh pihak sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9</p>	<p>Karakter yang diharapkan oleh pihak sekolah adalah siswa-siwi SMAN 09 Malang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga harus diajarkan pengendalian emosi diri,</p>

	Malang Kota?	rasa syukur, peduli, sopan, santun, dan tanggung jawab.
7.	Apakah ada perubahan yang terjadi pada siswa-siswi SMAN 9 Malang Kota setelah diterapkannya pembiasaan religius?	Perubahan yang terjadi pada siswa-siswi diberitahukan langsung oleh orang tua murid, orang tua murid menghubungi wali kelas membritahukan perubahan yang terjadi pada anaknya, seperti sring melaksanakan shalat tepat waktu, mengaji Alqur'an, peka terhadap lingkungan sosialnya. Hubungan orang tua dan wali kelas pun terbilang cukup baik, karena setiap wali kelas membuat grup untuk <i>sharing information</i> terkait sekolah, dan perkembangan individu peserta didik.
8.	Adakah kesulitan dan solusi agar terlaksananya pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9 Malang Kota?	Dalam menerapkan kebijakan sekolah tentunya selalu ada kesulitan, kesulitan yang dirasakan sekolah seperti pembiasaan shalat berjama'ah. Ada beberapa murid yang malas melaksanakan shalat, kurangnya sarana untuk melakukan ibadah seperti kecilnya masjid, dsb. Tidak ada tempat untuk menata spatu. Adapun solusi yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan mengabsen siswa-siswi shalat berjama'ah dengan harapan adanya kesadaran dalam menjalankan keyakinannya dalam beragama. Mengingatn kepada murid-murid untuk slalu menjaga kerapihan dan kebersihan diamanapun berada.

9.	Apakah ada <i>reward</i> untuk siswa-siswi yang menjalankan pembiasaan religius di SMAN 9 Malang ?	reward yang diberikan kepada murid tidak ada reward secara materi, biasanya hanya berupa sikap, nilai dan pujian. Hal ini dikarenakan untuk melatih tanggung jawab murid dalam mengamalkan keyakinan beragamanya
10.	Apakah ada <i>punishment</i> untuk siswa-siswi yang tidak menjalankan pembiasaan religius di SMAN 9 Malang ?	Punishment yang diberikan tidak pernah berupa hukuman fisik, hukuman yang diberikan bersifat mendidik. Misalnya murid yang tidak shalat diberikan tugas mendengarkan ceramah di tv, masjid, atau mushola. Kemudian ceramah itu dituliskan dan besok harinya diberikan kepada guru

Fokus Wawancara : Kurikulum
 Informan : Bapak. Drs. Suhandoko
 NIP : 196301101990031009
 Jabatan : Guru Fisika
 Penanggung Jawab : Waka Kurikulum
 Hari/Tanggal : Rabu, 04 Oktober 2017
 Waktu : 12.00
 Tempat : Kantor Waka Kurikulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kurikulum apa yang digunakan di SMAN 9 Malang ?	Kurikulum 2013 dengan format SKS, sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.
2.	Adakah kurikulum khusus yang digunakan SMAN 9 Malang ?	Tidak ada kurikulum khusus di sekolah ini, yang ada hanya beberapa pengembangan dari kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan

		sekolah, adapun alasannya ya tidak lain untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan di SMAN 9 Malang.
3.	Bagaimana perencanaan proses pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9 Malang?	Dalam setiap kebijakan yang diterapkan tentunya melalui beberapa tahapan, tahapan yang paling awal adalah perencanaan. Perencanaan ini berkaca pada kegiatan-kegiatan sebelumnya yang kemudian lebih lanjut dibahas dalam rapat guru. Dalam rapat akan dilakukan evaluasi. Dan evaluasi menghasilkan beberapa pembaruan dari kegiatan-kegiatan yang ada. Dari hasil tersebut munculah suatu kebijakan atau peraturan yang baru menjadikan komitemn bersama-sama setiap guru untuk meningkatkan kualitas SMAN 9 Malang. Pada tahap perencanaan ini membahas baik secara konsep, teknis, dan tingkat keberhasilan
4	Bagaimana proses pengorganisasian pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9 Malang ?	Setelah dilakukannya tahap perencanaan, maka dibutuhkan tahap pengorganisasian. Pada tahap pengorganisasian ini membutuhkan banyak pihak untuk mendukung kegiatan-kegiatan, maka dari itu pada tahap ini dibuatkan forum khusus pada setiap hari senin dengan wali murid. Dan setiap hari Jum'at untuk guru-guru.
5	Kapan proses pendidikan karakter dilaksanakan?	Ada kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kalau yang harian seperti Literasi Agama, 5S, dsb ya prroses pendidikan karater dilakukan setiap hari, dari datangnya siswa-siswi ke sekolah sampai berakhirnya jam pelajaran.
6	Apa saja bentuk pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9 Malang?	Pendidikan karater yang ada di sekolah ini tentunya masuk dalam proses belajar dan mengajar yang ada di kelas dengan cara memberi nasihat, hukuman yang mendidik, dan ada juga bentuk pembelajaran lainnya yang dikembangkan di sekolah ini, seperti :

		<p>a) Membiasakan murid untuk melakukan 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dimanapun berada, baik dengan guru, pegawai sekolah , dan teman-temannya.</p> <p>b) Literasi, literasi ini berbeda dengan literasi pada umumnya seperti membaca buku pelajaran atau baca buku yg mereka suka. Di SMAN 09 Malang ini kami tekankan untuk membaca kitab yang dimiliki masing-masing agama. Untuk agama Islam membaca Alqur'an, Asmaul Husna, dan do'a belajar di dalam kelas, untuk Protestan dan Katolik membaca renungan dan ibadah di aula SMAN 09 Malang, Hindu dan Budha membaca di perpustakaan.</p> <p>c) Shalat Dhuha</p> <p>d) Shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah. Untuk perempuan melaksanakan shalat di Masjid. Untuk laki-laki shalat di Aula SMAN 09 Malang</p> <p>e) Anjuran puasa Senin dan Kamis</p> <p>f) Senin dan Selasa untuk perempuan wajib memakai kerudung</p> <p>g) Shalat Jum'at berjamaah</p> <p>h) Khutbah Jum'at diisi oleh siswa sendiri</p> <p>i) Keputrian setiap hari Jum'at</p> <p>j) Bakti sosial setiap akhir semester</p> <p>k) Sinau Sosial, kegiatan pengabdian siswa-siswi SMAN 09 Malang di desa selama 3 hari.</p> <p>l) Tahfidz Al-qur'an</p>
7	Apakah orang tua murid terlibat dalam proses pendidikan karakter	Selalu diusahakan untuk terlibat mbak, karena mau bagaimana pun orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Karenanya setiap hari senin kami buat forum wali kelas, bimbingan konseling dengan orang tua murid. Di forum ini biasanya dilakukan sharing-sharing.
8	Bagaimana mengatur waktu pertemuan dengan wali murid?	Mengatur waktu dengan wali murid itu rutin setiap senin namun dilakukan secara bergilir. Jadi upacara bendera di sekolah

		<p>ini dilakukan bergilir setiap angkatan. Misalnya minggu ini kelas 10 melakukan upacara, maka kelas 11 dan 12 mengadakan temu wali. Hal ini dikarenakan banyaknya peserta didik. Yang setiap angkatan memiliki sekitar 300 murid dan kondisi lapangan yang tidak terlalu besar. Melihat hal tersebut akhirnya dibuatlah kebijakan seperti itu.</p>
9	<p>Bagaimana respon siswa-siswi dalam setiap kegiatan religius yang diterapkan di SMAN 9 Malang?</p>	<p>Dalam setiap kebijakan pasti ada yang setuju dan tidak setuju mbak. Tapi mau tidak mau ya semua kebijakan itu harus dilakukan oleh setiap peserta didik. Karena pembiasaan yang kita berikan sudah terintegrasi dengan kurikulum dan berdampak juga terhadap penilaian rapot mereka sendiri. Anak-anak itu hanya membutuhkan bimbingan dan teladan untuk dapat terbiasa melakukan hal-hal seperti ini mbak.</p>
10	<p>Bagaimana hasil dari pendidikan karakter melalui budaya religius yang telah dilaksanakan?</p>	<p>Hasil yang dirasakan dari berbagai bentuk budaya/pembiasaan yang diterapkan dirasakan banyak positifnya. Contoh paing sederhana kepedulian akan kebersihan dan kerapian mbak. murid-murid yang dulunya melepaskan sepatu dan naruh dengan berantakan, sekarang yang berantakan sudah sedikit mbak, sudah ada kesadaran dari peserta didik untuk hidup lebih rapih. Kebersihan pun begitu, mbak mungkin bisa perhatikan sekolah ini termasuk bersih, walaupun belum menyeluruh.</p>
11	<p>Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 9 Malang?</p>	<p>Faktor pendukungnya tentu banyak mbak. Terutama orang tua murid itu sendiri, komite sekolah, dinas Malang, provinsi, dan berdasarkan hasil evaluasi pada tahun sebelumnya. Dari setiap evaluasi pasti ada kekurangannya gimana, apa saja yang harus diperbaiki, bagian mana yang tidak efektif, dan apa yang harus tetap ada. Dari hasil tersebutlah kemudian kita</p>

		kembangkan, kita rumuskan menjadi kebijakan atau peraturan yang baru.
12	Apa saja faktor penghambat penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius dan bagaimana solusinya ?	Faktor penghambat sebenarnya terkait dengan komitmen dan tanggung jawab aja sih ya mba. Misalnya ketika literasi ada guru yang tidak masuk. Solusinya ya komitmen bersama antara pendidik dan tenaga pendidik, tatib lebih tegas.

Fokus Wawancara : Deskripsi Budaya Religius
Informan : Bapak Sumikan S.Pdi . M.Pd
NIP : -
Jabatan : Guru PAI
Hari/Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2017
Waktu : 11.00
Tempat : Lobi Tengah SMAN 09 Malang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah yang melatarbelakangi adanya budaya religius di SMAN 09 Malang ?	Kebetulan Bapak Abdul Tedi selaku Kepala Sekolah SMAN 09 Malang, adalah sosok yang sangat religius. Adanya kesamaan visi misi sekolah dan visi misi Pak Tedi. Kegiatan religius inipun diharapkan dapat membentuk karakter siswa-siswi SMAN 09 Malang sesuai dengan tujuan di dirikannya SMAN 09 Malang.
2	Apa saja jenis pendidikan karakter melalui budaya religius yang ada di SMAN 09 Malang ?	Ada banyak sekali penanaman pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 09 Malang ini. dari masuk sekolah sampai pulang sekolah, seperti : a. Membiasakan murid untuk melakukan 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dimanapun berada, baik dengan guru, pegawai sekolah , dan teman-temannya.

		<p>b. Literasi, literasi ini berbeda dengan literasi pada umumnya seperti membaca buku pelajaran atau baca buku yg mereka suka. Di SMAN 09 Malang ini kami tekankan untuk membaca kitab yang dimiliki masing-masing agama. Untuk agama Islam membaca Alqur'an, Asmaul Husna, dan do'a belajar di dalam kelas, untuk Protestan dan Katolik membaca renungan dan ibadah di aula SMAN 09 Malang, Hindu dan Budha membaca di perpustakaan.</p> <p>c. Shalat Dhuha</p> <p>d. Shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah. Untuk perempuan melaksanakan shalat di Masjid. Untuk Laki-laki shalat di Aula SMAN 09 Malang</p> <p>e. Anjuran puasa Senin dan Kamis</p> <p>f. Senin dan Selasa untuk perempuan wajib memakai kerudung. Mungkin mbak nya, bisa datang ketika senggang lihat setiap hari senin dan selasa pasti pakai kerudung. Untuk non muslim ya wajib pakebaju dan rok panjang.</p> <p>g. Shalat Jum'at berjamaah</p> <p>h. Khutbah Jum'at diisi oleh siswa sendiri</p> <p>i. Keputrian tiap hari Jum'at</p> <p>j. Bakti sosial setiap akhir semester</p> <p>k. Sinau Sosial, kegiatan pengabdian siswa-siswi SMAN 09 Malang di desa selama 3 hari.</p> <p>l. Tahfidz Al-qur'an</p>
3	<p>Bagaimana peran guru PAI dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SMAN 09 Malang ?</p>	<p>Peran guru PAI di SMAN 09 Malang adalah untuk merumuskan kebijakan budaya religius apa saja yang akan diterapkan. Contohnya, dalam bentuk pembuatan buku literasi yang dimana pembuatan buku literasi ini diputuskan bersama oleh MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) baik dari perencanaan, penerapan dan evaluasinya. Dan guru PAI diberi beban lebih untuk membuat isi dari buku literasi, yang</p>

		<p>dimana isi dari buku literasi adalah, surat-surat pendek juz 30, asmaul husna, istighosah, almatsurat.</p> <p>Guru PAI pun memiliki tanggung jawab lebih untuk selalu mengarahkan, menghayati dan memberi motivasi menjalankan ajaran agama sebagaimana semestinya.kelas-kelas yang saya ajar pun, saya beri contoh yang paling gampang seperti shalat dhuha berjamaah, menata sandal, ataupun menyapa guru dan teman-temannya.</p>
4	<p>Bagaimana proses penerapan literasi pada pagi hari?</p>	<p>Penerapan literasi pada pagi hari dimulai pada pukul 06.30-06.45, dilakukan pada setiap pagi selama 15 menit. Literasi untuk yang beragama Islam dilakukan di dalam kelas, didampingi oleh guru mata pelajaran jam pertama. Literasi agama Islam ini dimulai dari membaca surat-surat pendek, asmaul husna, dan doa sebelum memulai pelajaran.</p> <p>Literasi untuk agama Kristen dilakukan di aula SMAN 9 Malang, didampingi oleh guru yang beragama Kristen, literasi ini dimulai dengan membaca renungan, dan pujian-pujian. Literasi untuk agama Hindu dan Budha dilakukan di perpustakaan, dengan membaca kitabnya</p>
5	<p>Bagaimana proses meyakinkan siswa untuk mau melakukan khutbah jum'at ?</p>	<p>Siswa-siswa yang melakukan khutbah jum'at adalah siswa yang mendaftarkan BDI (Badan Dakwah Islam) salah satu organisasi yang ada disini. Siswa-siswi yang mengikuti BDI memang kami berikan persiapan dan pelatihan khusus untuk berdakwah, misalnya seperti kami buat teks nya, kemudian mereka mencoba menyampaikan materi dengan pembawaannya sendiri, latihannya ini dilakukan setiap jam kosong. Kami juga mencoba meyakinkan diri mereka bahwasanya lulusan SMA umum pun bisa berdakwah.</p>

6	Apa yang melatar belakangi adanya tahfidz qur'an di SMAN 09 Malang ?	Tahfidz qur'an itu dimulai waktu sekolah mendapatkan surat lomba MTQ, kemudian dicari siswa-siswi yang mau mengikuti lomba, dan siswa-siswi tersebut dilatih, diberi arahan, dan motivasi. Dan salah satu siswa yang mengikuti lomba MTQ tersebut berhasil mendapat juara 2. Melihat potensi tersebut, kami pun mencoba mengusulkan kepada sekolah untuk membuat eskul tahfidz, dan Alhamdulillah diawal membuka eskul, ada 11 anak yang mendaftar. Ada yang mempunyai hafalan 1-4 juz. Rata-rata yang mempunyai hafalan adalah anak-anak yang lulusan dari pondok pesantren dan ingin menjaga dan menambah hafalan Alqur'an.
7	Metode apa yang diberikan guru PAI untuk mengajarkan Alqur'an pada siswa-siswi yang belum bisa membaca Alqur'an?	Setiap guru PAI mempunya metode yang berbeda-beda, kalau metode yang saya berikan adalah metode audio. Karena menurut saya, dari kebiasaan mendengar maka akan terbiasa. Contohnya ada anak kecil, dia belum bisa membaca, tetapi sering mendengar orang ngaji atau puji-pujian , lambat laun pasti anak itu akan hafal.
8	Adakah perubahan yang Bapak rasakan, setelah diterapkannya kegiatan religius di SMAN 9 Malang ?	Tentunya ada, dari kebiasaan shalat jamaah yang awalnya shaft tidak rapih sekarang jadi lebih rapih, ketika adzan berkumandang mereka segera menuju tempat shalat, shalat dhuha tanpa disuruh lagi, kesadaran dan kejujuran lebih tinggi.
9	Apa saja faktor penghambat dan solusi dalam menerapkan kegiatan religius di SMAN 09 Malang ?	Faktor penghambat seperti kurang sarana dan prasarana, berbedanya tipe setiap siswa-siswi, ada yang penurut ada yang bandel. Kalau untuk sarana dan prasarana ya menggunakan tempat yang sedang tidak dipakai. Kalau menghadapi siswa ya bekerja sama dengan guru lain, seperti keamanan, BK, untuk mengawasi, dan

		kami buat absen upaya pengkondusifan dan membangun kesadaran.
--	--	---

Fokus Wawancara Informal) : Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Wawancara Informal)

Informan : Bapak Hamin Thohari

NIP : -

Jabatan : Guru PAI

Hari/Tanggal : Senin, 18 Agustus 2017

Waktu : 07.00 dan 09.00

Tempat : Kelas Agama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kegiatan rutin apa saja pak yang dilakukan peserta didik setiap hari ?	Oh banyak mba, salah satu yg rutin ya itu Literasi Agama. Mbak nya ikut kelas saya aja, nanti bisa mengamati secara langsung bagaimana proses literasi agama itu mbak.
2	Latar belakang adanya literasi agama ini seperti apa ya pak? Karena setelah melihat cukup unik juga karena diterapkan di sekolah umum	Iya mbak, karena kebijakan literasi agama ini juga yang menjadikan SMAN 9 Malang sering disebut MAN 9 Malang, haha. Jadi memang dalam penetapan kebijakan ini semua berawal dari kepala sekolah mbak, kebetulan kepala sekolah kali ini orang nya agamis sekali. Jadi kegiatan yang berhubungan dengan agama lebih diperbanyak.
3	Tadi saya perhatikan murid memegang buku khusus ketika waktu literasi, itu buku apaan ya pak?	Oh iya bener mbak, jadi pihak sekolah khususnya MGMP memang membuat buku literasi. Buku literasi ini berisi surat-surat pendek, asmaul husna, shalawat, hadits-hadits, dan tahlil mbak. Karena tidak semua peserta didik yang hapal. Jadi kami buat buku khusus untuk mempermudah peserta didik. Dan buku ini harus dibawa setiap hari. Kan literasi nya rutin setiap pagi mbak.

		Habis ini saya ada kelas lagi mbak, monggo mbak kalau mau ikut lagi. Nanti jam selanjutnya di Masjid.
4	Siap pak, nanti kami ikut lagi , hehe. Selain dari literasi agama ini, bentuk penerapan pendidikan karakter lainnya seperti apa pak?	Lewat pembelajaran juga kami terapkan, terkhusus dalam pembelajaran saya, misalnya lagi materi tentang asmaul husna <i>ar-rahman</i> dan <i>ar-rahim</i> . Kami beri pengertian bagaimana sifat-sifat tersebut, bagaimana Allah mengasihi dan menyayangi hambanya. Lalu memberikan contoh bagaimana manusia harus berbuat baik, memberikan motivasi, juga manfaatnya seperti apa. Kalau secara praktik, melalui kegiatan bersama sekolah seperti sinau sosial, dsb
5	Bakti sosialnya berupa apa aja pak ?	Macem-macem mbak, ke yayasan yatim piatu, penyandang disabilitas, dan ke desa seperti KKN gitu mbak.
6	Wah menarik ya pak. Oh ya pak, ini saya perhatikan kok pada kerudungan semua ya pak?	Hehe iya mbak, kalau dikelas saya, saya wajibkan memakai kerudung semua. Kan lagi belajar agama. Dalam agama kan harus menutup aurat mbak. Saya mau mengajarkan kepada murid untuk terbiasa menjaga diri dengan memperhatikan hal kecil yang bisa berakibat besar.
7	Oh begitu pak, terus mereka mau pak pakai kerudung ?	Ya mau gamau mbak, kan saya gurunya haha.
8.	Untuk kegiatan seperti peringatan hari besar apakah ada pak?	Oh ada mbak, seperti muharram, idul fitri, idul adha, natal bersama dsb. Tujuannya ya untuk mendidik peserta didik agar dekat dengan agama kepercayaannya, dan adanya kebersamaan antara peserta didik dan guru-guru di SMAN 9 Malang.
9.	Oh begitu ya pak. oke terimakasih pak, atas ijin meliputi kegiatan dikelasnya.	Iya mbak, sama-sama. Semoga bermanfaat dan cepat selesai tugasnya. Aamiin.

Fokus Wawancara : Deskripsi Kegiatan putrian

Informan : Ibu Mufidah S.Pd

NIP : -

Jabatan : Guru Keputiran

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Oktober 2017

Waktu : 10.00

Tempat : Ruang Guru

No	Peertanyaan	Jawaban
1	Kapan dilakukan kegiatan keputrian?	Setiap hari Jum'at ketika sedang berlangsung nya shalat Jum'at
2	Apa yang melatar belakangi diadakannya kegiatan keputrian?	ketika dilaksanakannya shalat Jum'at siswi-siswi seringkali tidak terkondisikan. Untuk memanfaatkan waktu luang, guru-guru mengusulkan untuk membuat kegiatan keputrian
3	Materi apa saja yang di sampaikan dalam kegiatan keputrian?	Banyak mbak, namun kita utamakan materi fiqh yang membutuhkan pendalaman lebih seperti tata cara wudhu dan shalat yang baik, bagaimana cara mandi besar, dsb. Ada juga materi actual seperti bagaimana hukum wanita karir dalam rumah tangga.
4.	Bagaimana minat siswi dalam kegiatan keputrian?	Tergangtung materi mbak, kalau materi nya menarik ya antusias mbak. Dan karena ini masih kegiatan baru jadi belum bisa dirasakan pengaruh dan keberhasilannya.

5.	Bagaimana cara mengkondisikan para siswi yang tidak mengikuti kegiatan keputrian?	Kami ada absensi untuk mengatur peserta didik. Dari absen itu akan kami rekapitulasi, yang banyak tidak masuk tentunya nanti akan kami panggil dan berikan arahan.
6.	Apakah sudah ada yang dipanggil karena tidak mengiukti kegiatan ini?	Belum ada mbak, terlambat banyak karena biasanya mereka beli jajan terlebih dahulu
7.	Untuk pengkondisian tempat dan waktunya bagaimana bu?	Kegiatan keputrian ini dibagi menjadi 3 angkatan, yakni kelas 10, 11, dan 12. Ruangan yang digunakan pun berbeda-beda. Khusus untuk kelas 10 hanya dijadikan satu kelas dan menggunakan masjid. Kelas 11 dibagi menjadi 3 kelas, adapun yang membawakan materi adalah Bu Qomariah selaku guru PAI, dan guru PKN. Sedangkan keputrian untuk kelas 12 dibagi menjadi 3 kelas dan dilakukan dikelas-kelas kosong yang dipandu oleh guru-guru PKL di SMAN 9 Malang Kota.

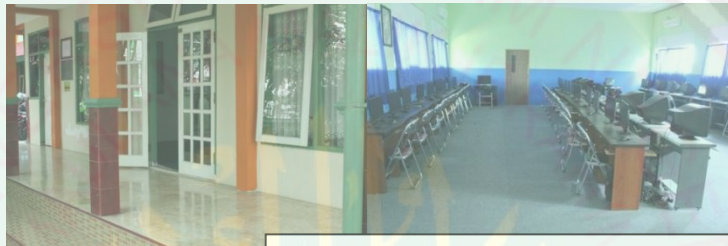
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian dan Kegiatan di SMAN 9 Malang



Gerbang Sekolah dan Kantor TU



Lobi Tengah dan Mobil SMAN 9



Masjid Al-Banna dan Lab.Komputer



Kantor Guru, Lapangan, dan Lab.IPA



Perpustakaan dan Aula SMAN 9



Parenting Siswa dan Istighosah



Bakti Desa



Kunjungan ke YPAC dan Nonton G30S PKI



Bersih Desa dan Santunan Anak Yatim Piatu

Lampiran 11. Biodata Mahasiswa**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Mauliyah Izzaty
 TempatTanggalLahir : Samarinda, 12 Januari 1996
 Alamat : JL. Mawar IV/ 24, Kecamatan Lowokwaru, Malang
 No HP : 085852923921

 **Riwayat Pendidikan Formal**

1. TK Melati – Bandung, Jawa Barat Tahun 2001-2002
2. SDN Kayu Ambon 1 – Bandung, Jawa Barat Tahun 2002-2004
3. SDN 028 Samarinda – Kalimantan Timur Tahun 2004-2006
4. SDN SindangMulya 02 – Bekasi, Jawa Barat Tahun 2006-Lulus
5. SMPN 03 Cibarusah – Bekasi, Jawa Barat Tahun 2007-2008
6. SMPN 31 Kota Bekasi – Jawa Barat Tahun 2008-Lulus
7. SMA IT YAPIDH – Bekasi, Jawa Barat Tahun 2011-2013
8. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta – Ciputat, Banten Tahun 2013-2015

9. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang – Jawa Timur Tahun 2015-2018

✚ **Riwayat Pendidikan Non Formal**

1. Latihan Kader I (Basic Training) HMI Komisariat Tarbiyah Cabang Ciputat
2. Latihan Khusus Kohati (LKK) Tingkat Nasional Cabang Ciputat

✚ **Riwayat Organisasi**

1. Anggota Paskibra tahun 2007
2. Anggota Karate tahun 2007
3. Anggota Saman Dance tahun 2011-2012
4. IPDHA (Ikatan Pelajar Darul Hikmah Akhwat) Koordinator Ibadah tahun 2012-2013
5. Pembina KABAJAL (Kumpulan Belajar Anak Jalanan) tahun 2011-2012
6. Anggota FORSA Bidang Taekwondo tahun 2013-2014
7. Sekretaris POSTAR Divisi LST (Lingkar Sastra Tarbiyah) tahun 2014
8. Bendahara HMJ PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014
9. Anggota LTTQ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013-2014
10. Wasekum Pemberdayaan Perempuan HMI Komisariat Tarbiyah UIN Maliki Malang tahun 2015-2016
11. Anggota Divisi Perkaderan HIMAKAL (Himpunan Mahasiswa Kalimantan) UIN Maliki Malang tahun 2015-2016
12. Anggota FLP Ranting UIN Malang tahun 2015-2016
13. Anggota Komunitas YOT (Young On Top) tahun 2015-2016
14. Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah UIN Maliki Malang tahun 2016-2018